

Relokasi yang Humanis

"Memberi kail, bukan ikannya", kalimat ini sering menjadi rujukan bagaimana seharusnya pemberian bantuan dilakukan. Memberi bantuan haruslah dilandasi sikap mendidik agar penerima bantuan bisa mandiri dan tidak terus bergantung kepada orang lain. Tapi, di sisi lain muncul pertanyaan, bagaimana mungkin membuat seseorang bisa menangkap ikan jika mereka dalam kondisi lemah dan lapar. Bukan ikan yang didapat, tetapi justru penyakit yang datang.

Kedua pendapat ini tujuannya baik, sama-sama berkeinginan membantu sesama. Kombinasi keduanya tentu akan lebih sempurna: bantuan fisik dan non fisik. Bantuan fisik bersifat jangka pendek, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setelah kebutuhan utama terpenuhi barulah kita memberdayakan dan memulihkan kehidupannya. Caranya dengan pendampingan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Ini sejalan dengan pemikiran Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi bahwa pada saat memberi bantuan kepada yang kurang mampu, kita juga harus membimbing mereka agar dapat memiliki batin yang kaya, membangkitkan cinta kasih orang yang dibantu agar dapat menyemangati kehidupannya menuju jalan kebajikan.

Model inilah yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam menangani warga bantaran Kali Angke yang terkena normalisasi oleh Pemda DKI Jakarta sepuluh tahun silam. Tzu Chi tidak hanya menyediakan tempat tinggal yang baik dan nyaman, tetapi juga melakukan pemberdayaan fisik dan batin kepada warga. Peristiwa banjir besar yang melanda Jakarta di tahun 2002 menjadi momentum dimulainya pelaksanaan proyek humanis ini. Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menaruh perhatian khusus kepada masalah ini. Beliau mengarahkan dan mendorong insan Tzu Chi Indonesia melakukan program "5P" (Pembersihan sampah, Penyedotan air, Penyemprotan hama, Pengobatan, dan Pembangunan perumahan) untuk membantu warga.

Pembangunan ini menjadi proyek humanis 'raksasa' pertama Tzu Chi Indonesia. Agar mencapai hasil yang maksimal dan berdampak positif dalam jangka panjang, Master Cheng Yen menekankan tiga hal: pertama, perumahan ini dibangun dari butiran cinta kasih banyak orang, bukan dari beberapa atau sekelompok orang saja. Harapannya adalah dengan semakin banyak cinta kasih yang terhimpun maka akan membentuk karma baik kolektif yang dapat menghalau bencana. Kedua, rumah yang diberikan harus layak, nyaman, dan para relawan pun mau tinggal di dalamnya. Ketiga, relawan harus mendampingi agar warga tak merasa 'sendirian' dalam memulai hidup mereka di tempat yang baru.

Setiap rumah dibangun dengan cinta kasih sebagai pilar dan kebijaksanaan sebagai tembok. Para relawan yang ikut berkontribusi bisa merasakan cinta kasih universal yang tanpa pamrih, sedangkan orang-orang yang menerima bantuan merasakan anugerah yang luar biasa. Perubahan terpenting bukan hanya pada apa yang tampak di luar, tetapi apa yang terjadi di dalam. Tak hanya kehidupan warga pindah dari 'pinggiran' menjadi 'gedongan', namun warga juga lebih peduli pada pendidikan, kebersihan, dan ketertiban. Budaya toleransi, gotong royong, dan saling menghormati juga tumbuh subur di tempat ini.

Pencapaian ini mengundang sejumlah praktisi akademis melakukan riset dan penelitian. Selama tahun 2007-2009, Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Tzu Chi Taiwan melakukan kerjasama penelitian tentang Perumahan Cinta Kasih. Benang merah dari penelitian ini adalah bahwa relokasi ini membawa dampak yang sangat nyata, terutama dalam budaya hidup dan pola pikir. Ilmuwan sosial Universitas Indonesia, Dr. Ir. Setia Damayanti, M.Si dalam salah satu kesimpulan disertasinya mengungkapkan bahwa kunci keberhasilan relokasi ini adalah pada sistem pengelolaan dan andil pengelola dalam mengubah persepsi dan perilaku penghuni. Perubahan yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi adalah dengan mengajarkan nilai-nilai keteladanan. Contohnya adalah cara mendidik anak, berperilaku untuk menghargai sesama, daur ulang, pentingnya pelestarian lingkungan, rasa syukur, dan kedisiplinan.

Lima tahun pertama, pendidikan, kebersihan, ketertiban, dan semangat gotong royong menjadi sebuah prestasi yang patut dibanggakan dari perumahan ini. Namun setelah itu, kebersihan dan ketertiban cenderung menurun. Warung, kandang hewan, dan jemuran warga dibangun di lahan yang bukan peruntukannya. Warga juga memarkir kendaraan di sembarang tempat. Kita sadar mempertahankan lebih sulit daripada meraihnya, namun itu sebuah pekerjaan rumah yang harus dituntaskan demi keberlangsungan kehidupan yang bersih, sehat, tertib, dan harmonis. Menurut Master Cheng Yen, kesatuan dan keharmonisan akan menciptakan keindahan yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan bernilai. Dan dengan dukungan dari warga, relawan, dan pemerintah, semua itu pasti bisa dilakukan.



Foto: Anand Yanya

DUNIA
Tzu Chi
Membangun Cinta Kasih Universal

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Editor

Agus Hartono, Ivana

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Apriyanto

Wakil Redaktur Pelaksana
Teddy Lianto

Staf Redaksi

Desvi Nataleni,
Juliana Santy, Lienie
Handayani, Metta Wulandari,
Tony Yuwono, Yuliat

Redaktur Foto

Anand Yaha

Tata Letak/Desain

Inge Sanjaya,
Ricky Suherman,
Siladharmo Mulyono

Sekretaris Redaksi

Witono, Bakron

Website:

Heriyanto

Kontributor

Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun, Aceh,
Biak, dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699/89

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi



4



12



54



64



70

4. FEATURE: MELIMPahkan JASA KEBAJIKAN BAGI PARA LELUHUR

Setiap festival memiliki makna untuk mengenang kebajikan leluhur, tapi harus dijalankan dengan hati yang murni dan kebijaksanaan yang cemerlang

12. SAJIAN UTAMA:

TANDA MATA TERINDAH

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang dibangun dari cinta kasih banyak orang seolah mengalir sejuta harapan dan impian. Dan inilah tanda mata terindah Tzu Chi bagi warga bantaran Kali Angke.

24. SAJIAN UTAMA:

INDAH PADA SAATNYA

26. SAJIAN UTAMA:

BERJUANG UNTUK BANGKIT

28. SAJIAN UTAMA: "JIKA MAU

BERUSAHA, REZEKI PASTI DAPAT"

32. SAJIAN UTAMA:

HADIR MELAYANI MASYARAKAT

40. SAJIAN UTAMA: ALIRAN JERNIH MENGHAPUS KEKERUHAN

50. SAJIAN UTAMA:

REKAM JEJAK 10 TAHUN PERUMAHAN CINTA KASIH TZU CHI, CENKARENG

54. KISAH HUMANIS: CERITAKAN APA YANG DILAKUKAN, KERJAKAN APA YANG DIKATAKAN

Pelestarian lingkungan bukan hanya tentang pungut "sampah", tetapi juga mengajak orang untuk daur ulang dengan sepenuh hati dengan membersihkan dan memilah barang terlebih dahulu

64. DEDIKASI:

MEMBERIKAN YANG TERBAIK

Relawan Tzu Chi membantu warga warga Kali Angke untuk dapat mengubah mental, pola pikir, dan cara hidup mereka yang lama ke pola kehidupan yang baru.

70. INSPIRASI KEHIDUPAN: KEKUATAN DALAM KESEDERHANAAN

Telahir dalam keluarga yang sederhana tak menyurutkan perjuangan Noor Hadi dalam meraih cita-cita, menjadi seorang dokter.

76. RUANG HIJAU:

PEMANAS AIR TENAGA SURYA

Pemanfaatan energi matahari sebagai pemanas air sederhana.

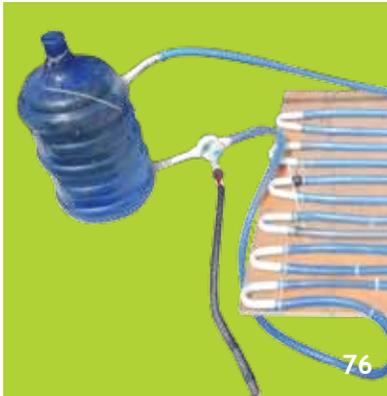
78. MOZAIK PERISTIWA:

Belajar dari Relawan Daun Bodhi, Pintu Masuk Benih Bodhisatwa, Sumbangsih membawa kebahagiaan.

84. POTRET RELAWAN:

GOH POH PENG

Kepedulian pada perkembangan dan masa depan anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, membuat Goh Poh Peng dan relawan pendamping pendidikan lainnya berupaya memberikan 'harapan' kepada mereka untuk meraih kehidupan yang lebih baik.



76



78



84



102

92. LENSA:

PROYEK KEMANUSIAAN UNTUK PERUBAHAN

Para relawan membimbing warga Kali Angke yang dipindahkan ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng dengan penuh kesabaran. Tak hanya mengajarkan warga untuk hidup bersih, para relawan juga memberi mereka keterampilan dan harapan kehidupan yang lebih baik.

102. JALINAN KASIH: TEKAD AGUS UNTUK BERSUMBANGSIH

Setelah sekian lama mendapatkan bantuan, kini Agus juga memberikan bantuan untuk orang lain.

106. PESAN MASTER CHENG YEN: BANTUAN PEMBANGUNAN TZU CHI MENDATANGKAN HARAPAN

Kobaran api menghanguskan rumah penduduk. Insan Tzu Chi menggarap proyek pembangunan dan memberi harapan pada warga.

108. JEJAK LANGKAH

MASTER CHENG YEN: KERBAU TUA MENARIK KERETA, DALAM MENGOLAH LAHAN TIDAK BOLEH KURANG SATU ORANG PUN

Master Cheng Yen berharap jalan Bodhisatwa tidak boleh kurang kekuatan dari satu orang pun.

110. TZU CHI NUSANTARA

Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

120. RUANG RELAWAN

Kisah dari para relawan.

122. KOLOM KITA

Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

124. TZU CHI INTERNASIONAL: BEASISWA BAGI SISWA KORBAN TOPAN MORAKOT

Demi memberi semangat kepada para siswa di daerah pembangunan kembali pascabencana topan Morakot, maka Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Cabang Pingtung, Taiwan mengadakan pemberian beasiswa.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

FEATURE



Foto: Wong Sui Jan (He Qi Barat)

A photograph of a cemetery with various tombstones and a large green tree in the background. The scene is set on a hillside with a clear blue sky. The tombstones are of different shapes and sizes, some with red roofs. A large, dense green tree stands prominently in the center background. The overall atmosphere is peaceful and serene.

Melimpahkan Jasa Kebajikan Bagi Para Leluhur

Setiap festival memiliki makna untuk mengenang kebajikan leluhur, tapi harus dijalankan dengan hati yang murni dan kebijaksanaan yang cemerlang.



FESTIVAL QING MING.

Dengan berkembangnya agama, banyak warga keturunan etnis Tionghoa tradisi mengubah pandangannya, bahwa dengan beramallah yang dapat memberikan berkah kepada arwah para leluhur.

 Apriyanto, Yuliati

 Anand Yahya

Di zaman sekarang banyak orang Tionghoa yang jarang membicarakan tentang leluhur mereka yang telah meninggal, tidak pula mengenangnya. Kesibukan dan pengetahuan dunia modern, ternyata telah mengubah pandangan sebagian orang tentang alam baka. Orang modern menganggap mengenang jiwa leluhur merupakan sesuatu yang konservatif dan cenderung tahayul. Tapi sebagian orang Tionghoa lainnya justru berpandangan terbalik. Mereka mengatakan kalau mengenang jiwa leluhur sama halnya dengan mensyukuri atas kehidupan yang ada sekarang. Bahwa tubuh, pikiran, dan semua kejadian di muka bumi ini merupakan warisan dari leluhur. Dengan kata lain menghormati leluhur adalah hal yang pantas dilakukan oleh mereka yang sadar siapa dirinya.

Dalam masyarakat Tionghoa yang kompleks, menghormati leluhur bisa dilakukan dengan beragam cara dan tradisi. Dimulai dari cara yang paling tradisional – memberikan persembahan di depan



Wong Sui Jan (He Qi/Barat)



MEMBACA SUTRA. Seorang umat sedang membacakan sutra suci agama Buddha. Dalam keyakinan Buddhis, para leluhur akan mendapatkan berkah yang besar jika sanak keluarga melakukan kebajikan dan melimpahkan kepadanya.

makam, hingga cara yang paling mudah dipahami oleh logika seperti berbuat kebajikan di tengah masyarakat atas nama leluhur. Namun dalam penerapannya semua kembali pada pandangan dan keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang. Masyarakat Tionghoa tradisional memiliki keyakinan, bahwa menghormati leluhur harus dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam setahun – saat menjelang tahun baru Imlek, saat bulan ketiga penanggalan lunar (festival Qing Ming), dan saat bulan ketujuh penanggalan lunar (festival Cioko).

Namun yang menarik perhatian adalah ketika festival-festival ini berlangsung saat itulah orang-orang Tionghoa berpaling ke masa lalu untuk menghormati para leluhur. Dan selama lebih dari satu milenium festival-festival ini telah dirayakan dalam beragam bentuk di berbagai daerah. “Tradisi menghormati leluhur dan memuja arwah leluhur sudah ada sejak lebih dari 3000 tahun yang lalu,” kata Ade Utyu Dhanu seorang budayawan Tionghoa yang memimpin sebuah wihara di daerah Bogor.

Ade mencontohkan, saat festival Qing Ming

tiba, para sanak keluarga dari Tionghoa tradisi akan berduyun-duyun pergi ke makam sebelum matahari terbit. Biasanya mereka menyangi rumput dan menimbun tanah baru di atasnya. Setelah itu mereka memberikan persembahan khusus seperti makanan-makanan dan membakar uang kertas untuk digunakan di akhirat.

Ketika sinar matahari berpijar di sisi timur, upacara ini harus sudah selesai dilaksanakan. Ade menjelaskan bahwa setiap gundukan kuburan melambangkan rumah bagi para arwah. Bahkan ada yang berkeyakinan jika sebuah keluarga bisa menyelesaikan upacara sebelum fajar menyingsing artinya di alam baka leluhur akan mendapatkan atap genting. Tapi sebaliknya jika upacara selesai saat matahari berpijar, leluhur akan mendapatkan atap jerami. Namun dengan berkembangnya agama, beberapa tradisi yang sangat kuno sudah praktis disederhanakan agar tak membebani sanak keluarga dan bisa diterima secara logika. Bagi dunia barat, pandangan orang Tionghoa tentang kehidupan sesudah kematian telah dianggap



HARI YANG CERAH. Festival Qing Ming yang berarti “hari yang sangat cerah”. Selama lebih dari satu milenium festival ini telah dirayakan dalam beragam bentuk oleh warga keturunan etnis Tionghoa.

sebagai sesuatu yang bersifat mitologi. Bahkan di masa kuno pandangan terhadap alam baka cenderung materialistis dan seolah kematian hanyalah perpindahan dimensi tanpa ada konsep tentang amal kebajikan. Kendati demikian Ade menjelaskan, bahwa dalam sebuah kebudayaan sekaya dan sekuno China, alur sejarah dari masa lalu hingga masa kini tidak pernah lurus sempurna, dan pengaruh-pengaruh yang tidak terhitung jumlahnya memberi andil dalam membentuk dan mengubah sudut pandang orang Tionghoa tentang kehidupan setelah kematian. Meski banyak juga filsuf Taoisme tidak memercayai adanya kehidupan setelah kematian, namun kepercayaan Buddhis yang berkembang pesat di daratan China telah memengaruhi pemikiran orang Tionghoa pada abad Masehi dan memperkenalkan konsep kelahiran kembali setelah mati. “Tradisi sembahyang kepada leluhur memang budaya yang kuno. Tapi menghormati orang tua dan leluhur yang telah meninggal dunia tak ada buruknya. Mengingat



tubuh dan pikiran kita adalah pemberian dari orang tua,” kata Ade.

Tradisi-tradisi kuno memang menganjurkan memberikan persembahan bagi para leluhur. Tapi apa yang dipersembahkan itu tidaklah penting. Menurut Ade yang terpenting adalah niatnya dalam memberi persembahan. Ketika seseorang memasak atau mempersembahkan masakan kesukaan orang tua yang sudah wafat, tentu akan timbul energi dari rasa kasih dan rindu terhadapnya. Maka dapat dikatakan pula, sesungguhnya makanan dalam persembahan itu tidaklah penting, yang penting adalah energi dari rasa kasih yang timbul saat memasak atau mempersembahkannya.

Tapi sekarang, seiring berkembangnya zaman banyak tradisi pemujaan kepada leluhur sudah ditinggalkan. Dan berkunjung ke makam-makam leluhur digantikan dengan perbuatan amal atau ke wihara. Ade pun menyikapinya dengan tenang. Baginya selagi sanak keluarga melakukan hal terbaik dan berperilaku terpuji demi menjaga nama baik keluarga sudah merupakan wujud bakti kepada leluhur.



Erlin Tan (He Qi Utara)

PELESTARIAN LINGKUNGAN. Bentuk nyata berbakti kepada orang tua dan leluhur bisa juga diterapkan dalam menjaga kelestarian bumi dengan melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, seperti memilah barang yang masih bisa digunakan.

Akulturasinya Budaya

Hari semakin sore, matahari sudah mulai meredup di ufuk barat. Di sebuah wihara di sebelah Barat Jakarta baru saja rampung sebuah puja bakti kepada leluhur yang berbasis pembacaan doa di bulan festival Qing Ming. Di wihara yang dipimpin oleh seorang biksu itu dihadiri oleh banyak umat guna melimpahkan jasa kepada leluhur melalui kebajikan. Dan saat para umat meninggalkan ruang puja bakti Bhante Dharmavimala, biksu wakil pimpinan wihara itu, menerangkan kalau perayaan Qing Ming sesungguhnya merupakan festival pemberian persembahan kepada leluhur sebagai wujud bakti dalam tradisi Tionghoa. Kendati demikian, terdapat umat yang merayakannya di wihara melalui pembacaan sutra-sutra Buddha. Hal inilah yang dikatakan Qing Ming masuk dalam akulturasi ajaran Buddha. "Pada dasarnya semua tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan Dharma bisa dilaksanakan, bisa diadakan. Dengan praktik demikian malah justru kita dapat mengajarkan Dharma lebih efektif, karena ajaran Buddha memang mengajarkan untuk berbakti kepada leluhur," ujar Bhante Dharmavimala.

Bhante Dharmavimala juga menerangkan kalau sesungguhnya melimpahkan jasa kepada para leluhur bisa dilakukan dalam bentuk apapun. "Baik dalam bentuk dana ataupun doa, semua itu dilakukan dengan pikiran yang penuh bakti. Kalau dana *kan* sekaligus praktik melepas," katanya.

Lebih mendalam lagi bhante mengatakan kalau melakukan doa selama kebaktian Qing Ming akan sangat baik jika dilakukan dengan niat dan perhatian yang penuh. Inilah yang dikatakan sebagai salah satu praktik berlatih pengetahuan batin.

Menanamkan Pandangan Benar

Sayup-sayur lagu rohani terdengar merdu dari balik ruang tengah di lantai 6 Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Saat waktu menunjukkan pukul delapan dan saat semua karyawan berkumpul, temaram lampu mulai dipadamkan dan berganti dengan tayangan Lentera Kehidupan. Master Cheng Yen yang berada nun jauh di Taiwan setiap hari selalu menyapa para murid-muridnya di seluruh dunia melalui ceramahnya di Lentera Kehidupan. Meski ceramah Master Cheng Yen berdurasi singkat, tapi

apa yang master sampaikan banyak yang mengena di hati para relawan. Salah satunya ketika Master Cheng Yen bercerita tentang murid Buddha yang bernama Maudgalyayana yang ingin menolong ibunya yang terlahir di alam neraka. Ketika itu Maudgalyayana yang memiliki kekuatan gaib melihat ibunya sedang menderita di alam neraka. Tapi ketika ia memberikan makanan dan minuman untuk menolong ibunya, justru makanan itu langsung berubah menjadi bara api. Merasa sangat sedih dengan keadaan ibunya, Maudgalyayana segera bertanya kepada Buddha apa yang harus dilakukannya agar ibunya terbebas dari penderitaan. Dengan penuh welas asih Buddha bersabda, "Kamu sebaiknya menanam berkah untuk ibumu. Pada tanggal 15 bulan tujuh lunar yang juga hari terakhir masa *varsa* (masa para biksu berdiam di suatu tempat untuk membina diri), ajaklah para anggota Sangha menjalin jodoh baik, agar dengan hati yang jernih ditambah dengan hati yang bersukacita, mereka bersama-sama memberkati ibumu. Ini adalah kekuatan yang sangat besar, dengan

kekuatan seperti ini, baru dapat mengubah karma ibumu." Maudgalyayana pun melaksanakan apa yang disampaikan oleh Buddha. Pada tanggal 15 bulan tujuh lunar, Maudgalyayana mempersembahkan sejumlah hidangan besar kepada para biksu. Lalu jasa atas perbuatan baik ini ia limpahkan kepada ibunya di alam neraka.

Setelah acara selesai, para biksu bersama-sama mengumpulkan niat baik mereka dan berdoa demi ibunda Maudgalyayana. Karena sehari-hari para biksu sangat giat melatih diri, maka kekuatan dari kumpulan berkah, kebijaksanaan, dan rasa sukacita ini sangat besar, hingga membuat ibunda Maudgalyayana terlahir kembali di alam bahagia. Pesan ini ternyata telah membuat banyak relawan Tzu Chi menjadi lebih bijak dalam menyikapi tradisi leluhur. Bun Siat Kong salah satunya. Semenjak banyak mengikuti kegiatan kemanusiaan Tzu Chi, Siat Kong menjadi paham tentang makna berbakti kepada orang tuanya. Penyebabnya, tak lain adalah ajaran Master Cheng Yen yang mengatakan bahwa berbakti kepada



KEPEDULIAN YANG NYATA.

Dengan cinta kasih universal melakukan kebajikan di tengah masyarakat merupakan salah satu cara untuk membalas budi leluhur.



Feranika Musodo (He Q) Utara)

MEMBERIKAN PERHATIAN. Relawan Tzu Chi kerap melakukan kunjungan kasih ke panti jompo, memberikan penghiburan dan perhatian.

...jika orang tua telah tiada maka seorang anak harus mendedikasikan diri untuk bersumbangsih secara nyata, menggunakan tubuh pemberian orang tua ini untuk menciptakan berkah bagi masyarakat. Dengan demikian pahala yang diciptakan dapat dilimpahkan kepada orang tua.

orang tua sebaiknya dilakukan selagi orang tua masih hidup. Dan jika ingin menghormati leluhur yang telah meninggal dunia alangkah baiknya jika dilakukan dengan bersumbangsih di tengah masyarakat. Pandangan ini akhirnya mendorong Siat Kong untuk mengisi kehidupannya dengan perbuatan amal sosial. Prinsip inilah yang membuat relawan Tzu Chi berbeda dengan masyarakat etnis Tionghoa lainnya. Karena mereka memiliki pandangan, bahwa bersumbangsih dan berbuat kebajikan adalah cara untuk menghargai berkah dan menghormati leluhur. Dan inilah yang Master Cheng Yen maksud sebagai pahala. Dalam sebuah ceramah yang singkat Master Cheng Yen pernah mengungkapkan, jikalau orang tua telah tiada, maka seorang anak harus mendedikasikan dirinya untuk bersumbangsih secara nyata menggunakan tubuh pemberian orang tua ini untuk menciptakan berkah bagi masyarakat. Dengan

demikian pahala yang diciptakan dapat dilimpahkan kepada orang tuanya. Dan pesan ini rupanya telah menjadi pedoman bagi para relawan Tzu Chi dalam memaknai setiap festival-festival penghormatan kepada leluhur. Bahwa setiap festival memiliki makna untuk mengenang kebajikan leluhur, tapi harus dijalankan dengan hati yang murni dan kebijaksanaan yang cemerlang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, merayakan festival-festival penghormatan leluhur juga berarti ajang berintrospeksi diri. Dengan adanya festival itu sebaiknya seseorang bisa mewariskan kebijaksanaan dan kebajikan kepada generasi penerus agar mereka tidak melupakan asal mula mereka. Inilah yang terpenting. "Namun, kita juga harus mengubah sedikit tradisi kita dengan menunjukkan rasa syukur dan hormat kepada mereka setiap hari," kata Master Cheng Yen dalam ceramahnya. ■

10 Tahun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng Tanda Mata Terindah

 Apriyanto



Hadi Pranoto

*Segala sesuatu bisa dicapai seiring berjalannya waktu.
Setetes demi setetes donasi yang terhimpun bisa
membantu kita membina insan berbakat.*

~dikutip dari Ceramah Master Cheng Yen~

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang dibangun dari cinta kasih banyak orang seolah mengalir sejuta harapan dan impian. Dan inilah tanda mata terindah Tzu Chi bagi penghuni bantaran Kali Angke.



Setelah seorang pelanggan menghabiskan sepiring nasi, dan setelah segelas kopi *mix* terakhir diseruput, Dewi sang pemilik kedai langsung membenahi mangkuk-mangkuk sayur dagangannya yang ada di etalase dan segera menutup gerainya dengan tirai kelambu. Dewi adalah pemilik kedai nasi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Ia mendirikan kedai sejak ia bersama warga Kali Angke lainnya berbondong-bondong pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi sebagai bagian program normalisasi Kali Angke yang digagas Pemerintah Daerah (Pemda) DKI Jakarta bekerjasama dengan Tzu Chi sepuluh tahun yang lalu. Dulu ketika Dewi baru membuka kedai, usahanya

terbilang ramai oleh pengunjung yang terdiri dari para warga dan karyawan. Namun kini keadaan jauh berbeda dari yang dulu, di kedainya yang sempit dan lembab beberapa meja kayu, kursi-kursi, dan peralatan masak teronggok usang bagaikan artefak museum. Sambil menghela nafas panjang Dewi berkata, "Sekarang banyak warga yang berdagang di mana-mana (lingkungan perumahan). Tapi beruntung rezeki saya tetaplah ada."

"Tapi tentu saja kita ikut sedih," kata Dewi wanita paruh baya yang berperawakan gemuk dengan rambut hitam tebal serta uban di beberapa sisinya. Sambil menatap jauh ke depan Dewi bercerita tentang kenangan masa lalu yang penuh euforia.

FASILITAS KESEHATAN.

Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi didirikan dalam satu kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi untuk menunjang kesehatan para warganya.



Dulu saat Jakarta dilanda banjir pada tahun 2002, pendangkalan kali, kurangnya lahan resapan air, dan beralihnya fungsi kali menjadi pemukiman kumuh adalah dalil penyebab bencana ini. Meski sesungguhnya secara geografis beberapa wilayah Jakarta memang berada di posisi lebih rendah dari permukaan laut. Makanya saat Belanda masih memerintah di Batavia, mereka segera mengantisipasinya dengan membangun Banjir Kanal Barat sebagai kanal yang akan mengalirkan limpasan air sungai Ciliwung agar keluar dari Kota Batavia. Namun setelah satu abad berlalu, alih-alih mengatasi banjir, sungai-sungai yang melintasi Jakarta justru menjadi dangkal dan menyempit lantaran buangan sampah dan pembangunan pemukiman liar yang tak terkendali. Dan puncaknya adalah ketika siklus lima tahunan muncul di tahun 2002. Hampir 30% wilayah Jakarta terendam banjir hingga melumpuhkan kota

UNTUK MASA DEPAN. Di tempat tinggal yang baru dan lebih layak anak-anak tumbuh dengan baik. Mereka tak hanya memperoleh pendidikan formal yang layak tapi juga pendidikan budi pekerti.

ini dari berbagai aktivitas ekonomi. Imbasnya kota yang menjadi simbol metropolitan ini langsung berubah menjadi kota yang ramai oleh warga yang membutuhkan pertolongan dan organisasi-organisasi kemanusiaan.

Ketika itu Tzu Chi sebagai organisasi sosial kemanusiaan yang lintas agama mengambil peran di tengah kegalauan masyarakat. Para relawan yang berseragam biru putih dan bersepatu bot karet turun ke jalan menyambangi posko-posko pengungsian untuk membagikan makanan hangat. Beberapa relawan lainnya malah bekerja siang-malam di posko dapur umum guna memasak ribuan nasi bungkus.

Setelah banjir surut, Tzu Chi segera mengadakan baksos pengobatan bagi 3.381 pasien yang terkena penyakit akibat banjir. Sebulan kemudian, Master Cheng Yen memberikan pengarahan kepada para relawan di Indonesia untuk melaksanakan program 5P: pengeringan daerah banjir, pembersihan sampah-sampah yang menumpuk, penyemprotan, pengobatan, dan pembangunan perumahan. Khusus untuk pembangunan perumahan, Master Cheng Yen



Siladharmo Mulyono



Anand Yahya

sempat berpesan agar rumah yang dibangun adalah rumah yang layak huni dan nyaman. Relawan Tzu Chi Indonesia pun langsung mengindahkannya dengan mengerahkan 1.900 orang untuk melakukan pembersihan sampah yang berhasil mengangkut 200 ton sampah dari Kali Ciliwung dan Kali Angke. Lalu di langkah berikutnya Tzu Chi pun mulai merencanakan pembangunan perumahan bagi warga yang terkena musibah banjir yang disesuaikan dengan program kerja pemerintah.

Berkeanaan dengan itu pemerintah mengungkapkan kalau mereka akan membuat tanggul dan membongkar rumah-rumah ilegal di bantaran Kali Angke. Tapi permasalahannya adalah para warga di wilayah itu tak bersedia pindah karena belum menemukan kesepakatan yang

seiya sekata. Lalu bagai gayung bersambut demi memahami kondisi ini, relawan Tzu Chi secara khusus mengadakan kunjungan ke Kali Angke Kelurahan Kapuk Muara. Setibanya di sana, banyak relawan terperangah oleh perilaku penduduk sekitar yang secara terang-terangan tengah merusak ekologi alam – bantaran kali dijadikan kompleks pemukiman kumuh, dan sampah mengapung di mana-mana.

Dari kenyataan ini akhirnya Tzu Chi memilih Kelurahan Kapuk Muara dan Pejalagan sebagai titik fokus pembangunan kembali pascabanjir. Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi pun mulai didirikan sebagai prinsip membangun kesadaran masyarakat akan lingkungan dan membantu mereka memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sejak saat itu penduduk bantaran Kali Angke mulai disosialisasikan tentang program



Anand Yahya

PEREKONOMIAN WARGA. Di sisi belakang area perumahan, para warga mendapat kesempatan untuk berwirausaha (kiri). Sejumlah ibu rumah tangga bekerja di Hasta Karya Tzu Chi untuk mengerjakan berbagai kerajinan tangan (kanan).

relokasi yang humanis – mereka dipindahkan dari tempat yang lama menuju Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang dibangun dengan sarana yang lebih baik.

Merajut Kisah Bersama

Saat program relokasi mulai dilaksanakan, saat itu pula kisah kemanusiaan mulai terajut dalam lukisan memori. Banyak warga yang sepanjang hidupnya tidak memiliki rumah merasa bagai memeluk mimpi di tengah hari. Dengan perhatian dan kasih sayang para relawan Tzu Chi membawa mereka berbondong-bondong ke tempat tinggal baru nan penuh harapan. Di tempat yang baru mereka tak hanya mendapatkan kenyamanan, tapi juga diajarkan untuk hidup bersih. Warga juga diajak berpartisipasi dalam kerja bakti, diberi pelayanan kesehatan gratis, dan setiap warga masuk dalam program pemberantasan TBC paru, anak-anak mereka diwajibkan bersekolah, para ibu rumah tangga diajak untuk mengikuti program

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang meliputi kursus baca tulis, kursus memasak, kursus membuat kue, dan kursus tata rias. Bahkan sebulan sekali mereka diajak berdialog untuk merundingkan permasalahan yang dihadapi dan menemukan titik temunya.

Kendati demikian ada juga warga yang mengalami kesulitan penyesuaian diri dengan tempat tinggalnya yang vertikal (rumah susun), pekerjaan, lokasi usaha, dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Namun dengan semangat kemuliaan hati akhirnya usaha relawan membuahkan hasil. Pada saat warga mengalami kesulitan ekonomi, Tzu Chi menyokongnya dengan mensubsidi sembako setiap bulan. Dan ketika program subsidi itu berakhir, relawan mulai memberikan “kail kehidupan” – menyalurkan warga yang membutuhkan pekerjaan ke perusahaan-perusahaan milik relawan dan membuka lokasi usaha bagi warga yang ingin berdagang.

Bahkan beberapa warga yang dulu hidupnya sangat sulit, kini ada yang sudah berubah menjadi lebih baik. Satu diantaranya adalah Malik. Ketika



PENUNJANG PENDIDIKAN. Agar anak-anak warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi bisa mengenyam pendidikan dengan mudah, maka Tzu Chi membangun Sekolah Cinta Kasih yang berada dalam satu kompleks.

Anand Yahya

pertama kali tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, kehidupan Malik terasa begitu sulit karena ia harus berhenti bekerja lantaran tempat tinggal yang jauh. Namun keterdesakan justru memicu kreativitasnya untuk membuka usaha *service AC* panggilan. Ketika itu peluang yang ia peroleh belumlah besar. Ia hanya mendapat panggilan order beberapa kali saja dalam sebulan. Maka agar tetap bisa memberikan nafkah bagi keluarga, lambat laun, Malik mulai memberanikan diri membeli mesin-mesin pendingin bekas, merenovasinya lalu menjualnya kembali. Dan ternyata cara ini membuahkan hasil dan memiliki prospek yang baik bagi usahanya.

Hingga memasuki tahun 2007, tatkala pembangunan rumah dan apartemen mulai marak di sekitar Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, bintang Malik mulai bersinar. Ia yang sebelumnya hanya bekerja seorang diri, kini mulai mempekerjakan seorang karyawan dan menyewa sebuah kios usaha di area Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Sekarang di kiosnya yang sempit mesin-mesin pendingin berjejer menyesaki setiap sudut ruangan. Delapan jam sehari, enam hari seminggu kios Malik selalu ramai oleh pengunjung yang hendak memperbaiki atau membayar jasanya untuk menyervis AC.

Kenyataan-kenyataan seperti inilah yang akhirnya mampu mengubah persepsi warga tentang dirinya yang miskin, kumuh, dan tidak berpendidikan menjadi lebih percaya diri dan memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan. Ini merupakan bentuk dari kinerja insan Tzu Chi, dimana mental para warga pelan-pelan berubah ke arah yang lebih baik dan siap memasuki masyarakat modern dengan segala persaingannya.

Replika Hidup Bhinneka Tunggal Ika

Namun di luar taraf kemajuan ekonomi warga, sesungguhnya Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi merupakan suatu integritas yang indah dalam keberagaman. Di tempat ini etnis Tionghoa dengan etnis Jawa, Sunda, Betawi, Batak, dan etnis lainnya saling bersatu mengukir kisah bersama. Di saat seorang warga beretnis Tionghoa merayakan Imlek, warga etnis lainnya dari beberapa blok datang beramai-ramai untuk menyalaminya dan mengucapkan *Gong Xi Fat Coi*. Kendati si warga Tionghoa harus mengeluarkan banyak angpau kepada para tamunya, namun rasa diterima dan dihargai dalam komunitas jauh melebihi jumlah angpau yang ia keluarkan. Atau sebaliknya saat umat Muslim merayakan Lebaran, para warga yang beretnis



Anand Yahya

MERAIH IMPIAN. Perumahan Cinta Kasih dibangun dengan harapan dan cinta kasih. Banyak warga yang semula tidak memiliki rumah legal merasa bagai telah meraih mimpi di tengah hari (atas). Kali Angke sebelum dinormalisasi penuh sesak dengan sampah dan rumah-rumah ilegal (bawah).



Dok. Tzu Chi Indonesia



Sutar Soemithra Dok. Tzu Chi

BUDAYA PLURAL. Salah satu ciri khas warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi adalah kerukunan yang mereka bangun sedari awal. Di tempat ini setiap warga saling bahu membahu dan saling menghormati antar pemeluk agama.

Tionghoa atau yang beragama Nasrani datang beramai-ramai untuk bersilaturahmi dan pulang sambil membawa ketupat Lebaran. Perilaku saling menghormati ini seolah membuat Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi bagai sebuah lukisan perilaku manusia. Penyebabnya tak lain adalah karena ketika pertama kali warga Kali Angke mendiami Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, mereka sudah diperkenalkan dengan keberagaman budaya dan etnis oleh relawan Tzu Chi. Anak-anak mereka diajarkan untuk saling mengasihi dan memberi, terlepas dari perbedaan budaya. Kesan pertama inilah yang mungkin masih melekat dalam benak mereka, hingga akhirnya mereka menganggap keberagaman sebagai sesuatu yang wajar dan indah.

Setelah sepuluh tahun berjalan, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi seakan memiliki ruhnya sendiri. 'Ia' tumbuh bagaikan paru-paru yang memompakan jiwa toleransi, gotong royong, integritas pada budayanya sendiri, dan sebuah komuni yang saling mengenal satu sama lain. Mungkin bagi banyak orang, kondisi Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi adalah sebuah berkah

transenden yang menerobos sekat-sekat budaya dan agama. Sebuah replika hidup Bhinneka Tunggal Ika.

Masih Perlu Bersolek

Namun ada beberapa hal yang membuat Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi terasa semakin kompleks. Jika kita memasuki kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, lalu berjalan lurus ke arah lapangan bola dan berbelok ke kiri menuju Blok A, kita akan menemukan ketidakteraturan area umum – motor diparkir di luar area parkir, gerobak dagangan di mana-mana, dan pedagang makanan bermunculan di beberapa sudut jalan. Jika terus berjalan mengitari Blok A lalu menyusuri tembok ke Blok B suasananya pun tak jauh berbeda. Di tepian tembok yang semula dijadikan lokasi usaha sudah nampak jauh dari rapi. Lapak yang semula hanya untuk berdagang kini tak sedikit yang menjadikannya sebagai rumah kedua. Sisi-sisi jalan yang terlindung banyak dijadikan sebagai tempat berkumpul para remaja setiap malamnya. "Keadaan sekarang memang berbeda.

Banyak remaja yang bebas berkumpul di mana-mana. Dulu jauh lebih rapi," ungkap Dewi.

Padahal pada lima tahun pertama banyak anak-anak warga Kali Angke yang mengalami perubahan drastis. Mereka yang tadinya individualis dan tak teratur berubah menjadi disiplin, bersih, suka menolong, setia teman, dan taat pada guru. Tapi dalam dua tahun terakhir, banyak perubahan yang telah terjadi. Entah karena kurangnya perhatian atau pengawasan, para remaja di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi kini banyak mengadopsi budaya luar yang kurang baik.

Saat hari beranjak siang, seketika itu seorang pria muda bertubuh gemuk dan pendek memasuki warung bu Dewi, lalu ikut bercerita tentang kondisi Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. "Jika dilihat keadaan sekarang, seolah Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi kita sudah kembali kumuh. Kebersihan berkurang, lingkungan perumahan kurang rapi, dan ada beberapa warga yang memelihara hewan, peraturan banyak yang dilanggar," katanya.

Sambil tersenyum ia menjelaskan kalau di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi sudah bermunculan kelompok-kelompok remaja yang suka berkumpul di malam hari dan bermain kartu (domino) hingga larut malam. "Padahal orang yang baik jumlahnya masih

lebih banyak dari yang tidak baik. Tapi sayangnya kenapa kita harus takut dan tak peduli? Jika Master Cheng Yen tahu, Master pasti sedih melihatnya," katanya dengan nada yang getir.

Semua yang dikatakan pria itu memang ada benarnya. Ilmuwan sosial, Setia Damayanti dari Universitas Indonesia dalam disertasinya yang membahas tentang model pembangunan rumah susun berkelanjutan di Tzu Chi mendeskripsikan sejak memasuki tahun 2010 telah terjadi perubahan yang pesat di lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi terutama pemanfaatan lahan komunal. Ruang terbuka yang tadinya diperuntukkan untuk taman berubah menjadi tempat parkir motor. Banyak motor yang tidak diparkir di tempat yang disediakan yang disebabkan karena melonjaknya kepemilikan motor. Menurutnya berkembangnya pembangunan perumahan di sekitar Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi telah memberikan lapangan pekerjaan baru.

Tapi di balik terbukanya lapangan ekonomi, mendorong pula masuknya budaya baru yang belum tentu sesuai. Konsumerisme dan hura-hura di kalangan remaja merupakan budaya luar yang masuk berbarengan dengan berkembangnya suatu daerah. Meskipun demikian masih tetap banyak remaja di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang tumbuh



RELAWAN WARGA. Ketulusan para relawan Tzu Chi mendorong para warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi untuk turut bersumbangsih menjadi relawan. Banyak dari warga yang semula hanya ingin tahu berakhir sebagai relawan yang aktif.



Dok. Tzu Chi Indonesia

PEMBEKALAN WARGA. Dalam program PKBM para ibu rumah tangga diberikan pelatihan keterampilan dari kursus baca tulis, tata boga, hingga tata rias kecantikan.

bersinar menjadi pribadi yang baik dan berprestasi seperti Oman, Triaji Santoso, dan Danang yang meraih prestasi di bidang atletik nasional. Wahidatun yang mendapatkan beasiswa di Universitas Negeri Jakarta, atau juga Mugi Santoso yang tahun 2013 ini lulus dari Sekolah Menengah Atas Cinta Kasih Tzu Chi dengan prestasinya yang biasa-biasa saja namun mengundang kekaguman karena budi pekertinya yang baik. Padahal beberapa tahun sebelumnya Mugi tergolong anak yang nakal dan tak mudah patuh.

Tumbuh Bersinar dari Lingkungan

Mugi berperawakan tinggi, ramping, dan belum genap 20 tahun. Lengan tangannya kekar akibat tahun-tahun yang dihabiskannya untuk mengangkut barang-barang keperluan dagangan orang tuanya. Ia lahir di bantaran Kali Angke yang berisi pondok-pondok kayu liar yang tak permanen. Tinggal di daerah ini merupakan pilihan terakhir bagi mereka yang kalah berjibaku di tengah kota Jakarta yang keras. Seperti halnya Harsono dan Diah – ayah dan ibu Mugi. Mereka sama-sama orang perantauan yang

bertemu dan membangun keluarga di bantaran Kali itu. Sebagai buah dari cinta mereka lahirlah Mugi anak pertama mereka dan tumbuh sebagai mana anak-anak di bantaran kali pada umumnya – berenang dan bermain di tepi kali untuk menemukan sesuatu yang bisa dijadikan permainan.

Lama tinggal di bantaran kali, Mugi tumbuh menjadi pribadi yang keras, pemberontak, dan tak suka banyak aturan. Ketika pertama kali ia masuk ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Mugi banyak mengenyahkan perintah guru, tatapan matanya dingin dan penuh permusuhan. Sementara Mugi terus menyimpan rasa ketidakpuasan khas remaja yang sedang mencari jati diri, Eko Raharjo guru Agama Islam di sekolah itu mulai memerhatikan Mugi dan mulai mendekatinya dengan cara yang lembut. Namun ketika suatu hari Mugi tetap menunjukkan sikapnya yang membangkang, Eko menghardikinya dengan keras. Kejadian itu membulatkan tekad Eko, sebaliknya melunakkan hati Mugi. Mugi akhirnya sadar bahwa sikap buruknya adalah halangan bagi prestasinya di masa depan. Lalu Mugi pun sepakat

untuk mengubah semua perilakunya yang tak baik. Lamat-lamat Mugi mulai rajin beribadah dan menjauhi teman-teman yang ia nilai tak baik. Kini selain menjadi pribadi yang kordial, Mugi juga aktif mengikuti budaya humanis Tzu Chi. Perilakunya yang santun banyak dipuji oleh para guru, teman-teman, dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan belum lama ini ia diterima bekerja di suatu perusahaan, berkat seorang kenalan yang mereferensikannya sebagai anak yang saleh. "Saya melihat dia sebagai anak yang rajin, mau membantu pekerjaan orang tua, sayang keluarga, dan santun. Juga siswa Sekolah Tzu Chi," kata Datuk pria paruh baya yang mereferensikan Mugi.

Dikenang Selalu

Warung milik Ibunda Mugi terletak di luar kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Di dalam warung yang ber dinding tripleks, Ibu Mugi sedang sibuk membersihkan sayur mayur untuk dimasak. Sambil

membungkuk dengan logat yang mengalun-alun khas Jawa Tengah ia berkata, tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi merupakan anugerah terbaik dalam hidupnya. Di tempat ini ia tak hanya bisa tinggal lebih nyaman, tapi juga menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat. Hingga bayang-bayang kemiskinan sedikit demi sedikit sirna dari benaknya yang galau. Namun di balik itu ia juga mengkhawatirkan sesuatu yang berada di luar kuasanya – lingkungan yang terus berubah dan para remaja yang gemar mengikuti tren budaya baru. "Hidup di sini memang sudah lebih baik. Tapi yang saya khawatirkan adalah pergaulan anak-anak remaja sekarang. Kalau bisa kembali tertib tentu jadi lebih baik lagi," katanya. Dan sama seperti warga yang lain, Diah memiliki satu harapan yang tak muluk – Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi terus berkembang menjadi lebih baik. Karena menurutnya inilah tanda mata terbaik Tzu Chi untuk warga Kali Angke. ■



Sutar Soemithra Dok. Tzu Chi

HARMONISASI. Di hari kemerdekaan para warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi saling berkumpul untuk mengadakan acara bersama. Di hari itu semua orang bergembira, bersatu hati dan mensyukuri atas berkah yang diterima.

Indah Pada Saatnya

 Apriyanto

Setelah semua kain dan handuk dikeluarkan dari mesin cuci, Sri Wahyu relawan logistik yang juga warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat segera menjemurnya di tengah lapangan yang bermandikan terik matahari. Hari itu kegiatan Sri terlihat sangat sibuk dari hari-hari biasanya. Pasalnya semua kain dan handuk dari bakti sosial kesehatan sehari sebelumnya telah menunggu untuk dicuci. Meski pekerjaan ini melelahkan dan menyita banyak waktunya, tapi bersumbangsih di Tzu Chi merupakan sebuah kebahagiaan yang tak ternilai.

Padahal sebelumnya Sri tak pernah membayangkan kalau ia bisa bertahan sebagai relawan Tzu Chi selama lebih dari sembilan tahun. Keputusannya menjadi relawan Tzu Chi berawal ketika di tahun 2004, ia menyaksikan sekelompok relawan yang sedang memunguti sampah dan membersihkan jalan. Ia yang telah hidup lama di daerah bantaran kali dan terbiasa melihat kehidupan ini penuh kesenjangan, merasa tak percaya pada apa yang ia saksikan ketika itu. Bahwa seorang yang berekonomi berada mau turun ke jalan dan melakukan tugas sosial. Tapi sebelum ia benar-benar yakin dengan Tzu Chi, ia justru mulai bertanya-tanya adakah maksud dari semua kegiatan ini? "Kami dipindahkan dari Kali Angke, diberi rumah, diberi keterampilan adakah maksud dari semua ini? Apakah akhirnya kami nanti diminta pindah agama?" kata Sri mengengang pemikirannya.

Tapi semakin banyak Sri bertanya justru semakin mendorong ia untuk mengenal Tzu Chi lebih dalam. Akhirnya melalui seorang relawan, Sri diajak mengikuti kegiatan Tzu Chi sebagai relawan yang bertugas di bagian logistik. Dari kegiatan yang sederhana ini akhirnya Sri mulai mengenal Tzu Chi setahap demi setahap. Ia mulai menyadari kalau semua kegiatan Tzu Chi bersifat amal dan berlandaskan cinta kasih universal tanpa membedakan suku, agama, dan ras. Melalui kegiatan-kegiatan amal inilah, Sri merasakan nikmatnya bersumbangsih terhadap sesama dan menemukan kalau cintanya terhadap Tzu Chi mulai bersemi sedikit demi sedikit.

Selain kegiatan baksos, Sri pun mengikuti kegiatan lain yang diadakan oleh relawan Tzu Chi seperti program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

(PKBM) yang meliputi kursus baca tulis, memasak, membuat kue, dan tatarias kecantikan. Bahkan sebulan sekali ia juga turut hadir dalam dialog antar relawan dan warga untuk merundingkan titik temu dari permasalahan yang dihadapi. Dari semua sebab inilah akhirnya Sri memantapkan diri untuk menjadi relawan Tzu Chi, "Saya rasa, saya sudah berada di tempat yang pas," kata Sri.

Meskipun Sri merasa sangat senang menjalani pekerjaan sosial di Tzu Chi, bukan berarti ia selalu mendapatkan kegembiraan. Justru selama di Tzu Chi-lah, Sri melihat ketidakkekalan hidup ini semakin nyata, tatkala menyaksikan penderitaan orang-orang yang sedang dibantu. Dari menyaksikan penderitaan ini pula rasa syukur Sri bertumbuh dan ia semakin menyadari pentingnya menanam berkah selagi memiliki kesempatan. "Yang penting saya kerjakan yang bisa saya kerjakan, *gitu aja*. Saya berbuat begini juga bukan untuk *nolong* Tzu Chi atau orang lain, tetapi justru untuk menolong diri sendiri," jawab Sri dengan pasti.

Panggilan Hati

Karena itulah, di saat teman-teman seangkatannya banyak yang tak aktif lagi di kegiatan relawan Tzu Chi, Sri justru tetap konsisten menjalani semua tugas yang diembannya. Baginya menjadi relawan merupakan panggilan hati, maka



Apriyanto

MEMASAK BERSAMA. Saat Jakarta dilanda banjir pada awal Januari 2013, Sri Wahyu bersama warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi lainnya bahu-membahu menyediakan makanan hangat untuk korban banjir.



Silachamo Muhyono

JATUH HATI. Sejak pertama kali ikut membantu relawan di bagian logistik, Sri Wahyu langsung jatuh hati pada kegiatan sosial Tzu Chi. Sri merasa dengan menjadi relawan Tzu Chi ia bisa menanam banyak berkah.

menjalani pun harus sepenuh hati dan alangkah lebih baiknya jika tak terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Meskipun Sri tak berpendidikan tinggi, tapi ia selalu giat mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan Tzu Chi yang pada akhirnya menggiring dirinya untuk lebih memahami budaya humanis Tzu Chi. "Dari pelatihan-pelatihan itulah awalnya saya hanya ikut-ikutan saja. Relawan ajak saya ikut. Tapi dari situ saya baru tahu nikmatnya menjadi relawan Tzu Chi. Akhirnya ketagihan dan terus mencintai kegiatan relawan," ungkap Sri.

Meskipun demikian Sri tetap merasa sedih jika melihat jumlah warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang aktif di kegiatan Tzu Chi kini hanya dalam hitungan jari sebelah tangan. Berbanding terbalik dengan beberapa tahun silam. Padahal ia sangat berharap banyak warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi bisa menjadi relawan Tzu Chi, mengingat jalur yang diemban Tzu Chi memang benar-benar di bidang kemanusiaan.

Tapi sekali lagi menurutnya ada hal di luar kuasanya dan relawan, yaitu masalah kesibukan menafkahi keluarga. Masalah kesibukan mencari nafkah inilah yang menurutnya sulit untuk mengajak para warga untuk menjadi relawan aktif di lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Berbagai cara telah ia tempuh bersama relawan di komunitasnya, seperti datang mengunjungi atau mengajak para ibu rumah tangga untuk tur ke Aula Jing Si Indonesia. Setelah

semua acara selesai tak banyak yang benar-benar bersedia menjadi relawan. Seolah tak patah arang, Sri pun selalu *sharing* pengalamannya setiap ikut kegiatan relawan kepada teman-temannya yang dulu aktif di kegiatan Tzu Chi. Tetapi lagi-lagi, usaha ini tidak membuahkan hasil. Meski demikian Sri yakin, jika teman-temannya masih memiliki keinginan untuk membantu di kegiatan Tzu Chi. Maka dari itu, ia harus lebih semangat untuk bekerja di Tzu Chi, dengan harapan langkah nyatanya ini dapat menggugah teman-temannya untuk kembali aktif.

Ternyata apa yang diyakini Sri terbukti benar, pada saat Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dilanda banjir besar di awal tahun 2013, pada saat relawan sibuk menyiapkan makanan hangat, justru banyak ibu-ibu rumah tangga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang turut datang membantu. Mereka tak hanya membantu membagikan makanan, tapi juga memasak di dapur. Menurutnya ini merupakan salah satu indikasi sebenarnya jiwa relawan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi tetap ada, hanya saja waktu yang belum memungkinkan mereka untuk berkarya bersama. Tidak hanya itu, jauh di lubuk hati Sri yang paling dalam, sebuah harapan teman-temannya dapat kembali aktif semakin merekah dan hanya menunggu indah pada saatnya. ■

Berjuang untuk Bangkit

 Teddy Lianto

Pindah ke lingkungan yang baru, tidak berarti kehidupan serta merta akan berubah. Semuanya berproses seiring dengan waktu dan tentunya membutuhkan perjuangan yang keras. Inilah yang terjadi pada warga Kapuk Muara yang mulai tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat pada tahun 2003. Pada awalnya, pekerjaan mereka rata-rata adalah buruh lepas. Seiring bergulirnya waktu, pola hidup dan pola pikir mereka perlahan tapi pasti mulai berkembang dan berubah.

Itulah yang dialami oleh Hanifah, salah seorang warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Pada awalnya ia dan suami bekerja sebagai buruh di pabrik tas di daerah Kapuk Muara. Dalam sebulan mereka bisa mengumpulkan uang dari hasil pekerjaannya sebesar 300 ribu rupiah per orang. Tetapi ternyata pada tahun 2003, mereka sekeluarga terkena program normalisasi Kali Angke dan dipindahkan ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Karena letak tempat bekerja yang semakin jauh dan Hanifah sedang mengandung anak ke-3, membuat Hanifah pun akhirnya berhenti bekerja dan hanya suaminya yang bekerja di pabrik tas.

Lingkungan baru yang masih cukup asing ditambah dengan jauhnya jarak untuk ke pabrik dan biaya kebutuhan yang sangat pas-pasan membuat Hanifah memberanikan diri untuk mencoba membuka usaha di Perumahan Cinta Kasih setelah melahirkan. Sekarang 10 tahun telah berlalu sejak saat itu. Usaha yang dirintis Hanifah pun masih tetap berdiri dan semakin banyak didatangi oleh para warga. Berikut petikan wawancara saya dengan Ibu Hanifah mengenai pengalamannya saat merintis usaha di lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng Jakarta Barat:

Bagaimana keadaan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ketika membuka usaha saat itu?

Pada awalnya memang sepi *banget*. Karena proses untuk penempatan rumah kan secara undian, maka banyak tetangga yang tidak saling kenal dan satu tahun pertama baru mulai adaptasi. Di sekitar Perumahan Cinta Kasih juga masih tanah kosong, sehingga mau buka usaha juga mikir-mikir mau buka apa.

Apa yang membuat Ibu berani mengambil keputusan untuk membuka usaha?

Pada saat itu, banyak orang yang baru dapat lapak untuk berjualan di Perumahan Cinta Kasih langsung menjualnya kembali karena memang waktu itu keadaan di sini masih sangat sepi dan belum seramai sekarang. Saya pikir bisa jualan meskipun hasilnya sedikit, juga lumayan untuk nambah penghasilan.

Siapa saja konsumennya?

Rata-rata yang beli kebanyakan adalah warga sekitar dan guru-guru yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Sisanya adalah warga perumahan di luar Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang kebetulan lewat setelah membayar listrik.

Apa saja yang dijual?

Saya jual sayur dan sembako. Lumayanlah untuk menambah penghasilan keluarga. Dibidang sepi tidak juga *sih*. Rata-rata warga yang datang juga banyak. Kebanyakan mereka ambil dulu besok baru bayar.

Apa tips Ibu agar orang suka berbelanja di sini?

Untuk sayur saya ambil sama tukang sayur yang nanam langsung di rumahnya, sehingga setiap pagi sayuran rata-rata masih segar, jadi banyak orang yang suka belanja di sini.



Teddy Liemb

MELAYANI DENGAN HATI. Tetap sabar dan telaten dalam berdagang merupakan tips Hanifah untuk tetap bertahan berjualan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Apakah barang yang dijual seperti sayuran selalu habis tiap harinya?

Alhamdulillah sampai saat ini sayur selalu habis. Kalau pagi ada sisa, kira-kira jam tiga sore ada lagi yang cari. Makanya sayur menjelang siang disimpan di kulkas agar tidak cepat rusak. Sedangkan untuk sembako saya ambil langsung dengan pedagang grosir dan langsung diantar jadi tidak bisa hutang.

Bagaimana perkembangan usaha selama ini?

Sebenarnya perkembangan cukup baik, karena lihat lingkungan di sekitar Perumahan Cinta Kasih sebenarnya sudah ada pasar, tetapi usaha bisa lancar. Karena sekarang yang belanja adalah orang-orang dalam (warga) yang malas untuk keluar perumahan hanya untuk membeli barang-barang kecil seperti bumbu dan minyak sayur. Usaha saya juga selain dagang sayur, di sore hari juga berjualan *nasi kucing* guna

menambah pemasukan. Sebenarnya dua tahun lalu saya mendapat bantuan pinjaman usaha kecil menengah. Dari pinjaman tersebut saya pelan-pelan beli barang-barang sembako untuk melengkapi barang-barang toko agar terlihat ramai dan lengkap. Lalu juga penambahan *freezer* untuk mendinginkan buah dan sayur agar lebih segar. Selain itu juga untuk menambah modal usaha, soalnya rata-rata pembelian secara kredit. Tapi *Alhamdulillah* secara setoran semua bisa lancar.

Selama tinggal dan berdagang di Perumahan Cinta Kasih, bagaimana menurut Ibu?

Senang *sih*, karena letak toko tidak jauh dari rumah, sehingga dapat memantau anak-anak keluar dan masuk rumah. Pendidikan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi juga bagus untuk anak saya, dalam arti tidak hanya akademiknya yang hebat, tetapi juga budi pekertinya.



Siladhamo Mulyono

“ Jika Mau Berusaha, Rezeki Pasti Dapat”

 **Teddy Lianto**

Banyak orang yang panjang pengalamannya tapi tak kunjung belajar, namun tak jarang pengalaman yang pendek mencerahkan sepanjang hidup. Pengalaman itu bak mutiara dan mutiara dalam cerita saya adalah mengenai perjuangan seorang warga Kapuk Muara yang berjuang menggapai cita-citanya: Menjadi seorang yang sukses.

Pada awalnya perpindahan warga dari Kapuk Muara ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng tidak seluruhnya memberikan hikmah yang positif bagi warga. Rata-rata warga Kapuk Muara yang terkena program normalisasi Kali Angke yang

dilakukan oleh Pemda DKI Jakarta ini pada umumnya sudah memiliki pekerjaan di dekat rumahnya di Kapuk Muara. Dengan kepindahannya ke Perumahan Cinta Kasih, otomatis biaya transportasi mereka bertambah, dan jarak tempuh menuju tempat bekerja pun semakin jauh.

Hal inilah yang dialami oleh Malik pada awal menghuni Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat di blok A13 lantai 3. Malik yang bekerja sebagai seorang teknisi *Air Conditioner* (AC) pada tahun 2003 rumahnya terkena program normalisasi Kali Angke dan pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Perpindahan tersebut



BERANI BERUBAH. Dengan bermodalkan tekad dan semangat untuk maju, Malik merintis usahanya. Dari awal yang hanya memberikan jasa *service* kini Malik sudah bisa merambah ke usaha perakitan *Water Chiller*.

membuatnya sering telat dikarenakan jarangnyanya transportasi yang melewati Perumahan Cinta Kasih pada saat itu. Setelah berpikir panjang, Malik pun memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan berusaha untuk berdikari sendiri.

Untuk memulai usaha sendiri tentunya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Nasib yang membawanya ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi membuat dirinya pusing tujuh keliling bagaimana caranya untuk menafkahi keluarganya. Melalui bantuan dari sahabat-sahabatnya yang bekerja sebagai teknisi AC, Malik pun mendapatkan beberapa panggilan untuk melakukan *service* ke beberapa pelanggan. Tetapi jika hanya mengandalkan bantuan dari teman-temannya saja, kehidupan Malik tentunya akan kembang-kempis karena dalam seminggu saja belum tentu setiap hari ia mendapat pelanggan. Malik pun hilir mudik dari Perumahan Cinta Kasih ke tempat teman-temannya untuk mencari orderan.

“Pada saat 2003–2006, saya jarang ada di rumah karena bingung mau buat apa di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini, *nggak* ada aktivitas sama sekali. Karena lingkungannya masih sangat baru sehingga keadaan sepi sekali. Bahkan antartetangga saja tidak saling kenal, karena dulu dapat rumah karena diundi, jadi yang tetangga belum tentu sama-sama dari Kapuk Muara. Sehingga mau buat terobosan apa juga bingung. Jadi fokus keluar *ngandalin* panggilan untuk jasa servis saja,” kenang Malik.

Seperti yang sering dikatakan dalam petuah orang Melayu: Bekerja keras sepanjang hidup, membanting tulang, berkeringat darah, berlumur cobaan berat. Siapa yang menyerah tidak akan dapat tempat di singgasana raja. Hal inilah yang dipraktikkan oleh Malik. Di sela-sela waktu senggangnya ketika tidak melakukan *service*, Malik pun mencari kesibukan lainnya. “Ketika orderan sudah mulai ada, tadinya jasa aja saya ubah polanya. Jadi *kalo* hanya mengandalkan jasa, *kalo nggak* ada orderan *kan* vakum. Saya pun mencoba selingan usaha sambil mengisi waktu luang ketika tidak ada orderan,” terang Malik. Dengan sistem *trial* dan *error* serta modal seadanya, ia membeli sebuah AC *indoor* bekas untuk direparasi. Setelah berhasil dibetulkan, ia pun mulai menjual AC *indoor second* tersebut. Selain itu, Malik juga mencoba merakit sebuah mesin *Water Chiller* (mesin pendingin) dengan memanfaatkan bahan sisa-sisa dari AC *indoor* untuk pendingin mesin-mesin cetakan (*Molding*). Ilmu ini sendiri ia dapat dari pengalamannya selama memberikan *service* ke pabrik-pabrik langganannya. “Dulu waktu masih kerja sering perbaiki mesin *Chiller*. Kita belajar dari *trouble* yang sering muncul, lama-lama jadi tahu cara kerja sistem untuk mesin *Chiller*. Sekarang sudah dipelajari rusak dimana saja dan materialnya terdiri apa saja, jadi sekarang bisa merakit sendiri. Rata-rata barang yang sudah kita perbaiki kita jual ke pabrik,” terang Malik.

Angin Kebaikan Bertuip

Ternyata cara ini membuahkan hasil dan memiliki prospek yang baik. Berawal dari hanya membuat satu, lama-kelamaan terus bertambah.” Kalau saya *nggak* pintar-pintar *ngatur* strategi seperti itu, *kan* saya vakum *nggak* ada kerjaan, makanya saya cari kerja yang seperti itu. Servis alat-alat yang rusak lalu diperbaiki sampai layak pakai lalu dijual lagi dan membuat *Water Chiller* jika ada pesanan dari pabrik. Tadinya cuma ada satu atau dua yang pesan, tetapi seiring berjalannya waktu bertambah terus, jadi *nggak* ada yang sia-sia,” terang Malik.



Dok. pribadi

KREATIF DAN INOVATIF.

Perakitan *Water Chiller* dilakukan oleh Malik dan karyawannya dengan memanfaatkan bahan-bahan dari mesin bekas. (atas). Untuk membuat satu unit *Water Chiller* diperlukan waktu lebih kurang satu minggu (bawah).



Dok. pribadi

Seiring bertambahnya orderan *Water Chiller* dan *AC indoor second*, Malik pun mulai mencari sebuah tempat untuk menjadi gudang sekaligus wadah untuk ia memperbaiki AC dan merakit *Water Chiller*. Beruntung di dekat rumahnya terdapat sebuah lapak dagang milik Ketua RT setempat yang sudah tidak digunakan dan Malik pun meminjam lokasi tersebut hingga saat ini.

Kabar mengenai *AC indoor second*-nya yang murah tapi berkualitas mulai terngiang di telinga teman-teman sesama teknisi, mereka pun banyak yang tertarik untuk membeli *AC indoor* yang telah diperbaiki oleh Malik. Begitu juga dengan *Water Chiller* rakitannya, banyak pabrik-pabrik plastik yang meminta pelayanan service pada mesin *Water Chiller* mereka, bahkan ada juga yang memesan untuk menggantikan *Water Chiller* mereka yang rusak.

Selolah mendapat angin kebaikan, pada tahun 2005, Perumahan Cinta Kasih sudah mulai ramai dikelilingi oleh pembangunan perumahan baru dan apartemen-apartemen. Rute transportasi pun sudah mulai ada dan kian ramai. " Pada tahun 2005, sudah ramai pembangunan rumah dan apartemen, permintaan untuk pemasangan AC dan service juga mulai bertambah, tetapi porsinya masih kecil dan lebih banyak porsi permintaan dari teman-teman rekan teknisi AC. Pokoknya pada masa itu sudah prioritas dijual-beli *sparepart* AC dan perakitan *Water Chiller*," kenang Malik. Area untuk layanan service AC yang digeluti juga semakin jauh, hingga ke daerah Bandara Internasional Soekarno Hatta, Tangerang.

Tepat di tahun 2006, Malik pun sudah mantap menambah usaha baru, yaitu memperbaiki AC *indoor second*, merakit *Water Chiller* dan menjualnya kembali sembari melakukan layanan service. Di tahun tersebut, Malik juga sudah berani untuk mempekerjakan beberapa orang untuk membantunya melakukan service AC dan membantu memperbaiki AC yang masih bisa diperbaiki.

Selain itu, Malik juga mulai merambah usahanya menjadi penjual *sparepart* AC di depan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Di toko berukuran 4x3 m itu, Malik menjual aneka *sparepart* AC baru dan juga *AC indoor second* yang telah diperbaiki.

"Kalau untuk orderan service AC kita sudah jarang, lebih banyak sekarang adalah orderan untuk mesin *Chiller* dari pabrik-pabrik dan mesin pendingin lainnya. Sekarang request untuk service AC juga banyak, tetapi tidak ke-handle, fokus ke orderan dulu," jelas Malik. "Sekarang lagi fokus untuk

pembuatan mesin *Chiller*. Untuk ke depan ingin fokus punya mesin *Chiller* yang sudah bisa di-stock sehingga jika nanti ada permintaan dari pabrik untuk perbaikan stock ini bisa dipakai oleh pabrik, sehingga pabrik jadi *nggak* rugi dan kita juga *nggak* terlalu diuber-uber waktu," tambahnya.

Mengingat kembali masa-masa ketika ia baru pindah dari Kapuk Muara ke Perumahan Cinta Kasih dan sudah berani untuk berhenti bekerja mencari terobosan baru merupakan ide yang nekat. Tetapi ternyata di balik kenekatannya itu, membuahkan sebuah hasil yang memuaskan. "Sebenarnya ada hikmah di balik tidak bekerjanya saya pada saat pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Keuntungannya ialah saya dapat menjadi lebih mandiri," umbar Malik sambil tersenyum. " Kita memang harus terus berjuang, *nggak* boleh hanya meratapi nasib yang lama. Kalo cuma *ngeratapin* nasib *sih* *nggak* akan selesai-selesai. Kalo melihat mereka-mereka (warga Perumahan Cinta Kasih) yang ingin hidupnya nyaman maka saya harus bisa keluar dari lingkaran tersebut agar bisa memiliki prospek usaha yang bagus untuk ke depannya. Rezeki kalau kita mau berusaha, dimana saja bisa didapat," tutur Malik. ■



Siladhamo Mulyono

USAHA TAMBAHAN. Di sela-sela waktu senggangnya ketika tidak melakukan service, Malik pun mencari kesibukan lain, yaitu merakit *Water Chiller*.

Misi Kesehatan

Hadir Melayani Masyarakat

 Yuliaty

“Menghargai kehidupan, menjadikan pasien sebagai guru dan memperlakukannya sebagai manusia yang dihargai adalah budaya humanis misi kesehatan Tzu Chi.”

~Master Cheng Yen~

Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi yang berada di kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng pada awalnya bertujuan untuk melayani kesehatan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Dalam perkembangannya, RSKB yang pada awalnya bernama Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi ini juga menjadi tempat pelaksanaan Baksos Kesehatan Tzu Chi dan juga memberikan layanan kesehatan bagi masyarakat, baik di dalam maupun di luar kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Pada tanggal 25 Agustus 2003, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng termasuk di dalamnya Poliklinik Cinta Kasih diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri. Kehadiran Poliklinik Cinta Kasih yang dibangun dengan pondasi cinta kasih para insan Tzu Chi Indonesia ini diharapkan dapat membuat warga memperoleh kesehatan yang baik, terbebas dari penyakit.

Adanya Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi yang berdiri di lingkungan Perumahan Cinta Kasih ini memberikan sumbangsih dari segi kesehatan terhadap warga yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih. Melalui program-program yang dilaksanakan, poliklinik memberikan pelayanan kesehatan, juga melakukan program penyuluhan kesehatan kepada warga.

Banyak pelayanan kesehatan yang perlu diberikan kepada warga Perumahan Cinta Kasih saat itu. Salah satunya adalah program pemberantasan Tuberkulosis (TBC). “Pelaksanaan program tersebut terkait dengan maraknya penyakit TBC kala itu,” kata dr. Toto Suryana, salah seorang dokter yang telah mengabdikan diri di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi sejak masa awal berdiri.

Poliklinik juga memberikan pelayanan dalam program Keluarga Berencana (KB) kepada warga yang bekerja sama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Di sisi lain, dengan dibangunnya poliklinik ini, Tzu Chi Indonesia mulai bisa mengadakan kegiatan baksos kesehatan di rumah sendiri. Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi dijadikan sebagai tempat kegiatan bakti sosial kesehatan Yayasan Buddha Tzu Chi, seperti baksos kesehatan umum, gigi, operasi minor, hernia, katarak, dan bibir sumbing.

Melayani Sepenuh Hati

Melihat banyaknya kegiatan bakti sosial yang dilakukan di Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi, agar dapat melayani masyarakat lebih luas dan maksimal, izin Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi kemudian ditingkatkan statusnya menjadi Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB)



Anand Yahya

SALING MENGHIBUR. Saling menghormati dan saling menghibur, merupakan budaya humanis yang harus dimiliki oleh staf-staf medis RSKB Cinta Kasih.

Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 21 Juni 2006. Dalam masa transisi ini, beberapa fasilitas Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi mulai ditingkatkan secara bertahap. Fasilitas pelayanan mulai bertambah antara lain: penambahan ruangan untuk rawat inap sebanyak 31 tempat tidur, dioperasikannya Unit Gawat Darurat (UGD), ruang operasi, poli kebidanan, poli penyakit tulang (ortopedi), dan poli bedah. Akhirnya pada tanggal 10 Januari 2008, Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi resmi dinyatakan menjadi RSKB Cinta Kasih Tzu Chi yang beroperasi selama 24 jam, ditandai dengan acara *Soft Opening* RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

Perkembangan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi selama sepuluh tahun ini membawa peningkatan pada fasilitas rumah sakit. Dalam hal pelayanan, pelayanan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi dikembangkan pada pelayanan Unit Gawat Darurat (UGD) 24 jam, poli umum, poli gigi dasar dan spesialis (Orthodonti dan Bedah Mulut), dan poli spesialis. Fasilitas penunjang juga dikembangkan, mulai dari instalasi rawat inap 44 tempat tidur, dan instalasi yang lain termasuk fasilitas mobil ambulans sebanyak dua unit. Selain pengembangan pada fasilitas pada RSKB Cinta Kasih juga peningkatan pada jumlah tenaga medis dan non medis.



Anand Yahya



Dok. RSKB

MENGOBATI FISIK DAN BATIN. Para pasien selain memperoleh pengobatan medis juga mendapatkan nutrisi batin. Dukungan ini diberikan relawan dan Tim Medis Tzu Chi kepada para pasien dan keluarganya.



Hadji Pranoto

BUDAYA HUMANIS. Karyawan RSKB Cinta Kasih sedang mempertunjukkan isyarat tangan kepada para pengunjung dan pasien dalam sebuah acara bhakti sosial yang menjadi salah satu bagian dari budaya humanis Tzu Chi.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak warga yang memeriksakan dirinya ke Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, baik warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi sendiri maupun warga di sekitarnya. Dengan bertambahnya pasien yang masuk, tentunya fasilitas juga harus bertambah agar bisa melayani pasien dengan baik. Melihat terus meningkatnya jumlah pasien, kini Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi masih terus mengembangkan dan menambah fasilitas. "Lantai tiga kosong dan akan kita jadikan *back office*, termasuk gudang. Dan masih ada sisa yang kita jadikan sebagai tempat rawat inap untuk ibu melahirkan. Untuk lantai 1 dan 2 akan ada penambahan rawat inap," kata Oey Hoey Leng, Pembina Rumah Sakit Khusus Bedah Cinta Kasih Tzu Chi.

Peningkatan bukan hanya ditekankan dalam bentuk *hardware* (fasilitas fisik) saja, namun juga pada *software*-nya, yakni manusia yang bekerja di dalamnya. RSKB Cinta Kasih Tzu Chi merupakan rumah sakit yang mengemban misi humanis dan pasien tidak perlu membayar uang muka sewaktu berobat. Selain itu rumah sakit ini tidak menerapkan sistem kelas sehingga tidak ada kesenjangan antara orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu.

Pengembangan fasilitas rumah sakit sangat menunjang untuk memberikan pelayanan yang baik kepada para pasien dan keluarganya, namun pengembangan kemampuan para tenaga medis dan non medis juga penting untuk dapat memberikan pelayanan yang prima, sesuai dengan karakter rumah sakit yang mengemban misi budaya humanis Tzu Chi. Karena sesuai dengan harapan Master Cheng Yen bahwa dokter yang baik adalah dokter yang bukan hanya dapat menyembuhkan penyakit pasiennya, tetapi juga dapat memulihkan dan menenteramkan batinnya. Dengan sikap dan pelayanan yang tulus maka para pasien akan dapat tenang dan nyaman menjalani pengobatannya. Target inilah yang dituju oleh RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Semua langkah ini terus dilakukan, agar RSKB Cinta Kasih Tzu Chi dapat terus melayani masyarakat dengan baik dan sesuai dengan jiwa humanis Tzu Chi.

28 Agustus 2003	<p>Berdirinya Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi.</p> <p>Pelayanan yang diberikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai tempat Kegiatan Bakti Sosial Kesehatan Yayasan Buddha Tzu Chi (Umum, Gigi, operasi Minor, Hernia, Katarak/Entropion/Pterigyum & Bibir Sumbing) <p>Pelayanan Poliklinik: Umum, Gigi, Laboratorium & Rontgen</p> <p>Fasilitas Poliklinik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemeriksaan penunjang Laboratorium & Rontgen • Mobil Ambulance
9 Agustus 2004	<p>Status Poliklinik menjadi RSKB Cinta Kasih Tzu Chi dengan ijin sementara dari Dinas Kesehatan DKI Jakarta.</p>
21 Juni 2006	<p>RSKB Cinta Kasih Tzu Chi mendapat ijin tetap dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan masa berlaku tertentu.</p>
10 Januari 2008	<p>RSKB Cinta Kasih Tzu Chi mulai beroperasi selama 24 jam.</p>
8 – 9 November 2011	<p>RSKB Cinta Kasih Tzu Chi telah melakukan Akreditasi Rumah Sakit dengan 5 (lima) Pelayanan Dasar yaitu: Administrasi & Manajemen, Pelayanan medis, Pelayanan Gawat Darurat, Pelayanan Keperawatan, dan Rekam Medis</p> <p>Pelayanan yang diberikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan Unit Gawat Darurat 24 jam - Poliklinik Umum - Poliklinik Gigi Dasar & Spesialis (Orthodenti & Bedah Mulut) - Poliklinik Spesialis: <ul style="list-style-type: none"> • Bedah Umum • Bedah Orthopedi • Bedah Urologi • Penyakit Dalam • Kebidanan & Kandungan • Anak • Mata • THT <p>Fasilitas yang dimiliki:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Instalasi Rawat Inap terdiri dari 44 tempat tidur - Instalasi Rawat Jalan - Instalasi Kamar Operasi - Instalasi Kamar Bersalin - Instalasi Farmasi - Instalasi Gizi - Instalasi Radiologi X-ray, Panoramic X-ray, Ultrasonografi (USG) - Instalasi Laboratorium - Ambulance (2 unit)



BERSAMA MENJALANKAN PROGRAM. Selama setahun lebih relawan dan warga yang ditunjuk sebagai Pengawas Minum Obat sangat antusias menjalankan program pemberantasan TBC.



TIMBANG BADAN. Seorang warga sedang menjalani pemeriksaan berat badan dalam program pemberantasan TBC bagi warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Kepedulian Terhadap Wabah TBC

Kondisi lingkungan hidup warga yang tinggal di bantaran kali, mengakibatkan mereka mudah terserang bakteri. Selain diare, warga di daerah ini juga banyak yang mengidap penyakit kulit dan tuberkulosis (TBC). Penyakit-penyakit ini pun ikut terbawa oleh warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi saat mereka pindah dari bantaran Kali Angke. Salah satu yang menjadi perhatian adalah penyakit Tuberkulosis, dimana penyakit ini tergolong berbahaya dan mudah ditularkan kepada orang lain. Melihat kondisi demikian, Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi yang dibangun sebagai sarana kesehatan bagi para warga mengadakan program pemberantasan TBC bekerja sama dengan Puskesmas setempat.

Mulai dari penyuluhan, proses *screening*, pengobatan hingga penyembuhan dilakukan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi para warga. Dokter Toto Suryana menceritakan bahwa untuk melaksanakan program pemberantasan TBC saat itu, poliklinik melakukan *screening* yang bekerja sama dengan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi kepada anak-anak, dan *screening door to door* ke rumah warga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Tak sedikit warga yang belum peduli dengan kesehatannya pada saat itu, sehingga enggan untuk ikut serta dalam program

tersebut. “Karena kondisi ekonomi warga kurang dan pengetahuan minim, mereka merasa tidak perlu karena mereka merasa tidak sakit. Mereka belum mengenal bagaimana penularan TBC,” ungkap dr. Toto.

Rasa kurang peduli terhadap kesehatan oleh warga membuat pihak Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi senantiasa berupaya untuk meyakinkan warga. Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi melakukan penyuluhan kesehatan mengenai bahaya dan penularan TBC. Dimulai dari memberikan penyuluhan kesehatan kepada anak-anak di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, bagaimana menjaga kesehatan, lingkungan untuk hidup bersih dan lainnya, hingga warga mulai terbuka tentang pentingnya kesehatan.

Salah satunya keluarga Rodiah. Jika banyak warga yang kurang peduli terhadap program pemberantasan TBC yang dilaksanakan oleh Poliklinik, keluarga Rodiah justru antusias dengan pelaksanaan program tersebut. “Sebenarnya banyak yang tidak mau melakukan pengobatan, banyak yang menutup-nutupi penyakit itu. Tapi saya tidak. Justru saya semangat mumpung gratis, demi kesehatan,” ungkapnya dengan senyum lebar.

Melalui program inilah, Rodiah baru mengetahui



Silachama Mulyono

AKTIF DI KERELAWANAN.

Rodiah (paling kiri) sedang mengikuti kegiatan Tzu Chi. Selain aktif sebagai Pengawas Minum Obat, ia juga giat mengikuti kegiatan Tzu Chi.

jika anaknya yang bernama Indriani yang saat itu kelas 3 SD memiliki flek pada paru-parunya. "Kondisi Indriani saat itu biasa saja dan terlihat seperti tidak sakit, sehingga kalau dilihat kasat mata seperti tidak sakit. Ketahuannya saat ada program pemberantasan TBC," kata Rodiah menceritakan. Pengobatan TBC tidak bisa jika hanya dilakukan sekali, namun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat dinyatakan sembuh total. Terlebih lagi kesembuhan sangat dipengaruhi keteraturan dan kedisiplinan pasien dalam meminum obat.

Kasih Sayang Seorang Ibu

Tidak ada orang tua yang tidak menginginkan kesembuhan buah hatinya, demikian juga Rodiah. Ia sangat rajin dan memerhatikan anaknya selama proses pengobatan. Ia mengatakan dalam pengobatan TBC harus sampai tuntas prosesnya, sebab jika tidak teratur minum obat maka pengobatan harus dimulai dari awal lagi. Hal inilah yang membuat Rodiah terus memerhatikan keteraturan anaknya untuk minum obat. Dengan sikap Rodiah yang peduli terhadap kesehatan anaknya, akhirnya ia ditunjuk sebagai salah satu Badan Pengawas Minum Obat (BPMO) di Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi. Ia pun mengerjakan tugasnya dengan sepenuh hati. "Saya masuk dalam Badan Pengawas Minum Obat. Bisa untuk anak sendiri dan membantu orang lain. Kita tugasnya

kalau dulu memberi tahu pasien ketika di poliklinik untuk awal pengobatan," katanya.

Tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi juga memberinya kesempatan untuk menambah penghasilan keluarga. Ia membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja di Hasta Karya yang berada di kompleks Perumahan Cinta Kasih. Di sela-sela kesibukannya, ia juga tergabung dalam barisan kerelawanan Tzu Chi. Rodiah kini merupakan salah satu relawan biru putih aktif dalam kegiatan baksos Tzu Chi, memasak di dapur, kegiatan besar seperti acara Waisak, dan lain-lain.

Rodiah merasa bersyukur dan terbantu dengan adanya program pemberantasan TBC tersebut. Dengan proses pengobatan selama tujuh bulan akhirnya anaknya dapat dinyatakan sembuh total. "Saya bersyukur Indriani sudah sembuh. Selama tujuh bulan, makan teratur, tidur teratur tidak boleh kurang dari delapan jam. Untuk mengatasi penyakit TBC harus benar-benar teratur minum obat, tidak rewel dalam minum obat," ungkap ibu dua anak ini. Rodiah mengaku senang dengan adanya program pemberantasan TBC saat itu. "Saya senang ada program pemberantasan TBC dan gratis. Kita yang tidak mampu menjadi diperhatikan," ungkapnya penuh syukur. Kini, Indriani tumbuh menjadi gadis yang sehat dan telah mengenyam pendidikan di bangku kelas II SMK Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

Kesan dalam Satu Dasawarsa



Sepuluh tahun Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi beroperasi, tidak lepas dari peran Oey Hoey Leng, relawan komite yang juga Pembina Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi. Berikut petikan wawancaranya:

Bagaimana upaya mengembangkan Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi yang menjadi salah satu fasum di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng?

Sebenarnya Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi ini adalah salah satu fasum seperti sekolah dan sebagainya. Cuma saat itu warga lebih suka ke Puskesmas. Kemudian, Yayasan Buddha Tzu Chi masih memikirkan bahwa dengan adanya fasilitas poliklinik, diharapkan bisa diadakan baksos yang lebih baik dan teratur. Fokusnya waktu itu adalah di kegiatan baksos, di samping warga yang masih suka ke Puskesmas karena biaya lebih murah. Kemudian dengan keterlibatan relawan yang saat itu masih sangat banyak mendampingi warga, juga adanya perhatian dari yayasan kepada warga yang kena TB, pelan-pelan warga menjadi lebih sadar tentang kesehatan dengan banyaknya penyuluhan.

Berapa lama proses mengenalkan Poliklinik dan pendekatan dengan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi?

Itu butuh proses bertahun-tahun. Untuk pendidikan kesehatan warga masih kurang dapat dijalankan. Tergantung program yayasan seberapa jauh saat itu untuk membimbing mereka membangun pola hidup yang sehat. Tim dari relawan yang merupakan kebijakan dari yayasan yang lebih berperan mengadakan penyuluhan kesehatan. Dokter poliklinik sangat terbatas sehingga tidak dapat berperan sampai terlalu jauh. Tapi kalau yayasan yang punya program, ya kita sama-sama jalan karena warga banyak dan kita timnya kecil.

Apakah Poliklinik mendapat subsidi dari yayasan pada saat itu?

Kalau bicara soal subsidi artinya biaya kita lebih besar dari pendapatan. Nah, saat itu, masih disubsidi dari yayasan. Yayasan yang selalu available, karena untuk peralatan dan lain-lain perlu ditambah. Sampai dari Dinkes (Dinas Kesehatan) minta kita menjadi rumah sakit sehingga harus bongkar (renovasi) dan sebagainya, dan biaya semakin besar. Waktu itu Dokter Kur (Direktur RSKB Cinta Kasih Tzu Chi periode 2006 - 2012) mulai melengkapi peralatan dan dokternya. Mulai dari ruang rawat inap, ruang pasien dibenahi satu-satu, operasional yang menjadi 24 jam. Tadinya walaupun status poliklinik berubah menjadi RSKB namun belum ada operasional yang sesuai rumah sakit. Akhirnya lay out dibongkar, dan dibenahi. Dari situ pasien mulai berdatangan dan jumlahnya mulai tinggi. Warga rusun juga ada ke RSKB tapi tidak dominan.

Bagaimana dengan kegiatan gathering pasien setiap bulannya di RSKB? Apa tujuan dari gathering tersebut?

Kegiatan ini adalah bagian dari budaya humanis, maksudnya dengan mengembangkan empati kita, kita tahu bahwa para pasien tentunya mempunyai tekanan psikologis



sehubungan dengan sakitnya. Karenanya, dengan ketulusan hati menghibur, kita memberi kesempatan kepada pasien untuk keluar sejenak dari kejenuhan atas tekanan psikologis tersebut. Ini tentunya akan memberikan dampak baik kepada pasien. Kegiatannya ada Shou Yu (isyarat tangan), nonton film, nyanyi-nyanyi, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan oleh relawan ini, tentunya akan memberikan pemikiran dan sikap yang lebih terbuka kepada paramedik, sehingga welas asih dan sikap menghargai pasien dalam pelayanannya diharapkan menjadi lebih baik.

Bagaimana penerapan Budaya Humanis di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi?

Salah satu yang mendasar adalah mengingatkan para karyawan akan visi dari Master Cheng Yen atas dibangunnya Rumah Sakit Tzu Chi. Demikian pula perlakuan yang setara adalah penting dalam pelayanan yang berbasis welas asih dan menghargai nyawa.

Upaya apa yang dilakukan agar para dokter, perawat, dan karyawan RSKB Cinta Kasih dapat menjalankan tugas dengan nilai-nilai Tzu Chi?

Mengimbau para karyawan untuk mengikuti sharing Master (menonton video Lentera Kehidupan) setiap pagi, mendorong para karyawan untuk menjadi bagian dari relawan Tzu Chi, mengingatkan sikap dan kebijakan yang harus dilakukan dalam melayani pasien, bahwa keberadaan RSKB adalah merupakan salah satu perwujudan misi Tzu Chi dalam bidang pengobatan. Ada pula training yang dibuat khusus bagi karyawan RSKB, juga setiap karyawan yang baru masuk diwajibkan mengikuti sosialisasi Tzu Chi.

Bagaimana dengan pengembangan RSKB ke depannya?

Lantai 3 itu sekarang kosong jadi kita lagi bikin mungkin 80% jadi back office, termasuk gudang. Masih ada sisa, kita bikin rawat inap untuk ibu melahirkan. Karena kalau kita mau yang rawat inap lain-lain (pasien sakit), takutnya jika ada terjadi sesuatu akan susah. Lantai 1 dan 2 akan ada penambahan rawat inap. Jadi kita cuma pakai maksimal apa yang bisa kita lakukan. Kita sebenarnya sudah punya kekuatan ya, sehingga pasien banyak yang datang sampai malam. Poli gigi ramai, poli mata banyak orang yang merasa cocok sehingga juga ramai, poli ginekolog ramai, poli anak ramai. Tadinya antrinya sampai tunggu-tungguan ya, nanti sudah tidak lagi. Di ruang akunting, staf kita duduk dempet-dempet karena tidak muat. Nanti akan ada fasilitas baru dan mereka lebih nyaman. Jangka panjangnya seperti itu. Ini nanti pakai software yang baru semoga lancar sehingga akan lebih baik.

Misi Pendidikan

Aliran Jernih Menghapus Kekeruhan

✍ Metta Wulandari

“Hakikat terpenting dari pendidikan adalah pewarisan cinta kasih dan rasa syukur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.”

~Master Cheng Yen~

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng kini telah berumur 10 tahun. Apabila diibaratkan seperti seorang anak, usia 10 tahun adalah usia anak yang sedang bergeliat dan bertumbuh dari masa anak-anak menjadi remaja. Menilik 10 tahun ke belakang, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini berdiri pada tahun yang sama dengan berdirinya Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Dan memang proyek pembangunan sekolah ini adalah proyek pelengkap dari perumahan yang ditujukan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak dalam proyek normalisasi Kali Angke.

Pada awal berdirinya, sekolah ini bertujuan untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai kepribadian baru bagi anak, namun tidak melupakan bahwa para pendidik juga harus dapat menanamkan nilai-nilai moral bagi keluarganya. Pasalnya, keluarga pindahan yang datang dengan berbagai kepribadian mempunyai berbagai persepsi mengenai pendidikan. “Tahun 2003, anak masih tidak terdidik, tidak tahu sopan santun, datang ke sekolah dengan rambut lengket (tidak terurus), orangtuanya pun demikian tidak tahu bagaimana adat untuk datang ke sekolah, tidak tahu bagaimana agar prestasi anaknya bisa meningkat. Selain kita mengajari anak, kita juga mengajari orang tua, kita bagaikan orang tuanya orang tua itu. Saya berani memarahi orang tua itu kalau dia mendidik anaknya dengan tidak benar,” cerita Zainah Mawardi, Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi, mengenang awal mula perjalanannya sebagai seorang guru di sekolah ini.

Tidak cukup sampai di sana, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi juga secara langsung memberikan

pendidikan atau pembelajaran bagi para tenaga pendidiknya (guru) yang juga datang dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda, yang awalnya juga tidak menyangka akan mempunyai murid yang berbeda. “Hari pertama masuk kita mengikuti kegiatan pelatihan oleh yayasan yang tujuan utamanya adalah memperkenalkan tentang Tzu Chi itu sendiri, kemudian filosofinya, kemudian visi misi, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan Tzu Chi. Selama pelatihan di samping kita mendapatkan filosofi, kita juga diberi pelatihan tentang metode-metode mengajar yang diarahkan sesuai dengan budaya-budaya Tzu Chi. Artinya metode mengajar sendiri sebagai keterampilan guru memimpin dan mendidik anak di kelas juga disertai pemahaman mengenai budaya Tzu Chi yang diterapkan dalam karakter seorang pendidik. Tentu ini sebuah pelajaran baru bagi saya yang tadinya merasa ragu, tapi setelah kita mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan lebih banyak lagi tentang Tzu Chi termasuk juga metode mengajarnya, ini membuat saya yakin dan sangat menikmati,” jelas Eko Rahardjo, guru yang telah mengajar sejak Sekolah Cinta Kasih berdiri.

Proses Perkembangan

Sejak berdiri hingga sekarang, Sekolah Cinta Kasih telah mengalami beberapa kali proses perkembangan. Tahun 2003 sekolah ini diresmikan dengan bangunan dan jenjang TK, SD hingga SMP, kemudian jenjang bertambah hingga SMK dan SMA. Dan pada 2009 sekolah ini meresmikan bangunan baru bagi murid SMP, SMA, dan SMK sehingga dapat lebih menampung dan mewartakan pendidikan anak-anak.



Anand Yahya

FASILITAS PENDIDIKAN. Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng didirikan sebagai fasilitas pendidikan bagi anak-anak warga Kali Angke yang pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

Pada tahun ketiganya, Sekolah Cinta Kasih yang awalnya hanya ditujukan untuk anak-anak yang bermukim di Perumahan Cinta Kasih, memutuskan untuk menerima murid dari luar (masyarakat umum). Hal ini dikarenakan banyaknya orang tua di luar Perumahan Cinta Kasih yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Faktor kepercayaan masyarakat yang tinggi pada Tzu Chi juga mendorong akan permintaan dibukanya sekolah Cinta Kasih untuk umum. Relawan pembimbing di misi Pendidikan, Tinnie Tiolani, mengungkapkan, "Pendidikan Tzu Chi merupakan pendidikan yang baik, maka semakin banyak anak yang dapat menikmati pendidikan Tzu Chi akan semakin baik. Selain itu, anak-anak

Perumahan Cinta Kasih akan dapat berbaur dan dapat sekaligus belajar mengenai keberagaman. Mereka juga bisa saling mencontoh kebaikan satu sama lain."

Menambahi apa yang diungkapkan oleh Tinnie, Eko Rahardjo mengungkapkan bahwa dibukanya Sekolah Cinta Kasih untuk umum dapat memberikan suatu proses kompetisi dalam artian positif, serta menambah semangat murid dalam belajar. "Ketika sekolah ini dulu hanya menerima murid dari Perumahan Cinta Kasih atau mereka yang dari bantaran kemudian secara fisik mereka hanya bergaul dan berkompetisi dengan sesama mereka. Ini tidaklah banyak meningkatkan pemahaman dan keseimbangan prestasi juga kemampuan mereka.



Siladharmo Mulyono

Namun setelah sekolah ini menerima murid dari luar, yang mempunyai prestasi baik, dan latar belakang yang lebih maju dalam arti pola pikirnya, nah anak ini kemudian timbul suatu proses kompetisi antar murid, baik yang datang dari Perumahan Cinta Kasih dan dari luar. Kompetisi inilah yang membuat mereka semakin paham dan dewasa.”

Bibit Cinta Kasih di Misi Pendidikan

Dengan ajaran yang seimbang dan menyeluruh di pendidikan, tentunya harapan untuk menghasilkan individu-individu yang tidak hanya pintar tapi juga mempunyai budi pekerti yang baik dan moral yang baik akan dapat terlaksana.

Pendidikan di Tzu Chi sendiri bagaikan suatu aliran jernih yang terus-menerus mengalir menghapus kekeruhan dalam diri murid. Melalui pedoman pendidikan budaya humanis yang terus dikedepankan, murid perlahan-lahan diarahkan dalam koridor cinta kasih dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. “Pendidikan budaya humanis di Tzu Chi ini menjurus pada praktik dan keteladanan sehingga anak-anak dapat merasakan tentang kejadian yang dialami sendiri, dia rasakan, dia jalankan, kemudian barulah anak memberikan respon dan tanggapan sehingga efeknya adalah perubahan sikap yang lebih cepat,” ujar Eko Rahardjo yang kembali menjelaskan mengenai budaya humanis yang santer diterapkan dalam sekolah. “Pembelajaran budi pekerti yang berbasis budaya humanis adalah mengubah bagaimana apa yang dirasakan, apa yang dilihat, apa yang dipikirkan, kemudian itu yang dilakukan. Daripada kita menanamkan nilai-nilai seperti doktrin-doktrin yang nanti justru memenuhi otaknya saja tapi tidak banyak melakukan perubahan,” tambahnya.



Dok. #6 Qi Barat

Selama 10 tahun perjalanannya memberikan pendidikan, Sekolah Cinta Kasih telah mengukir dan mencetak sejumlah siswa/i berprestasi, baik di bidang akademik maupun di bidang atletik. Salah satunya adalah Umi Faridha dan Danang Cahyanto. Mereka hanya merupakan contoh dari banyaknya prestasi yang telah diukir oleh anak-anak Perumahan Cinta Kasih. Hingga kini, apa yang telah dicapai oleh Umi dan Danang dapat dijadikan panutan bagi para murid lain. Bahwa memperjuangkan masa depan adalah hal yang mutlak dilakukan. Dengan demikian bibit yang telah tumbuh dapat menjadi pohon rindang yang dapat memberikan keteduhan dan oksigen bagi sekitarnya. ☐



Dok. Tzu Chi

Umi Faridha: Meningkatkan Taraf Kehidupan Melalui Pendidikan

“Duduk, Kak,” ucap Umi menyambut kehadiran saya pagi itu sambil mengambil kursi plastik berwarna abu-abu dan menaruhnya di depan lemari buku untuk tempat saya duduk. “Hari ini *nggak* ada jadwal kuliah ya?” tanya saya sambil mencairkan suasana. Dia kemudian mengikuti saya untuk ikut duduk, “Ada *sih* nanti jam 1 siang,” jawabnya sambil tersenyum membuat pipi gadis 23 tahun ini terlihat lebih berisi. Pagi itu agenda saya memang mengunjungi Umi Faridha yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Blok A 16 untuk berbincang mengenai pendidikannya.

Umi merupakan 1 dari 1.200 anak yang ikut mendaftar di *Sampoerna School of Education*, dan dia merupakan 1 dari 89 anak yang diterima di program beasiswa yang dipelopori oleh perusahaan tersebut. Semangat untuk belajar tanpa henti yang dimiliki oleh Umi ternyata berbuah manis. Kecintaannya pada pendidikan memang membuatnya senantiasa haus akan ilmu yang sedikit demi sedikit menuntunnya kepada masa depan yang lebih baik seperti apa yang menjadi harapannya saat bertolak ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. “Saya memang punya harapan, mungkin dengan pindah ke sini (Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng) akan mendapatkan masa depan yang lebih baik,” tutur Umi. “Bersyukur karena *nggak* semua orang mendapat kesempatan untuk menerima beasiswa, untuk kuliah saja...*alhamdulillah* sekali saya bisa kuliah, sungguh bersyukur. Apalagi apa yang saya jalani sekarang sama seperti keinginan saya. Ibaratnya nanti kalau saya sudah menyelesaikan belajar saya, saya bisa membantu kedua orang tua saya. Membuat kedua orang tua saya bangga. Tujuan saya adalah untuk memperbaiki kehidupan keluarga saya. Ya mungkin inilah salah satu jalannya. Saya sangat bersyukur sekali,” tambahnya.

Selain semangat untuk menempuh pendidikan yang lebih baik, anak semata wayang di keluarganya ini mempunyai banyak pemikiran baru yang



Dok. Pitbaedi

BERJUMPA MASTER CHENG YEN. Umi Faridha berjumpa dengan Master Cheng Yen di Taiwan, dalam acara *Summer Camp* saat ia masih bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

sederhana mengenai pendidikan. Menurutnyanya banyak sekali anak sekolah yang hanya belajar untuk lulus dari tes maupun ujian sekolah, namun baginya pendidikan bukanlah hal sesempit itu melainkan lebih luas dan lebih berwarna. “Orang pasti mikir, buat apa *sih* belajar, buat apa *sih* serius, ujung-ujungnya lulus UN *doang*. Tapi menurut saya ketika orang berpendidikan, yang menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan diri, mereka akan menjadi orang yang lebih segalanya dibanding dengan orang yang tidak berpendidikan. Alat untuk memperbaiki hidup mereka karena dengan belajar mereka lebih banyak latihan, lebih banyak tahu dibanding orang yang tidak belajar,” jelas mahasiswa yang mengambil jurusan *English Language Teaching Department* ini.

Dari sanalah Umi ingin mempunyai pegangan hidup berupa pendidikan. Cita-cita Umi untuk menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi sempat tersendat saat dia lulus dari sekolah kejuruan, alasannya tak lain adalah faktor ekonomi keluarga



yang lagi-lagi belum bisa menyokong biaya kuliahnya. "Saya pas lulus SMK *pengennya* mau langsung masuk kuliah, cuma karena mikir-mikir keterbatasan keluarga, saya rasa kalau bayar sendiri akan menyusahkan dan *nggak* bisa. Makanya saya sempat terhenti satu tahun kuliahnya," ungkap Umi. Halangan tersebut tidak membuatnya gentar dan berputus asa, Umi tetap berusaha untuk membantu perekonomian keluarga dengan tanpa melupakan tujuan awalnya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.

Seiring berlalunya waktu, banyak sekali orang yang mendukung Umi untuk melanjutkan kuliah. Akhirnya dia mencoba mengajukan ke berbagai program beasiswa. "Akhirnya saya mencoba berbagai macam cara berkaitan dengan program beasiswa gitu, *cobain*. Waktu itu coba ke STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara), UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah, dan juga Sampoerna Education. Saya coba semua, dan *Alhamdulillah* lolos semuanya, tapi yang di UIN waktu itu masih ada biaya yang harus dibayarkan. Kalau di Sampoerna *bener-bener* gratis, akhirnya saya lebih *milih* yang gratis *aja* daripada ke depannya nanti memberatkan orang tua," cerita Umi. "Awalnya saya minder, karena yang ikut banyak sekali, waktu itu ada 1.200 orang dan akan disaring menjadi 400, kemudian diseleksi lanjutan dan terakhir diambil 89 orang. Tapi banyak guru saya yang meyakinkan saya. Segala macam persiapannya saya dibantu sama guru. Benar-benar dituntun satu persatu," ujar Umi melanjutkan ceritanya.

Berbagi Kemampuan

Umi tumbuh dewasa dengan lingkungan yang baru, dimana pendidikan menjadi hal yang utama dan budaya humanis selalu ditekankan. Gadis yang bercita-cita menjadi guru bahasa Inggris ini awalnya merasa aneh dengan pendidikan yang diterapkan di Sekolah Cinta Kasih Cengkareng, namun lama-kelamaan dia merasa sangat nyaman. "Pas sudah pindah rumah, saya kelas 2 SMP-nya langsung pindah ke sini (Sekolah Cinta Kasih Cengkareng) dan merasakan beda *banget* proses pembelajaran dan juga guru-gurunya. Di sini disiplin *banget*, *sampe* periksa kuku juga, dari baju seragam atas sampai bawah sama semua. Awalnya aneh. Guru-guru yang saya kenal, mereka sangat mendukung. *Bener-bener* dituntun dalam belajar," jelasnya.

Umi sempat mengungkapkan bahwa ada rasa sedih yang mengganjal hatinya ketika dulu ia melihat perumahannya digusur. "Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri bagaimana rumah saya diaduk-aduk pakai alat berat, sedih *banget*.. ya Allah, kenapa sampai begini," kenang Umi haru mengingat rumahnya dulu dibongkar paksa oleh aparat. "Tapi pas tahu kita *dipindahin* ke sini (Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng), saya *seneng banget*, dulu *kan* pindahan bareng sama tetangga-tetangga, rasanya *seneng aja*. Ada rumah baru yang lebih bagus, yang lebih rapih, luas, lapang, *senenglah*," kata Umi ceria.

Apabila menilik sepuluh tahun silam, Umi tidak pernah menyangka bahwa dirinya bisa memperoleh kehidupan dan pendidikan yang layak seperti sekarang ini. Pasalnya, dulu ia merasa pendidikan tidaklah begitu penting karena orang tua dan gurunya jarang mengingatkannya mengenai pendidikan. "Dulu *kan* saya sekolah di SMP Negeri jadi gurunya biasa *aja*, mau masuk ya masuk mau *nggak* ya *nggak*. Ya udah sekolahnya ya biasa-biasa *aja*," tuturnya. Namun kini, semangatnya memperoleh pendidikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan seakan tersulut berkat lingkungan perkuliahan dan juga guru-gurunya semasa sekolah yang hingga kini selalu mendukungnya. "Meskipun sekarang saya sudah menjadi alumni, guru Sekolah Cinta

"Kalau jadi guru, kita itu selain mengajar, kita juga belajar, dan belajar kita nggak ada putusya..."

Kasih selalu mendukung saya, mengarahkan saya. Dan mereka bilang kalau saya masih sangat berguna bagi adik-adik di sekolah," cerita Umi yang ingin memberikan dedikasinya pada adik-adik kelasnya di Sekolah Cinta Kasih. Bahkan dari dukungan tersebut, tercetus ide untuk mendirikan suatu program bimbingan belajar yang ditujukan bagi para murid rusun yang bersekolah di Sekolah Cinta Kasih. "Ide untuk *bikin* bimbel *udah* dari tahun 2008, kebetulan ada salah satu guru yang memberikan tempat, rusunnya untuk tempat kami belajar. Dan yang mengajar pun *nggak* cuma saya, kalau saya untuk bahasa Inggris ada lagi Matematika, Akuntansi, dan lain-lain."

Ide ini ternyata tercetus karena latar belakang kepedulian dan keprihatinan akan pendidikan yang tinggi. Bagi Umi dan beberapa alumni lain, Sekolah Cinta Kasih telah memberikan suatu yang amat berharga, dari sana mereka juga ingin memberikan secuil kemampuan mereka untuk para murid sekolah.

“Waktu tahun saya, semuanya (murid) anak Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi dan anak (murid) luar cuma 2. Terasa *banget* kekeluargaannya, misalkan satu jelek semuanya jelek. Kemudian Pak Sidharta (Guru Akuntansi SMK Cinta Kasih) ada bilang, ‘*Sekarang kan Sekolah Tzu Chi kebanyakan anak (murid) luar dan anak (murid) Perumahan Cinta Kasih sedikit, anak luar mereka bisa bimbil, sedangkan anak Perumahan Cinta Kasih bisa saja ketinggalan. Nah kamu kan ibaratnya uda lulus, kamu kan alumni, kamu juga punya kemampuan, kenapa kamu nggak bantu adik-adik kamu?*’ Saya sih memang suka ngajar, makanya saya langsung bilang iya,” ceritanya penuh semangat.

Ingin Menjadi Seperti Mereka

“Kalau jadi guru, kita itu selain mengajar, kita juga belajar, dan belajar kita *nggak* ada putusnya. Selain itu banyak interaksi dengan murid, guru, dan lingkungan sekolah yang bisa membuat saya lebih nyaman, lebih senang. Selain itu kalau saya menjadi guru, saya merasa tertantang untuk menciptakan kreativitas-kreativitas dalam mengajar dan tentunya dapat mengasah kemampuan saya lagi,” ungkap mahasiswi semester akhir ini. “*Sebenarnya nggak* muluk-muluk, *nggak* perlu cita-cita tinggi. Saya cuma *pengen* ngajar. Cuma saya *pengennya* anak yang saya ajar itu ngerti kalau pendidikan itu penting. Jadi *nggak* cuma sekedar belajar untuk sekedar lulus UN, *nggak* cuma sampai situ. Tapi ingin membuat mereka mengerti bahwa pendidikan itu penting buat kehidupan nanti,” tambahnya.

Keinginannya untuk menjadi tenaga pengajar memang telah diukirnya sedari dia duduk di bangku SMP karena terinspirasi oleh guru bahasa Inggris di sekolahnya dulu. Selain itu sosok guru yang penyabar, teliti, dan penyayang membuatnya tertarik menekuni dunia pendidikan. “Mau jadi guru bahasa Inggris karena dulu saya mempunyai guru bahasa Inggris yang bagus. Saya waktu SMP sama sekali *nggak* bisa bahasa inggris, tapi dengan semua yang dilakukan oleh beliau di kelas, membuat anak-anak tertarik belajar bahasa Inggris khususnya saya. Jadi saya *pengen* menanamkan pada yang lain kalau belajar bahasa Inggris itu gampang lho, *nggak* cuma mikir kalau bahasa Inggris itu susah,” tegasnya.



Dok. Pribadi

RUMAH BARU. Raut wajah bahagia terpancar dari Umi Faridha (ketiga dari kiri) saat mereka pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng sepuluh tahun yang lalu.



Dok. Pribadi

BELAJAR MELALUI PRAKTIK. Umi Faridha selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan di kampusnya yang secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan dan pengetahuannya.



Dok. Pribadi

Danang Cahyanto: Terus Berlari Menggapai Impian

“Pertama kali pegang piala *seneng banget* soalnya naik podium, *kesengsem* (jatuh cinta) gitu. Terus dari juara 3, naik jadi 2, naik jadi 1. Sekarang harapannya tetap bertahan di juara 1,” tegas Danang Cahyanto, salah satu murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng yang menekuni olahraga cabang atletik untuk lari. Murid kelas 10 SMA Cinta Kasih ini terlihat begitu berbinar ketika berbincang mengenai olahraga yang satu ini.

“Menegal atletik sendiri awalnya dari kakak kelas yang *ngajak* konsen di atletik, kemudian saya ikut. Sebelum itu, kakak saya juga pernah ikut atletik dan saya ditawarkan untuk ikut. Awalnya cuma bercanda *doang*, terus semenjak kelas 8 semester 2, saya diajak lomba dan pertama kali lomba dapat juara 3, waktu itu atletik 60 meter di Rawamangun. Setelah itu merasa kalau menjadi juara itu enak juga dan memacu saya untuk semakin berlatih hingga bisa dapat juara 1,” cerita Danang mengenai awal mula dirinya bisa terjun dalam dunia atletik. Terhitung sejak ia konsen di cabang olahraga ini sekitar 2 tahun lalu, Danang telah mampu mengumpulkan 17 piagam dan 2 piala yang ia abadikan di rumahnya

serta banyak lagi piagam dan piala lainnya yang ia letakkan di sekolah. “Kalau di rumah ada 17 piagam, kalau di sekolah udah banyak. Lupa kak jumlahnya berapa, soalnya tiap bulan ada ikut lomba,” ujarnya.

Bagaikan menemukan harta karun kembali, Ahmad Damanhuri, yang merupakan guru SMA Cinta Kasih dan sekaligus merupakan pelatih olahraga ini menyadari kemauan Danang dalam Atletik sangat besar, walaupun sebelumnya ia tidak pernah menyangka bahwa Danang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan meraih pencapaian yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya. “Awalnya *nggak* kepikiran kalau dia bakal maju, karena biasa-biasa *aja*, tapi ternyata selama setahun dia tetap gigih. Walaupun kalah terus, dia tetap ikut. Kan ada pertandingan tiap bulannya, walaupun kalah dia tetap gigih untuk ikut. Nah ketika dia juara 3, dia sudah mulai semangat, juara 2 sampai juara 1. Setelah itu saya punya keyakinan kalau dia bakal lebih baik daripada yang lain. Perkembangan Danang juga termasuk cepat dan bagus,” ujar guru yang sehari-hari mengajar Teknik Informatika ini.



Dok. Pribadi

BUAH MANIS KEGIGIHAN. Kegigihan dan kedisiplinan Danang (tengah) dalam berlatih telah membuahkan hasil. Ia telah banyak menjuarai berbagai kejuaraan atletik.

Tahun	Prestasi Danang Saat SMP
2011	Juara 1 Tingkat Jakarta Barat lari 5K
	Juara 1 Tingkat DKI Lari 60 m di UNJ
	Juara 1 Tingkat DKI Lari 1000 m di UNJ
	Juara 1 DISORDA Tingkat DKI Lari 60 m dan Lompat Jauh
	Juara 3 Tingkat Pelajar Nasional Lari 60M
2012	Juara 1 Tingkat DKI Lari 60 m di UNJ
	Juara 1 Tingkat DKI Lari 60 m di UNJ
	Juara 1 Tingkat DKI Lari 60 m di UNJ
	Juara 1 Tingkat DKI Lari 60 m di UNJ
	Juara 1 Tingkat DKI Lari 60 m dan Lompat Jauh di UNJ
	Juara 1 Tingkat DKI Lari 1000 m di UNJ
	Juara 1 Tingkat DKI Lompat Jauh di UNJ

Tahun	Prestasi Danang Saat SMA
2012	Juara 1 Tingkat Jakarta Barat lari Marathon di Sekolah Patricia CUP.
	Juara 1 Tingkat Jakarta Barat Lari 5 km
2013	Juara 3 Tingkat DKI Lari 1500 m
	Test Limit Lari 400 m Tingkat Nasional Jawa Barat Open dengan catatan (53.41 detik)
	Test Limit Lari 800 m Tingkat Nasional Jawa Timur Open dengan catatan (2.08 menit)
	Juara 1 Lari Estafet 4 x 400 m Tingkat Nasional Jawa Timur Open dengan Catatan (51.71 detik)
	Lolos Test untuk kejuaraan POPNAS yang diselenggarakan bulan September Lari 800 m dan 400 m.
	Juara 1 Tingkat Jakarta Barat Lari 5 km
	Juara 1, Kejuaraan PORPROV yang ke VI, Lari 400 m dengan Catatan (52.82 detik)
	Juara 2, Kejuaraan PORPROV yang ke VI, Lari 800 m dengan Catatan (2.05 menit)
	Juara 1, Kejuaraan PORPROV yang ke VI, Lari Estafet Kombinasi.
	Juara 3, Kejuaraan PORPROV yang ke VI, Lari Estafet 4 x 100 m.
17 – 24 Juli Tryout/Pertandingan di Vietnam Open untuk persiapan POPNAS memperbaiki Limit/waktu.	

Gigih Berlatih

Perjalanannya yang mulus dalam atletik bukan berarti tiada hambatan, banyak juga batu-batu kecil yang menghambat perjalanannya. Namun karena Danang begitu gigih untuk membuktikan kemampuannya, batu-batu yang menghalanginya tersebut sedikit demi sedikit mulai menjadi debu. "Dari keluarga dulu awalnya *nggak* mendukung, *ngapain* sih lari-lari, bikin capek, mending belajar aja yang *bener*, biar *dapet* nilai bagus, biar masa depannya sukses," ujar Danang menirukan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. "Kemudian karena melihat kesungguhan saya, kegigihan saya dan saya dapat juara akhirnya didukung pelan-pelan sampai tingkat Nasional benar-benar didukung," tambahnya.

Sebagai pelatih, Ahmad juga membenarkan bahwa keluarga Danang awalnya tidak menyetujui apa yang ditekuni oleh anak tersebut. Namun lagi-lagi Danang berhasil membuktikan kalau dirinya mampu membawa nama baik sekolah dan membuat bangga kedua orang tuanya. "Kalau untuk keluarga memang awalnya saya kaget ya, keluarganya sering *cek-cok*, jadi *emang* kurang harmonis. Tapi pas dia juara, komunikasi keluarga agak lancar. Saya juga sudah kasih tahu ke orang tuanya bahwa anak ini (Danang) mempunyai prestasi, kalau sampai orang tua masih sering adu mulut akan mempengaruhi prestasinya. Dari sana orang tuanya sudah mulai berkomunikasi," jelas Pak Ahmad.

Pro kontra mengenai profesi atlet juga sempat dipertanyakan oleh orang tua Danang. Pasalnya, profesi atlet yang katanya menjanjikan, belakangan sering dianggap bermasalah karena pengelolaan yang kurang baik. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Nanti nasib anak saya *gimana* pak?" atau "Kalau gajinya *nggak* dibayar *gimana*?" memang wajar diucapkan oleh orang tua anak seperti Danang. Namun dengan pengetahuannya, mantan atlet yang sekarang telah menjadi pelatih ini menyakinkan kedua orang tua Danang, sehingga dukungan untuk putra mereka dapat mengalir seperti sekarang. "Pak Ahmad pernah pesan, kata dia makanya kalau *udah* sukses pintar-pintar *simpen* uang. Jadi kalau misalnya *nggak* kepakai lagi kan bisa ada cadangan buat *lanjutin* usaha," ujar Danang menanggapi begitu banyak kisah atlet yang bukannya sukses namun malah bernasib sebaliknya.

Kerjasama yang Solid

Sama seperti Umi Faridha yang tidak pernah menyangka akan mendapatkan hal di luar pemikirannya, begitu pula Danang. Tidak pernah

terpikirkan sebelumnya mengenai bagaimana rasanya naik podium untuk menerima piala, sama sekali tidak. Yang ia tahu sepuluh tahun lalu ia masih berlarian di pinggir sampah untuk menghabiskan waktu bersama teman bermainnya. Siapa sangka kini ia telah menjadi juara lari di lapangan atletik. Bahkan hal yang tak pernah ia lupakan adalah ketika bertanding melawan para TNI dan atlet lari dari klub-klub besar di Kejuaraan Lari 4 x 400 meter Se-Indonesia di Sidoharjo Maret 2013 lalu. Dengan usia yang masih sangat muda, 16 tahun, sangat tak disangka bahwa Danang dapat mendapat predikat Juara 1 dalam melawan para senior-seniornya tersebut. "Di sana saya junior sendiri, yang lain itu TNI dan ada dari klub-klub yang *udah* besar, dan saya yang mewakili DKI itungannya masih biasa," ucapnya bangga.

Pencapaian Danang yang begitu pesat ini memang tak luput dari peran Ahmad Damanhuri, pelatihnya. Bagi Danang, gurunya itu bukan hanya sekadar guru yang menempatkan diri sebagai pengajar saja, melainkan juga dapat menempatkan diri sebagai teman dan keluarga. "Pak Ahmad pernah marah pas saya sakit, itu pas Kejuaraan Nasional, waktu itu sakit mag dan gejala tipus. Pak Ahmad juga *omel*nya bukan marah-marah tapi menasehati untuk selalu jaga kesehatan dan tidur tepat waktu," ceritanya mengenai pelatihnya tersebut. "Pak Ahmad juga perhatian, pas saya sakit dijenguk, senang *aja* lihat seorang guru, seorang pelatih datang untuk jenguk, jarang-jarang ada guru seperti dia. *Udah kayak* sahabat, selalu *ingetin* saya buat bangun pagi dan sholat subuh. Pokoknya Pak Ahmad itu semuanya dan segalanya," tegas Danang diiringi tawa renyahnya.

Meraih gelar juara memang mudah, yang susah adalah mempertahankan prestasi untuk tetap menjadi juara. Butuh kesungguhan dan ketekunan dalam berlatih hingga cita-cita yang telah menggantung dapat benar-benar tercapai. Dengan tegas Danang juga mengungkapkan tentang keinginannya untuk dapat membawa nama bangsa dalam pertandingan-pertandingan atletik nantinya. "*Pengen* bisa bawa nama bangsa, *pengen* bisa *rasain* jadi atlet Indonesia." Hal lain yang ingin diwujudkan olehnya setelah berhasil menjadi atlet nanti adalah membawa sang ibu untuk melaksanakan ibadah haji untuk menuntaskan kewajibannya sebagai seorang anak dan sebagai umat Muslim. "Saya *pengen* bawa ibu saya untuk umroh dan naik haji untuk menuntaskan kewajiban anak pada orangtua," ucapnya mantap.

"Pengen bisa bawa nama bangsa, pengen bisa rasain jadi atlet Indonesia."

Selalu Ada dalam Ingatan

Selama 10 tahun Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi berdiri, tentu banyak kisah yang terukir dalam ingatan banyak orang. Meski zaman terus berubah bukan berarti kenangan itu terus terlupakan. Tapi kenangan yang dibentuk oleh cinta kasih, justru menjadi sesuatu yang hidup dan terus menari-nari dalam benak orang-orang yang memberi. Berikut pengalaman dan harapan mereka selama mendampingi siswa-siswi.

**Dyah Widayati Ruyoto,
Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng**

"Ingin membawa sekolah menjadi lebih baik, membawa anak-anak jauh lebih berprestasi dan disiplin serta berbudi pekerti yang luhur. Dan semoga kita semua dapat bersatu hati untuk mewujudkan keinginan kita bersama."



**Zainah Mawardi,
Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng**

"Jadi guru itu sebenarnya seperti ini, mendidik itu sebenarnya kayak gini. Dari mereka yang tidak tahu menjadi tahu. Saya benar-benar merasakan menjadi guru sejati setelah berada di sini. Banyak sekali kenangan yang terukir di sini, banyak sekali pelajaran yang saya dapat. Saya jadi guru di sini adalah bagaimana cara mendidik murid di Tzu Chi itu memang berbeda. Saya sangat senang sekali dengan adanya guru humanis. Saya merasakan bahwa guru harusnya memang seperti ini. Tzu Chi tempat menempa diri, tempat pembelajaran, itu memang benar, saya rasakan sendiri."



Eko Rahardjo, Guru

"Tanggung jawab mendidik dan mengajar adalah tugas guru, namun apabila duduk bersama dengan masyarakat kita merasa ada ikatan batin dengan mereka. Saya sudah tinggal 10 tahun bersama mereka. Kemudian saat di sekolah, saya merasa memiliki bahwa kita sudah membangun sekolah ini selama ini, istilahnya dari menanam pondasi, aturan-aturan, hingga sekarang kita masih melakukan hal yang sama. Saya merasa bahwa inilah jerih payah kita yang harus kita hargai. Ini harus menjadi bagian dari kehidupan saya."



Tinnie Tiolani, Relawan Misi Pendidikan

"Kalau mau maju, *nggak* ada kata cukup. Sekolah ini selalu berevolusi, berproses, yang penting koridornya benar. Saya juga yakin bahwa tidak ada kata akhir, semua akan terus berproses untuk masa depan yang baik."

Rekam Jejak

28 Januari 2002



Banjir besar melanda Jakarta. Selama 1 bulan lebih, hampir 80% wilayah Jakarta terendam air. Relawan Tzu Chi bersama pemerintah memberi bantuan kepada warga korban banjir. Pemerintah menyediakan truk, perahu karet dan mengerahkan anggota TNI untuk bersama-sama relawan turun ke lokasi banjir mengantarkan makanan hangat bagi warga yang terjebak banjir dan selanjutnya memberikan bantuan pengobatan.

3 - 5 Maret 2002



Relawan Tzu Chi Indonesia, Eka Tjipta Widjaja, Liu Su Mei, Franky O. Widjaja, Chia Wen Yue, Gao Bao Qin, Chun Ying, Rui Cu, Yang Ru Yin, dan Awaludin Tanamas pergi ke Taiwan untuk meminta petunjuk dari Master tentang penanggulangan banjir di Jakarta. Master Cheng Yen meminta insan Tzu Chi untuk menjalankan Program 5P (Pengeringan, Pembersihan, Penyemprotan, Pengobatan, dan Perumahan).

11 - 17 Maret 2002



Tzu Chi melakukan program pembersihan sampah di bantaran Kali Angke dan Ciliwung sebagai salah satu implementasi dari petunjuk Master Cheng Yen, yakni Program 5 P. Relawan Tzu Chi juga melakukan pembersihan sampah pascabanjir di Kampung Melayu, Jakarta Timur. Dalam kegiatan pembersihan sampah di Kali Angke dan Ciliwung ini relawan Tzu Chi bersama 200 karyawan Group Sinar Mas, 300 anggota TNI dan warga turun langsung ke lokasi banjir untuk membersihkan sampah dan lumpur akibat banjir.

19 Maret 2002



Tzu Chi mengadakan Malam Cinta Kasih untuk menggalang dana bantuan pascabanjir di Hotel Grand Hyatt Jakarta. Di sinilah kemudian Program 5 P disosialisasikan ke publik. Program bantuan ini kemudian diberi nama "Jakarta Post Flood Relief Program".



24 Maret - 21 April 2002

Program “Pengeringan, Pembersihan, dan Penyemprotan” dilakukan di wilayah Kapuk Muara dan Pejagalan. Relawan Tzu Chi Indonesia dan mancanegara, anggota TNI dan warga sekitar turut bergotong-royong membersihkan sampah paskabanjir



8 Juli 2002

Peletakan batu pertama perumahan menandai dimulainya pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Dihadiri oleh pejabat pemerintah dan insan Tzu Chi dari luar negeri.



4 November 2002

Lomba Perahu Naga diadakan di Kali Angke yang sudah dinormalisasi. Kegiatan ini bertujuan memberikan sosialisasi kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga kebersihan kali dan membuang sampah pada tempatnya.



Maret 2003

Proses seleksi warga dan sosialisasi program Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi dilaksanakan.



3 - 4 Juli 2003

Penyerahan kunci dan penandatanganan perjanjian antara warga calon penghuni Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dengan pihak pengelola.



28 Juli 2003

Peresmian Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi (TK, SD, SMP) yang berada di dalam lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.



25 Agustus 2003

Peresmian Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng oleh Presiden RI Megawati Soekarno Putri. Perumahan ini terdiri dari 55 unit, 5 lantai rusun ini diperuntukkan bagi 1.100 keluarga, dan juga dilengkapi dengan poliklinik Tzu Chi dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.



11-12 Oktober 2003

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-13 diadakan di Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Ini adalah baksos pertama yang diadakan di Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi.



19 Juli 2007

Perhatian dan kepedulian insan Tzu Chi terhadap program normalisasi Kali Angke diabadikan dengan ditetapkannya wilayah Kali Angke menjadi Kali Angke Tzu Chi oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso.



23 September 2010

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menerima penghargaan Adiupaya Puritama 2010 dari Kementerian Perumahan Rakyat Republik Indonesia.



22 Agustus 2011

Kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama yang telah terbina dalam Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng menjadi contoh yang baik dan mengundang banyak pihak untuk melakukan kunjungan dan studi banding. Beberapa diantaranya adalah anak-anak yang berasal dari Amitofa Care Centre, Malawi, Afrika Selatan dan para mantan pejuang Afganistan dan Moro, yang berkunjung sebanyak dua kali pada tahun 2012 dan 2013



24 Juni 2013

Setelah berjalan selama sepuluh tahun, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng telah menjadi bagian dari masyarakat Kota Jakarta. Pada saat diperingatinya Hari Anak Nasional, Pemda DKI Jakarta bekerjasama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan bakti sosial bagi anak-anak keluarga tidak mampu di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Kegiatan ini dihadiri oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda A. Gumelar dan Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo.

Ceritakan apa yang Dilakukan, Kerjakan apa yang Dikatakan

Penulis : Chen Shi-hui | Fotografer: Liu Zi-zheng



Pemberian bantuan musim dingin di Kota Bazhong, Provinsi Sichuan, Tiongkok. September 2011, terjadi banjir besar di Kota Bazhong, saat itu relawan mengadakan pemberian bantuan di Kecamatan Bai Yi, Kabupaten Ping Chang, untuk mencurahkan perhatian kepada korban bencana.

Dulu, ia biasanya mengemudikan mobil mewah. Namun sekarang, ia lebih memilih berkeliling dengan mengendarai sepeda. Dalam dunia dimana lebih besar selalu berarti lebih baik, pilihannya untuk menukar kendaraan roda empat dengan roda dua tampak tidak masuk akal. Namun keputusan menyederhanakan alat transportasinya, bukan hanya masuk akal bagi Chen, melainkan juga memberinya ketenangan, kesehatan, dan stamina yang lebih baik. Ia mengendarai sepeda bekasnya hampir ke manapun ia pergi, dan membuat sosialisasi daur ulang yang dilakukannya semakin meyakinkan. Bicara memang mudah, namun Chen benar-benar mempraktikkan apa yang diajarkannya.





PEWARISAN BUDAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN. Pelestarian lingkungan bukan hanya tentang pungut “sampah”, tetapi juga mengajak orang untuk “daur ulang” dengan sepenuh hati dengan membersihkan dan memilah barang terlebih dahulu sebelum didonasikan ke Tzu Chi. Sehingga dengan kegiatan membersihkan barang-barang daur ulang ini, “sumber daya” bumi yang terbatas dapat terus bersiklus dan berganti menjadi barang baru.

Kemeriahan perayaan masih mewarnai hari keempat Tahun Baru Imlek 2012. Banyak orang masih berlibur untuk merayakan hari besar ini dengan teman dan makanan. Namun hari itu, sudah tampak relawan yang mulai kembali bekerja di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Bagualiao di Kaohsiung, Taiwan Selatan.

Ketika para relawan melihat wajah Chen Zhe Lin yang tidak asing lagi itu mendekat, mereka menghentikan segala pekerjaan dan menyapanya. Setiap orang merasa gembira akan kedatangannya. Mereka menyambutnya hangat dengan senyum dan ucapan “Selamat Tahun Baru”.

Sesungguhnya Chen juga salah seorang relawan di depo itu, namun ia sudah absen cukup lama -- hampir satu tahun-- untuk mensosialisasikan misi pelestarian lingkungan di Sichuan, Tiongkok. Kini

ia tengah pulang ke keluarganya di Kaohsiung untuk merayakan Tahun Baru Imlek bersama. Ia mampir ke depo untuk mengunjungi teman-teman lamanya. Setelah liburan berakhir ia akan kembali lagi ke Tiongkok.

Depo Pelestarian Lingkungan Bagualiao adalah tempat Chen memulai upayanya mensosialisasikan kepedulian pada lingkungan. Tempat itu juga menjadi “rumah”-nya untuk mempraktikkan daur ulang saat ia tidak bertugas menjalankan sosialisasi pelestarian lingkungan.

Chen Qing Yun kepala depo tersebut bertutur, “la mulai bergabung dengan kami tepat di bawah pohon mangga itu, membongkar helm sepeda motor. Ia melakukan segala sesuatu dengan tenang, bahkan bicaranya pun secara perlahan. Ia termasuk orang yang lambat, berbeda dengan

orang-orang di sini. Tak satu pun dari kami yang menyangka bahwa ia akan bertahan begitu lama di sini."

Dan sesungguhnya dugaan mereka hampir benar.

Chen baru saja pensiun dari posisinya sebagai manajer teknik di Siemens AG ketika ia mulai bersumbangsih di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Meskipun sejak lama ia merencanakan untuk terjun menjadi relawan setelah pensiun, kondisi karut-marut yang tak terhindarkan di depo pelestarian lingkungan sangat bertentangan dengan kebiasaan Chen yang menganut kerapian. Ini seringkali menimbulkan keinginan dalam hati Chen untuk berhenti dari depo. "Perlu waktu 20 menit untuk membongkar sebuah helm, dan hasil penjualan dari bongkaran empat puluh helm, kita hanya mendapat satu dolar!" serunya. Karena hasil yang tidak sesuai dengan harapannya ini, Chen sempat berpikir untuk berhenti bertanggung jawab lebih jauh terhadap pekerjaan daur ulang.

Saat Chen bekerja sebagai seorang insinyur yang merancang rute komunikasi, semua yang dia lakukan berdasarkan gagasan efektivitas waktu. Dalam pendekatan ini, tanpa diragukan dia telah membawa keuntungan besar bagi perusahaannya. Namun sekarang usaha pembongkaran helmnya sama sekali tidak menghasilkan apa-apa untuk depo pelestarian lingkungan. Dia merasakan bahwa usahanya telah sia-sia, dan itu membuatnya murung.

Pada saat itulah dua peristiwa kecil terjadi dan membuatnya berpikir secara menyeluruh apa yang sebenarnya ingin dia lakukan, dan dengan demikian menemukan arah jalan masa depannya.

Pada suatu hari, Chen sedang membongkar

MENGINSPIRASI. Relawan pelestarian lingkungan Taichung mengunjungi Depo Pelestarian Lingkungan Bagualiao, Kaohsiung. Chen Zhe Lin (kiri) sedang mempersiapkan "10 Jari Pelestarian Lingkungan", mengajak orang-orang untuk hidup sederhana dan mulai melakukan pelestarian lingkungan.



Jiang Jin Lian

helm sambil berpikir ingin berhenti ketika secara kebetulan mendengar Master Cheng Yen berceramah mengenai daur ulang lewat televisi: "Kita melakukan kegiatan daur ulang bukan untuk uang, tetapi untuk nilai pendidikan yang menyertainya." Saat itu Chen merasa bahwa Master Cheng Yen sedang berbicara langsung kepadanya, membahas kegelisahan serta rasa ketidakpuasannya. Itulah peristiwa pertama.

Peristiwa kedua terjadi tidak lama kemudian, pada saat dua puluh anak TK datang mengunjungi Bagualiao dalam rangka kunjungan sekolah. Karena Chen Qing Yun, kepala depo, sedang sibuk menyiapkan makan siang untuk para relawan maka dia meminta Chen untuk mewakilinya membawa anak-anak mengelilingi depo pelestarian lingkungan. Dia terpilih karena di antara semua relawan, dialah yang memiliki latar belakang pendidikan paling tinggi.

Chen menerima permintaan mendadak dari kepala depo tanpa banyak berpikir. "Walaupun saya belum pernah mengadakan tur, tetapi saya pernah melihat orang lain melakukannya. Lagi pula, apa sih sulitnya menangani anak-anak kecil selama sepuluh menit?" pikirnya enteng. Ternyata dia keliru, sepuluh menit itu akhirnya berubah menjadi mimpi buruk yang berlangsung terlalu lama.

Tur baru saja dimulai, Chen menyadari bahwa tidak ada satu anak pun yang terlihat serius mendengarkan penjelasannya. Ketika dia mencoba membuat mereka kembali ke barisan dan mendapat perhatian mereka, seekor bebek lewat, dan mereka semua keluar dari barisan dan mulai mengejar bebek itu di sekitar lapangan. Saat itulah yang terbaik bagi anak-anak, tetapi bagi Chen saat itulah yang sama sekali tidak menyenangkan. "Saya ditinggalkan berdiri di tempat itu sambil tercengang, entah ingin tertawa atau menangis saya pun tidak tahu," ujarnya sambil menggelengkan kepalanya sewaktu mengingat masa memalukan itu.

Awal Baru, Tekad Baru

Dua peristiwa singkat ini menempatkan Chen kembali pada jalan misi pelestarian lingkungan. "Saya sangat setuju dengan gagasan bahwa daur ulang adalah suatu cara untuk mendidik masyarakat," katanya. "Walaupun saya telah

melakukan kesalahan yang bodoh dalam pengalaman pertama saya dengan anak-anak, saya memutuskan untuk tetap bertahan karena saya merasa itulah yang akan menjadi cara terbaik untuk menanamkan konsep daur ulang pada pikiran polos mereka." Dengan inspirasi baru ini, Chen bangkit kembali dan memulai kegiatan daur ulang lagi dengan kebijaksanaan yang lebih tinggi dan tekad yang lebih kuat, tiada lagi pikiran ingin meninggalkan depo.

Chen memutuskan untuk mengasah keahliannya dalam daur ulang untuk memperkenalkannya dengan cara yang menarik. Meskipun kurang pengalaman, dia menawarkan dirinya untuk membawa tur secara sukarela, serta memeras otak untuk menentukan alat peraga presentasi yang efektif dan slogan yang bermakna.

Dengan sepuluh karakter dan angka Mandarin, dia menemukan suatu slogan yang kini digunakan di lebih dari lima ribu Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Taiwan. Slogan itu bahkan mendapat dukungan pemerintah untuk dipasang di sekolah, lembaga pemerintahan hingga stasiun bis di Taiwan, guna mendidik masyarakat yang belum mengenal daur ulang mengenai bahan-bahan apa saja yang dapat didaur ulang.

Saat ketenarannya dalam memperkenalkan daur ulang dengan cara yang kreatif dan menarik tersebar, dia mulai menerima banyak undangan untuk berbicara tentang topik tersebut. Namun terkadang popularitas ini justru membuatnya tidak nyaman. "Mensosialisasikan daur ulang memang hal yang penting, tetapi tidak bagus jika saya lebih sering berbicara daripada melakukannya," aku Chen. Karena alasan inilah dia selalu meluangkan waktu sebisanya untuk pergi ke depo pelestarian lingkungan agar dapat lebih banyak bekerja. Justru melalui tindakan nyata, yaitu dengan mengotori tangannya, dia memperoleh lebih banyak pemahaman tentang daur ulang yang tidak bisa didapatkan dengan cara lain. Dia tidak akan bisa menjadi pembicara yang menakutkan jika dia sendiri tidak mempraktikkannya.

Untuk meningkatkan kepercayaan orang lain kepada dirinya sebagai orang yang peduli dan ramah lingkungan, dia mengorbankan mobilnya dan menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utamanya.

"Dulu saya menyetir, tetapi sejak saya

berdedikasi untuk melakukan daur ulang, saya menjual mobil,” terang Chen. Sepedanya yang diparkir di tempat parkir Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Bagualiao dibeli hanya dengan harga seratus dolar Taiwan, menggantikan mobilnya yang harganya jutaan dolar Taiwan.

“Ini sebuah sepeda biasa dengan kecepatan tunggal, sekarang saya sudah terbiasa mengendarainya,” ucapnya, “berkatnya sekarang saya lebih banyak energi, sudah mampu jalan cukup cepat.”

Dahulu, meskipun kondisi jalan kurang mendukung, dia bersepeda menuju satu sekolah dasar (SD) yang jaraknya 18 kilometer untuk berbicara tentang daur ulang. Ketika melihatnya datang ke sekolah dengan menggunakan sepeda, orang yang mengundangnya untuk berbicara, terkejut dan berkata kepadanya, “Sudah sejak 18 tahun lalu saya berpikir pergi ke tempat kerja

dengan sepeda, tetapi sampai sekarang belum saya lakukan. Melihat Anda bersepeda kemari telah menginspirasi saya. Saya akan mulai besok.” Tindakan sungguh lebih bermakna dibanding kata-kata yang diucapkan. Setelah sosialisasi berakhir, dia sekali lagi bersepeda sepanjang 18 kilometer untuk pulang ke rumah.

Sebagai manusia, ada kalanya dia berpikir untuk kembali menyetir mobil, terutama ketika dia merasa terlalu lelah. Namun, dia selalu menangkap pikiran-pikiran tersebut begitu mereka muncul dan tidak membiarkannya menjadi nyata. “Bagaimana saya bisa mengatakan satu hal namun melakukan hal berbeda dan mengharapkan orang lain untuk percaya pada saya?” ujarnya. “Jika saya menggunakan mobil lalu menjelaskan pengurangan emisi karbon kepada anak-anak, saya dapat menyakinkan berapa orang dari mereka?” tambahnya



SEDERHANA DAN MUDAH DIMENGERTI. Chen Zhe Lin (Ji Lin) menjelaskan pengelompokan bahan daur ulang kepada anak-anak.

Lin Jing He



SOSIALISASI DI MANCANEGARA. Seminar Buddha dan Pelestarian Lingkungan Malaysia tahun 2011 yang diselenggarakan di Kuala Lumpur, Malaysia. Kantor Cabang Persatuan Buddha Malaysia di Selangor dan Kantor Cabang Tzu Chi Selangor bekerjasama menyelenggarakan Seminar Buddha dan Pelestarian Lingkungan.

Dia pernah mendapat dua undangan untuk berbicara di dua tempat di Kaohsiung yang letaknya berlawanan pada hari yang sama. Untuk pembicaraan pertama pada pagi hari itu, dia bersepeda dari rumah hingga Kecamatan Gangshan di bagian utara. Untuk pembicaraan kedua, dia perlu bersepeda menuju kecamatan Fengshan yang terletak di bagian selatan, baru akhirnya bersepeda pulang ke rumah, sehingga menempuh jarak lebih dari enam puluh kilometer

dengan menggunakan sepeda dalam satu hari. Hal yang patut diketahui adalah, dia berusia enam puluh tahun. Berkat sering mengayuhkan sepeda, kesehatan dan staminanya pun meningkat.

Dia yakin akan nilai pendidikan yang terdapat dalam daur ulang, karena itu dia berikrar untuk mengadakan setidaknya seribu sesi sosialisasi daur ulang guna mendidik masyarakat. Tekadnya untuk mencapai tujuan tersebut diperkuat setiap kali dia melihat para peserta sosialisasi yang diadakannya

berubah dari orang-orang yang tidak melakukan daur ulang menjadi orang-orang yang turut melakukan aksi pelestarian lingkungan.

Dia telah memberi sebanyak 970 presentasi pada akhir tahun 2012. Dia berterima kasih pada berbagai organisasi yang tidak terbatas di Taiwan, tetapi juga negara-negara lain yang telah memercayakannya dengan tanggung jawab yang besar ini. Jumlah presentasi yang telah dilakukan di luar negeri terhitung lebih dari seratus kali. Misi pelestarian lingkungannya ini bahkan membuatnya tinggal di Tiongkok dalam jangka panjang bersama dengan DAAI Technology.

Sichuan, Tiongkok

DAAI Technology adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang sosial, awalnya didirikan oleh lima pengusaha yang sekaligus juga relawan Tzu Chi, kemudian mereka menyumbangkan hak kepemilikannya kepada Tzu Chi. Perusahaan ini didirikan dalam rangka mempromosikan pelestarian lingkungan melalui produksi produk seperti pakaian dan selimut dengan bahan daur ulang sebagai bahan baku. Pada tahun 2012, DAAI Technology membangun pabrik di Deyang yang terletak di Provinsi Sichuan, Tiongkok. Untuk membantu meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat setempat, Chen pergi ke Deyang dan mendemonstrasikan konsep daur ulang di sana.

Selang beberapa waktu, dia menyadari bahwa tidak mungkin hanya dengan mengandalkan beberapa kali pidato untuk mengharapkan perubahan yang berarti bagi kesadaran lingkungan masyarakat setempat. Pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan dari sebagian besar warga dalam daerah itu sangat sedikit, maka Chen mengupayakan solusi jangka panjang dan memutuskan untuk tetap tinggal di sana bersama relawan lainnya untuk menciptakan perbedaan yang sesungguhnya.

"Kegiatan rutin kami di sana pada dasarnya seperti ini, pagi hari mengumpulkan barang daur ulang di desa-desa, siang hari mengunjungi keluarga kurang mampu, dan sore hari memutar film-film mengenai lingkungan," terang Chen. Para relawan menggunakan gerobak untuk membawa sekitar seratus kursi ke tempat acara pada sore hari. Acara itu diumumkan melalui pengeras suara.

"Kita hanya menggunakan istilah 'film' untuk membuat penduduk desa tertarik," ucap Chen. "Wilayah-wilayah pedesaan di sana tidak banyak hiburan. Film yang dimaksud sebenarnya adalah satu episode dari 'Cao Gen Pu Ti' ('Bodhisatwa Akar Rumput'), satu program televisi yang menampilkan relawan pelestarian lingkungan Tzu Chi." Penampilan video dilanjutkan dengan sesi utama pada acara itu yakni presentasi secara langsung dari para relawan seperti Chen.

Awalnya, presentasi mereka mendapat sambutan dingin. Penduduk desa belum memahami konsep pelestarian lingkungan, sehingga apa yang disampaikan oleh para relawan tidak dianggap penting. Tidak jarang mereka meninggalkan tempat begitu videonya selesai. Namun kurangnya minat penduduk desa tak menggontokan hati para relawan, mereka tetap menjalankan acara sosialisasi itu hari demi hari tanpa henti agar dapat menyampaikan pentingnya konsep keramahan lingkungan dan kebijaksanaan lingkungan. Setiap hari sesuai acara, mereka tidak pernah gagal dalam membereskan tempat.

Ketekunan, sikap, dan disiplin mereka sedikit demi sedikit menarik lebih banyak warga desa untuk tetap duduk mendengar apa yang ingin disampaikan. Pesan para relawan cukup jelas dan kuat untuk membuat beberapa pendengar mulai menanggapi dan bertindak. Semakin banyak warga setempat yang tertarik pada pesan itu, semakin banyak pula yang menjadi relawan daur ulang. Perkembangan positif ini 'menjadi obat' kesulitan yang telah dialami oleh para relawan.

Kesulitan yang perlu mereka hadapi termasuk juga cuaca buruk di Sichuan. Di Taiwan, cuaca hanya akan menyenangkan dan tidak pernah dingin, namun sebaliknya di Sichuan, cuaca pada musim panas maupun musim dingin tergolong cukup ekstrim.

Yang lebih parah lagi, para relawan tinggal di sebuah bangunan yang didirikan dengan dinding seng. Tanpa sirkulasi yang baik, gubuk seperti itu bukanlah tempat tinggal yang dapat melindungi mereka dari suhu yang sangat tinggi ataupun rendah. Menurut salah satu relawan, tempat tinggal mereka "bagaikan oven saat musim panas, dan lemari es di musim dingin".

Chen teringat saat-saat ketika dia tidak dapat merasakan kehangatan sama sekali sepanjang



INTERAKTIF. Chen Zhe Lin(kiri) mensosialisasikan “10 Jari Pelestarian Lingkungan” kepada pengunjung di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

malam meskipun dia berada di dalam selimut sepanjang waktu. “Tetapi semua ini telah membuahkan hasil, kita telah menyaksikan warga setempat berubah menjadi lebih peduli akan pentingnya pelestarian lingkungan,” ujarnya sambil menunjukkan jari tangannya yang membeku. Para relawan akhirnya memakai selimut listrik untuk menghangatkan badan saat tidur.

Proyek daur ulang tidak hanya membuat Chen rela menerima rasa ketidaknyamanan tubuh, tetapi juga membuatnya rela melepaskan mimpinya untuk mengelilingi dunia bersama istrinya.

Pada satu sisi dinding di ruang tamu dalam rumahnya terletak satu lemari berisi ratusan

gantungan kunci yang telah dia kumpulkan bertahun-tahun selama kunjungan ke berbagai negara. Koleksinya tidak bertambah lagi sejak dia mulai melakukan daur ulang di Tzu Chi. Saat itulah dia berhenti bepergian untuk bersenang-senang.

Ketika dia ditanya apakah masih memikirkan mimpinya untuk mengelilingi dunia bersama istrinya, dia tersenyum tanpa menjawab. Namun istrinya yang bernama Qiu Bi Xia menjawab untuknya, “Pekerjaan lingkungan membuatnya begitu bahagia, kurasa kita bisa hidup tanpa mimpi perjalanan liburan.”

■ Sumber: Tzu Chi Quarterly edisi Summer 2012
Penerjemah: Tony Yuwono

MEMBERI TELADAN. Relawan Tzu Chi Kaohsiung Chen Zhe Lin (Ji Lin) sedang menaiki sepeda, merespon kegiatan mengurangi emisi karbondioksida dari kendaraan bermotor.



Memberikan yang Terbaik

 Teddy Lianto



Himawan Dok. Tzu Chi

Tidak terasa waktu terus bergulir dengan cepatnya. Sepuluh tahun telah berlalu sejak peristiwa program normalisasi warga Kapuk Muara yang tinggal di bantaran Kali Angke pada tahun 2003 lalu. Pada masa itu, pemindahan warga yang sudah sekian tahun tinggal di bantaran kali yang padat dan kumuh ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat yang tertib tentunya memerlukan banyak penyesuaian. Maka dari itu diperlukan sentuhan cinta kasih dari para relawan komunitas Tzu Chi untuk membimbing dan mengayomi warga agar kehidupan mereka dapat berubah.

Proses untuk perubahan suatu karakter tentunya membutuhkan waktu yang cukup panjang dan juga usaha keras dari para relawan. Meskipun sangat berat dan sulit, pendampingan terus dilakoni. Relawan Tzu Chi pun membantu warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi untuk dapat mengubah mental, pola pikir dan cara hidup mereka yang lama ke pola kehidupan Perumahan Cinta Kasih yang tertib, bersih dan sehat. Relawan badan misi Tzu Chi pun mulai bergerak untuk

menjaga dan mengarahkan warga menuju kehidupan yang lebih baik.

Proses perubahan yang diterapkan salah satunya melalui badan misi pendidikan dan kesehatan Tzu Chi. Di badan misi pendidikan, para murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang merupakan anak-anak dari warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi diajarkan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Yang dimaksud dengan kebersihan diri ialah pengajaran bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar dan kebiasaan membawa alat makan sendiri. Setiap bulannya, pihak sekolah juga mengadakan penyuluhan kesehatan, pemeriksaan mata dan gigi secara periodik bekerjasama dengan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

Di bidang misi kesehatan, para relawan medis juga mengadakan penyuluhan pada warga pentingnya mengikuti program Keluarga Berencana (KB), penyuluhan gizi seimbang untuk bayi di bawah garis merah (BGM), dan pemberantasan penyakit Tuberkulosis (TB) di lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Oey Hoey Leng: "Menjadi Lebih Toleran"



Pada awalnya Oey Hoey Leng yang sangat menyenangi kegiatan sosial kerap membantu di bagian persiapan Baksos Kesehatan Tzu Chi: mengatur rapat antara relawan dan para dokter untuk membahas mengenai acara bakti sosial (baksos) kesehatan, membuat daftar absen para dokter yang hadir dan menjadwalkan waktu untuk rapat baksos selanjutnya. Hingga akhirnya, ia dan relawan medis Tzu Chi berhasil merumuskan sebuah *Standard Operating Procedures (SOP)* bagi para tim medis dalam melakukan Baksos Kesehatan Tzu Chi dan menyokong terbentuknya Tzu Chi International Medical Association (TIMA) pada bulan November 2002. Melihat sepak terjangnya yang cukup intens dan konsisten di misi kesehatan Tzu Chi tersebut membuatnya dipercaya oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei untuk menjadi relawan pembina Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Meskipun dirinya bukanlah lulusan dari fakultas kedokteran, tetapi setiap langkah yang harus ia lalui dalam meningkatkan standar operasional dan standar peralatan medis RSKB Cinta Kasih, membuat dirinya semakin mantap melangkah di misi kesehatan Tzu Chi hingga saat ini. Dengan ciri khas senyum ramah dan tutur kata yang lembut, Oey Hoey Leng, relawan Komite Tzu Chi terus memegang teguh tanggungjawab yang telah diberikan kepadanya.

Misi Kesehatan Tzu Chi Indonesia sendiri dimulai dari bakti sosial kesehatan yang selalu bekerjasama dengan rumah sakit setempat. Tetapi semenjak berdirinya Poliklinik Tzu Chi pada tahun 2003, Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi acapkali diadakan di poliklinik dan beberapa tahun kemudian (2008) berubah menjadi RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Untuk "memasarkan" rumah sakit yang baru berdiri ini

Nama	Oey Hoey Leng
Bergabung dengan Tzu Chi	Tahun 1998
Dilantik Komite	Tahun 2002
Nama Komite	慈臻 Ci Zhen
Aktif dalam Misi	Kesehatan

ternyata cukup sulit. "Dulu saat masih berupa poliklinik, untuk mendapatkan pasien sepuluh saja sulit tercapai. Kita pikir kepercayaan orang terhadap kita *nggak* mudah sebagai rumah sakit baru," tuturnya sambil mengenang kejadian silam.

Bagi Oey Hoey Leng sendiri, dalam praktiknya, mengelola sebuah rumah sakit tidaklah seperti mengelola sebuah perusahaan. "Kalau dibilang susah ya memang susah. Karena memang *nggak* gampang mengelola sebuah rumah sakit," ujar Oey Hoey Leng. Meskipun tugas yang ia emban cukup berat, tetapi dengan penuh kesabaran dan bersyukur, tugas yang berat ini telah diembannya dan dijalankan lebih dari 10 tahun. Waktu yang boleh dikatakan cukup lama bagi Oey Hoey Leng untuk belajar dan menjalin jodoh baik dengan banyak orang.

Senyum Itu Sangat Susah

Dengan banyaknya jalinan jodoh yang ia rajut, terutama dengan relawan medis dan staf medis di Tzu Chi membuat Oey Hoey Leng semakin nyaman. "Dengan aktif di misi Kesehatan Tzu Chi, saya sering bertemu banyak orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Secara tidak langsung hal ini membuat ruang lingkup sosialisasi saya semakin luas dan membuat saya secara tidak sadar menjadi "kaya" dalam arti jika kita sudah terbiasa berteman dengan siapa saja, ketika akan bertemu dengan orang baru,

kerisauan, ketidakbiasaan kita akan lenyap karena sudah terbiasa,” terang ibu dari dua anak ini.

Selama menjadi relawan pembina RSKB Cinta Kasih, dirinya menyadari jika ia menerima satu manfaat yang besar. “Selama merangkul karyawan RSKB, saya merasa bisa *lho* menyayangi mereka semua (Karyawan RSKB) yang memiliki *attitude* berbeda-beda tanpa pilih kasih. Saya jadi lebih toleran. Emang begini *lho* orang dan situasinya,” jelas Oey Hoey Leng.

Hal lain yang ia rasakan ialah saat dirinya vakum lama dari RSKB, ia merasakan sesuatu yang berbeda atau sesuatu hal hilang dari dirinya. “Saya pikir jika saya kelamaan absen dari RSKB, saya bisa lupa bagaimana caranya tersenyum. Biasanya begitu saya datang ke RSKB, meskipun hati lagi susah, banyak tekanan, tetapi saya masih bisa tersenyum sambil bertegur sapa dengan karyawan dan para dokter. Tetapi ketika saya absen dari RSKB lama, saya baru menyadari *eh* ternyata senyum susah benar ya,” cerita Oey Hoey Leng sambil tersenyum.

Bisa dipercaya sebagai relawan Pembina RSKB selama hampir 10 tahun ini, Oey Hoey Leng merasa sangat bersyukur jika dirinya ternyata masih dibutuhkan. “Saya merasa bersyukur, saya *background*-nya apa sih sampai bisa ada di situ, jadi pembina RSKB, membimbing mereka, memberi arahan sehingga efek sampingnya adalah sekian banyak pasien terlayani di situ (RSKB) dengan baik,” ungkapnya.

Oey Hoey Leng pun berharap di antara relawan dan karyawan RSKB terdapat sebuah sinkronisasi (keterkaitan) yang harmonis. Jika ada relawan yang ingin menjadi relawan pemerhati rumah sakit di RSKB, Oey Hoey Leng akan berpesan kepada mereka jika ada dua hal yang harus mereka perhatikan selama menjadi relawan di rumah sakit. Pertama adalah sebagai relawan kita harus saling perhatian antar relawan, supaya sesama relawan dapat saling rangkul dan tim relawan ini pun dapat bertambah besar ke depannya. Yang kedua ialah sesama relawan ini harus perhatian kepada karyawan, bukan kepada pasien dulu. Jadi jika seandainya relawan datang, mereka bisa bertegur sapa dengan dokter atau perawat yang bertugas. Dengan begitu maka antara relawan pemerhati dengan staf medis ada hubungan kekeluargaan yang kental sehingga relawan juga tidak akan sungkan untuk belajar tentang hal medis kepada para karyawan. Sikap ini harus ada. “Kalau relawan perhatian kepada karyawan, mereka nantinya juga bisa mencontoh sikap relawan kepada para pasien sehingga tangan relawan nantinya juga bertambah banyak,” terang Oey Hoey Leng.

Dengan terus berada di jalan Tzu Chi, Oey Hoey Leng merasa jika Tzu Chi adalah tempat yang banyak memberikan inspirasi bagi dirinya. “Bukan sekadar tempat untuk berkarya, tapi juga tempat untuk belajar, menempa kebijaksanaan, dan menjalin jodoh baik dengan lebih banyak orang,” ungkapnya.

MENGHIBUR DAN MENENTRAMKAN BATIN.

Oey Hoey Leng bersama-sama dengan Dokter dan perawat RSKB Cinta Kasih Tzu Chi memberikan perhatian kepada pasien.





Tinnie Tiolani:
"Terus Bersumbangsih
di Dunia Pendidikan"

Selain Oey Hoey Leng, relawan Tzu Chi yang hingga kini masih terus bersumbangsih dan sering membantu di badan misi Tzu Chi ialah Tinnie Tiolani atau yang akrab disapa Chennie Shijie yang aktif di misi pendidikan Tzu Chi. Di mulai dari tahun 2002, di mana waktu itu wacana untuk pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng sedang dalam *progress*, dirinya dan beberapa relawan lain yang tergabung dalam Komite Pendidikan telah ikut membantu merancang struktur manajemen sekolah, pencarian tenaga pendidik, dan sistem pengelolaan sekolah. "Pada masa itu, apa yang dapat saya sumbangsihkan, pasti saya bantu dan kerjakan dengan senang hati," ujar Chennie seraya mengenang kejadian lampau.

Selama lebih dari 10 tahun ini dirinya telah menjadi saksi dari setiap perubahan yang terjadi di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Sekolah adalah tempat persemaian bibit cinta kasih. Setiap siswa adalah bibit cinta kasih yang baik, dan para guru adalah petani yang merawat "tunas bangsa" di ladang kebajikan. Selama ini, Chennie banyak membimbing, mendampingi dan menyemangati para guru dalam menerapkan pendidikan berbasis humanis yang dilandasi cinta kasih yang tulus tanpa pamrih dalam penerapannya.

Satu hal yang menjadi kekuatan adalah rasa cintanya kepada anak-anak dan keyakinan bahwa untuk mengubah nasib seseorang, keluarga dan bangsa, harapan terbesarnya terletak pada pendidikan yang baik. "Setiap anak mempunyai talenta atau keunikannya masing-masing. Tugas kita sebagai guru atau pun relawan ialah bagaimana kita mendidik, menjaga serta mendampingi mereka agar

mereka dapat berkembang dan memaksimalkan potensi mereka," ungkap Chennie.

Masa Proses Belajar

Pada awalnya, ketika anak-anak dari Perumahan Cinta Kasih baru memulai program belajar mengajar di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, hal pertama yang dihadapi oleh para guru dan relawan ialah banyaknya masalah yang berkaitan dengan akademik dan perilaku anak. Pada waktu itu banyak guru yang tercengang, tetapi mereka memaklumi dan belajar untuk mengatasinya. Di awal tahun pertama (bahkan hingga sekarang), yang kita ajarkan pertama kali adalah melatih kebiasaan baik murid-murid dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena guru adalah *role model* bagi murid, maka guru pun dituntut untuk mempraktikkan pendidikan kehidupan dan menekankan budi pekerti serta pendidikan moral. Untuk menjadi guru yang baik diperlukan totalitas. Guru tidak mungkin memahami makna kehidupan jika mereka tidak bersikap total melakonimya. Oleh karena itu, di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, para guru pun mendapat pelatihan dan pendampingan yang terus menerus. "Ciri khas Sekolah Cinta Kasih adalah para relawan yang merupakan satu paket kesatuan dengan sekolah. Ketika sekolah berdiri, relawan pendidikan juga telah ada dan siap untuk *support* para guru dan murid. Pada saat itu, banyak guru yang ketika pertama kali bergabung dengan Sekolah Cinta Kasih beranggapan akan menjadi guru suatu mata pelajaran saja, misalnya guru Matematika atau guru bahasa Indonesia. Namun kenyataannya di Tzu Chi, mereka tidak hanya dituntut mampu mengajarkan anak menjadi pandai dalam satu bidang

studi, tetapi juga harus menjadi guru kehidupan bagi murid-muridnya. Menjadi guru sejati tidaklah mudah, butuh proses yang panjang dan *support* baik moral maupun emosional. Di sinilah para relawan pendidikan dapat bersumbangsih dalam mendengarkan kesulitan guru, memberikan masukan, perhatian dan cinta kasih sehingga tercipta suatu persaudaraan dan persahabatan yang indah antara guru dan relawan," jelas Chennie.

Untuk menjadi baik dan lebih baik, prosesnya sangat panjang, bahkan mungkin tak terbatas waktu. Untungnya di Tzu Chi, kita mempunyai filosofi pendidikan, visi misi serta *guideline* yang jelas yaitu menebarkan cinta kasih universal melalui pendidikan. Tantangannya adalah agar semua pihak dapat memahami dan bersatu hati melaksanakannya dengan baik. Seiring waktu berjalan, para guru dan siswa belajar bagaimana cara mengamalkan beberapa prinsip di misi pendidikan Tzu Chi seperti 慈 *Ci* (Welas Asih Tanpa Penyesalan), 悲 *Bei* (Belas Kasih Tanpa Mengeluh), 喜 *Xi* (Sukacita Tanpa kerisauan), 捨 *She* (Rela

Memberi Tanpa Pamrih). "Yang sangat penting ialah kita (guru dan relawan) dalam memberikan pengajaran selalu memastikan jika tujuan dan filosofi dari Tzu Chi itu benar-benar dilaksanakan dan diamalkan oleh para murid dalam kehidupan mereka sehari-hari," tegasnya.

Dalam dunia pendidikan, hasil maupun perubahan itu tidak selalu dapat dilihat secara instan, namun dalam periode yang panjang. Memang bukan hal mudah, karena pendidikan adalah komitmen jangka panjang. Chennie pun merasa berterima kasih karena telah diberi kesempatan untuk bersumbangsih dan mengikuti proses perubahan banyak orang. "Itu merupakan berkah yang saya syukuri. Karena saya percaya apapun yang kita kerjakan hendaknya dikerjakan dengan sepenuh hati dan membawa kebaikan untuk orang banyak dan diri sendiri. Setiap hari merupakan lembaran baru untuk belajar, memberi, dan menginspirasi banyak orang," kata Chennie sembari tersenyum.

"Ada orang yang bertanya pada saya bagaimana caranya untuk membimbing. Saya bilang kalau

BERMAIN DAN MENGHIBUR. Chennie dan relawan Tzu Chi memberikan hiburan kepada anak-anak korban letusan Gunung Merapi, agar mereka dapat kembali ceria dan menjalani aktivitas seperti sediakala.





Dok. Tzu Chi School

MEMBIMBING PARA MURID.

Di sela-sela waktunya Chennie juga memberikan perhatian dan berinteraksi dengan para murid. Dengan terlibat langsung di sekolah maka ia bisa lebih dapat menyerap aspirasi para guru dan murid.

saya pribadi, saya lakukan dengan semangat cinta kasih (*great love*) dan memberikan komitmen perhatian, waktu maupun pemikiran dengan sukarela. Salah satu hal menarik di misi edukasi adalah kami semua bertumbuh, mendukung dan berkembang bersama seiring perjalanan waktu. Lama-kelamaan tercipta suatu hubungan antar manusia yang indah. Layaknya sebuah keluarga, para murid bagaikan anak kita sendiri, para guru dan relawan bagaikan kakak adik, bahkan orang tua kita sendiri," tambahnya.

Bagi Chennie sendiri, sosok Master Cheng Yen adalah seorang guru bijaksana yang terus membimbing relawan ataupun masyarakat untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. "Dengan memahami ajaran Master Cheng Yen, kita akan mudah melepas dan melanjutkan kehidupan. Walaupun ajarannya sangat sederhana, tetapi jika kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari dampaknya akan baik buat diri sendiri, sesama dan lingkungan kita. Dengan melakukan hal itu saja sebenarnya sudah akan membuat hidup kita lebih berarti dan bermakna," terang Chennie.

Harapannya adalah agar Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dapat terus meningkatkan mutu dan menjadi lebih baik lagi di masa mendatang. "Semoga lulusan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi tumbuh menjadi manusia yang seutuhnya dan terus giat berbuat kebajikan, membantu sesama serta berguna bagi keluarga, bangsa dan negara," harap Chennie. ☑



Anand Yehya

Nama	Tinnie Tiolani
Bergabung dengan Tzu Chi	Tahun 2002
Dilantik Komite	Tahun 2005
Nama Komite	慈瑜 Ci Yu
Aktif dalam Misi	Pendidikan



Kekuatan dalam Kesederhanaan

 Hadi Pranoto |  Anand Yahya

*“Di dalam kondisi serba sulit dapat membangkitkan kegigihan,
dengan demikian ikrar yang telah dibangun di dalam hati tidak mudah terpatahkan.”*

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

TIDAK MUDAH PATAH ARANG. Terlahir dalam keluarga yang sederhana tak menyurutkan perjuangan Hadi dalam meraih cita-cita, menjadi seorang dokter.



Banyak orang menganggap bahwa retaknya sebuah rumah tangga merupakan suatu pertanda 'retaknya' harapan dan masa depan anak-anak di lingkungan keluarga tersebut. Tetapi 'nasib' tidaklah selalu sama. Seperti yang terjadi dalam kehidupan, masalah sama, solusi sama, tetapi hasilnya bisa berbeda. Kita percaya ada tangan besar (Kuasa Tuhan) yang menentukan. Demikian pula yang dialami oleh Noor Hadi, kandasnya bahtera rumah tangga orang tuanya tak membuat kandas mimpi dan cita-citanya.

Dengan segala keterbatasan hidup yang dijalani bersama sang ayah, Hadi mampu menjadi seorang dokter, profesi yang diimpikannya sejak masih belia.

Retaknya Bahtera Keluarga

Jika anak-anak seusianya tengah dalam masa puncak merasakan kasih sayang orang tua, Hadi justru harus menahan kepedihan tatkala ayah dan ibunya memutuskan untuk berpisah. Saat itu Hadi masih duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar. Dampak keputusan ini, kedua kakak Hadi (SMP dan SMA) memutuskan ikut sang mama, sedangkan ia sendiri memilih bersama sang ayah: Santoso Wijoyo. "Waktu itu secara mental *nggak* bisa dibohongi ya, berat, lihat orang tua bertengkar tiap hari," kata Hadi mengenang.

Hadi sangat paham konsekuensi akan pilihannya. Ikut sang ayah dipastikan ia akan hidup dengan penuh keprihatinan, mengingat kondisi ekonomi ayah dan keluarganya yang pas-pasan. Sementara jika ia ikut sang mama kehidupannya pasti jauh lebih baik karena mamanya berasal dari keluarga mampu. "Ikut mama lebih terjamin. Di Solo keluarga mama masuk golongan Tionghoa kaya, dulu punya toko sepeda dan pabrik plastik," ujar Hadi.

Pilihan Hadi ikut sang ayah lebih karena keprihatinannya akan siapa yang mengurus ayahnya jika ia tua nanti, mengingat kedua kakaknya sudah memutuskan mengikuti sang mama. "Kalau ikut papa saya harus giat kerja, harus mandiri, bisa masak dan nyuci sendiri. *Kalo* kancing baju lepas bisa jahit sendiri. Asalkan giat belajar nanti pasti akan ada jalan," kata Hadi mengulang perkataan sang ayah.

Keputusannya ini tidak serta merta diikhhlaskan oleh mamanya. Beberapa kali mamanya ke sekolah dan membujuknya untuk ikut bersamanya. "Saya menolak, saya *nggak* mau nanti kalau saya ikut justru membuat papa dan mama bertengkar lagi," ujarnya beralasan. Beban mental semakin berat mengingat Solo, kota kelahirannya itu tak begitu besar, dan jumlah WNI keturunan Tionghoa tak terlampau banyak. Ini membuat warga keturunan Tionghoa cenderung tahu keturunan dan dari keluarga mana mereka berasal. "Otomatis saya sering diejek sama teman-teman," keluhnya. Dampaknya, prestasi belajar Hadi pun anjlok. Di masa-masa peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama itu menjadi titik terendah prestasi belajarnya. "Nilai terjelek yang pernah saya dapat," urainya sembari tersenyum.

Tak ayal hal ini membuat ayahnya berang. "Kalau begini terus kamu *nggak* bisa jadi orang sukses, harus mulai dari diri sendiri, harus semangat lagi," pesan sang ayah. Di tengah keterpurukan itu, Hadi beruntung memiliki wali kelas yang sangat perhatian. Prihatin



Anand Yahya

MENETAPKAN HATI. Sebagai anak asuh Tzu Chi, Hadi yakin jika pilihannya bekerja di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi merupakan sebuah pilihan yang tepat.

melihat prestasi belajar Hadi yang anjlok, sang wali kelas pun mencoba menggali masalah yang tengah dihadapi anak didiknya. “Beliau memahami dan mendukung saya,” tegas Hadi yang kemudian berhasil masuk peringkat 10 besar di kelasnya.

Perkembangan drastis terjadi saat Hadi menginjak bangku SMA. Ia selalu masuk jajaran 3 besar di kelasnya. Hadi bahkan pernah menjadi juara lomba Fisika Tingkat Kotamadya Surakarta dan Medical Olimpiade yang diadakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. “Waktu SMP ibaratnya teman-teman saya *tuh* masih sama, itu-itu *aja*. Saya bilang sama papa, ‘SMA-nya *nggak* mau di sana, nanti ketemu anak-anak itu lagi. Saya milih ke SMA Negeri 3,” terang Hadi. Lingkungan baru dan teman-teman baru membuat prestasi Hadi melambung. “Di sini kita belajar yang lain, ada perbedaan agama, suku, budaya, dan lainnya, kita berbaur. Di situ saya belajar yang namanya toleransi. Teman-teman juga baik-baik. Saat ikut Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) akhirnya diterima di UGM,” sambung Hadi yang kemudian memilih fakultas kedokteran.

Hadi yang sejak kecil sering sakit-sakitan kala itu tersentuh dan terinspirasi untuk menjadi dokter. “Dulu ada dokter di dekat rumah, kalau saya sakit, saya kesana. Dokter itu kalau kita *nggak* bisa bayar diam *aja*, *nggak* papa. Kalau kita *nggak* punya uang buat nebus obatnya, dia kasih obat dari rumahnya, cuma-cuma,” kenang Hadi haru. Selain itu, ada satu ‘lecutan’ dari sang ayah yang membuatnya gigih memperjuangkan cita-cita dan impiannya. “Papa bilang di dunia ini kalau kita hanya mengejar dan mengandalkan harta saja maka tidak akan pernah cukup. Contoh, kalau punya uang 100 juta, terus dirampok, dalam sekejap uang hilang. *Nggak* ada yang abadi. Yang abadi itu ilmu,” tegas Hadi. Semangat inilah yang mengantar Hadi sukses menyelesaikan pendidikannya di SMA dan kemudian diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta pada tahun 2006.

Uluran Tangan di Tengah Kesulitan

Bermodalkan uang hasil penjualan lemari dan etalase toko di rumahnya di Solo, Hadi dengan ditemani ayahnya mendaftar ke UGM Yogyakarta. Aral mulai

menghadang tatkala ia diminta mengisi jumlah nominal yang bisa dibayarkan sebagai uang pendaftaran. Tak patah arang, ayah dan anak ini kemudian mencoba menemui dekan untuk mengajukan keringanan biaya. "Untungnya beliau, istilahnya 'Njawani' (halus tutur katanya dan bijaksana-red). Beliau menawarkan saya dan bapak untuk membayar uang masuknya 10 juta aja, trus boleh dicicil, sampai lulus juga boleh," kata Hadi mengisahkan kejadian 7 tahun silam. Uang hasil penjualan lemari itu pun cukup untuk membayar cicilan uang masuk pertama sebesar 500 ribu rupiah, dan biaya semesteran sebesar 2,5 juta rupiah.

Ujian kedua yang lebih berat datang tatkala Hadi menginjak di semester kedua. Ayahnya yang sejak dulu berjualan kelontongan di rumah mulai keteteran ketika menyisihkan uang untuk biaya kuliah Hadi di Yogyakarta. Toko mereka kini ada saingannya, toko yang lebih besar dan murah dalam menjual barang-barang. "Istilahnya beli eceran, harga grosir. Otomatis pembeli lari ke sana," terang Hadi.

Dalam posisi terjepit, Hadi dan ayahnya hanya bisa pasrah. Hanya ada dua kemungkinan saat itu, mencari beasiswa atau Hadi harus menghapus mimpinya menjadi dokter. "Waktu itu saya *dah* siap

kalau memang harus 'lepas' kuliah dan kerja," ujarnya. Dalam kehidupan, selalu ada cobaan, dan hanya mereka yang sanggup bertahan dan selalu bersyukur yang dapat melaluinya dengan selamat. Pepatah bijak mengatakan: Di antara satu kesulitan, selalu ada dua kemudahan. Pertolongan datang justru dari hal-hal yang tidak direncanakan. Kala itu bibi Hadi yang selama beberapa tahun ikut menantunya dan bekerja sambilan di Amerika memberikan sebuah oleh-oleh berupa Majalah Tzu Chi *Monthly* (bahasa Mandarin dan Inggris). Santoso Wijoyo kebetulan fasih bahasa Mandarin (lisan dan tulisan) sehingga 'oleh-oleh' itu pun dibawa pulang.

Saat mulai membaca majalah itulah Santoso tahu tentang Yayasan Buddha Tzu Chi dan apa saja visi-misinya, dimana salah satunya adalah bantuan pengobatan dan juga pendidikan. Setelah ditelusuri, diketahui jika di Indonesia ternyata juga ada Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Jakarta. Dengan setumpuk harapan Santoso mengajak putranya untuk berangkat ke Jakarta. "Bulan Januari 2007 saya ke ITC Mangga Dua. Waktu itu ditemui sama *Shigu* Lulu. Kita ceritakan permasalahan kita dari awal sampai akhir dan diminta isi formulir permintaan beasiswa. Setelah itu



Anand Yahya

BEKERJA DENGAN GEMBIRA. Hadi dan relawan Tzu Chi berusaha memberikan pelayanan dan perhatian yang terbaik bagi pasien-pasien yang datang berobat.



DOKTER HUMANIS. Hadi selalu memegang teguh pesan Master Cheng Yen padanya, yaitu menjadi dokter yang humanis dan mau terus belajar. Menurut Hadi dokter yang baik adalah dokter yang bukan hanya dapat menyembuhkan penyakit pasien, tetapi juga dapat menenteramkan batin pasiennya.

beliau berjanji akan menyurvei dan datang ke tempat kos di Yogya,” terang Hadi.

Selama hampir 2 minggu menunggu, penantian Hadi tidak sia-sia. Empat orang relawan Tzu Chi, yakni Lulu, Florentina, dan 2 relawan Tzu Chi Yogyakarta datang menyambangi tempat kosnya di Kota Gudeg. Setelah melihat langsung kondisi Hadi, akhirnya seminggu kemudian diputuskan jika ia layak untuk memperoleh beasiswa. “Biaya pendidikan semester tiap bulannya. Kemudian uang masuknya juga akan dicicil selama 3 tahun dan bantuan biaya hidup,” terang Hadi. Bukan hanya Hadi yang dibantu, ayahnya pun, Santoso mendapatkan bantuan pengobatan.

“Papa sakit dan juga diberi bantuan pengobatan. Agustus – September 2007, dan kemudian Desember 2007 akhirnya dipotong jarinya karena ada luka akibat diabetes,” terang Hadi.

Cita-cita Mulia

Lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada (UGM) pada tahun 2010, indeks prestasi Hadi sangat baik: 3,5. Seusai menamatkan studi, Hadi pun melanjutkan pendidikan calon dokternya. Tahun 2013 ia disumpah menjadi dokter, dan menjalani kerja praktik di daerah Boyolali, Jawa Tengah. Praktik di tempat yang cukup terpencil, selain mengasah kemampuan medisnya, juga mengasah kepekaan batinnya. “Banyak warga yang belum berkesempatan (tidak mampu) untuk berobat,” keluhnya prihatin, “karena saya sendiri pernah merasakan bagaimana sulitnya menjadi pasien dari keluarga yang kurang mampu. Saya tidak ingin orang merasakan apa yang saya rasakan.” Pengalaman itulah yang memotivasi Hadi untuk menjadi seorang dokter yang humanis. Menurutnya, dokter yang baik bukanlah dokter yang hanya dapat menyembuhkan penyakit pasiennya saja, tetapi juga batinnya. “Orang sakit itu *nggak* cuma fisiknya *aja*, tetapi juga mentalnya. Kita harus bisa meredakan kecemasan pasien dan keluarganya,” tandasnya.

Tekad untuk menjadi dokter humanis itulah yang mengantarkan Hadi memilih bekerja dan mengabdikan diri di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Pilihannya jatuh ke RSKB karena ia merasakan kedekatan emosi, dimana visi dan misi rumah sakit itu sejalan dengan prinsip hidupnya. “Visi misi yayasan dan rumah sakit kan sejalan, menolong dengan cinta kasih universal. Ada yang sakit ya kita layani, *nggak* harus nunggu deposit uang berapa. Ini yang membuat saya merasa ini jalan yang tepat,” tandasnya. Hadi mengibaratkan dirinya saat ini adalah ‘buah’, dan sebagai buah ia tidak boleh lupa akan ‘batang’ yang telah memberinya makanan. Batang juga tidak mungkin lupa sama ‘akar’, karena akarlah yang mengambil air dan makanan untuk disalurkan ke batang, dan akar juga tidak akan lupa dengan tanah dan sumber airnya. “Saya harap apa yang saya dapat selama kuliah ini bisa bermanfaat bagi orang lain. Saya

sendiri berasal dari keluarga kurang mampu, orang yang tadinya tangannya di bawah, dan Master Cheng Yen bilang orang yang tangannya di bawah itu orang yang menderita, karena itulah saya berupaya agar kelak bisa jadi orang yang berhasil sehingga bisa memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.”

Keberhasilan Noor Hadi diakui bukan hanya berkat kepandaianya dan dukungan materi dari Tzu Chi saja, tetapi menurutnya juga adalah karena banyaknya perhatian dan kasih sayang yang ia dapat dari relawan Tzu chi. “Lulu *Shijie*, Florentina *Shijie*, saat saya hendak menghadapi ujian mereka *support* saya. Tidak hanya dibantu uang saja, tetapi juga moral dan dukungan. Perhatian dan kasih sayang terkadang lebih berharga dari materi,” ungkap Hadi yang sangat menyukai Buku 108 Kata Perenungan Master Cheng Yen.

Hadi di Mata Relawan

Sosok Hadi yang baik, rendah hati, dan sederhana memberi kesan tersendiri bagi relawan Tzu Chi. Di mata Florentina, Noor Hadi merupakan sosok figur anak yang berbakti, dimana dalam keterbatasan hidupnya ia selalu menjaga dan merawat ayahnya. “Anak ini (Hadi) benar-benar mandiri, sama orang tua juga berbakti, maka akan datanglah berkahnya. Saya yakin hatinya baik, dia pasti bisa bantu orang lain,” kata Florentina yang turut menghadiri wisuda Hadi.

Florentina teringat 6 tahun lalu saat menyurvei Hadi di tempat kostnya di Yogya. Keprihatinan sekaligus kekaguman berbau menjadi satu, sehingga membulatkan tekad ia dan relawan Tzu Chi lainnya untuk mendukung Hadi mewujudkan cita-citanya. “Tempat tinggalnya kecil banget. Di ruangan yang sempit, apapun masuk, ranjang dan sepreinya juga kotor sekali, jorok. Di dalam, kompor dan tempat masak jadi satu. Saya *bayangin*, kok ada ya calon dokter yang tempat tinggalnya seperti ini. Biasanya kan *kalo* calon dokter hidupnya nyaman dan bersih, tapi ini justru kebalikannya. Baru ketemu *loh*, ada calon dokter hidupnya prihatin seperti ini,” ungkapnya haru. Dan *feeling* Florentina dan relawan lainnya tak keliru, Noor Hadi berhasil mewujudkan cita-citanya sekaligus membahagiakan orang tuanya. “Jadi dokter dan bantu orang, senang, nyatanya dia benar-benar orang yang baik dan mau membantu orang. Orangnya tahu bersyukur, dan berpuas diri,” tegasnya.

“Bersyukur, berpuas diri, berpengertian, dan lapang dada” merupakan Empat Ramuan Berkhasiat Tzu Chi, dan Hadi pun merupakan salah satu orang yang menerapkannya dalam kehidupan. Usai lulus, Hadi dan ayahnya Santoso Wijoyo menemui Master Cheng Yen di Hualien Taiwan untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasihnya. “Bersyukur karena Master Cheng



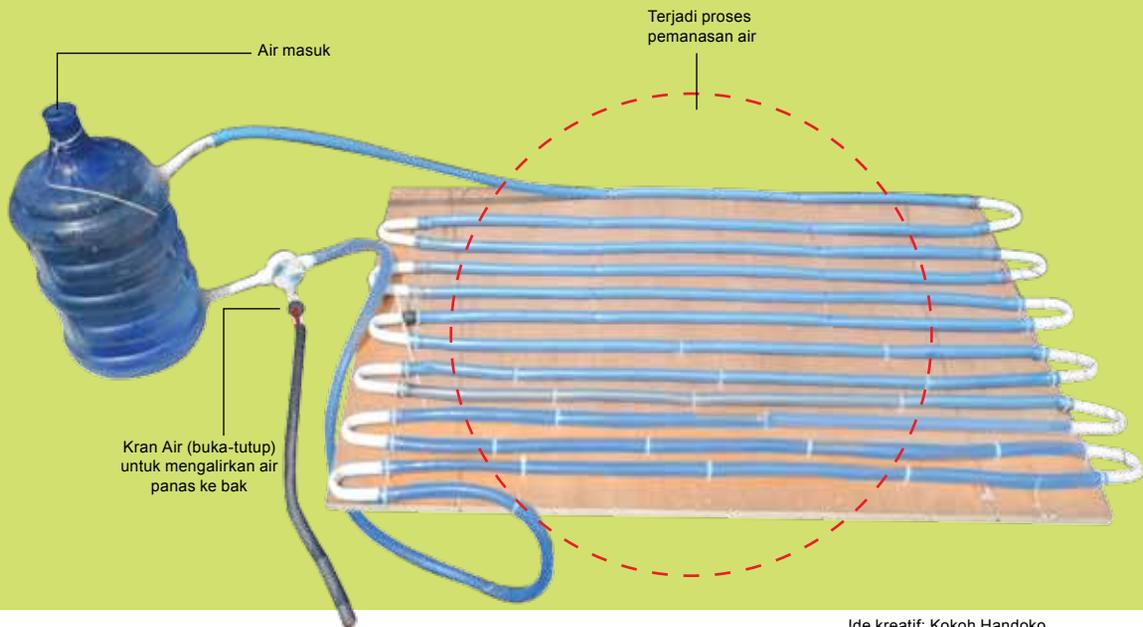
Dok. DAAI TV

PERHATIAN DAN KASIH SAYANG. Keberhasilan Hadi diakui bukan hanya berkat kepandaianya dan dukungan materi dari Tzu Chi saja, tetapi menurutnya juga karena banyaknya perhatian dan kasih sayang yang ia dapat dari relawan Tzu Chi.

Yen mendirikan Tzu Chi sehingga dapat menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan seperti saya,” ucap Noor Hadi, “saya sudah diberi kesempatan untuk menjadi dokter dan saya tidak akan menyia-nyiakannya. Master Cheng Yen juga berpesan agar saya menjadi dokter yang baik dan humanis, serta harus belajar lebih giat supaya jadi dokter yang hebat.”

“Setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga”, inilah pesan Master Cheng Yen yang bisa menjadi motivasi bagi kita semua. Sebagai ‘buah’ dari pohon Yayasan Buddha Tzu Chi, Noor Hadi berpesan kepada adik-adik penerima beasiswa lainnya untuk terus berjuang tanpa kenal lelah dalam meraih cita-cita, “Saya berbagi pengalaman supaya adik-adik yang lebih muda bisa menghargai hidup (berkah) mereka, menghargai apa yang mereka terima (bantuan) dan tidak menyia-nyiakannya. Saya berharap mereka bisa lebih baik daripada saya.” Dengan niat yang baik, tekad yang kuat, ulet, tekun, dan berani, pasti segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang mustahil. Dan Hadi telah membuktikannya. ■

Pemanas Air Tenaga Surya



Ide kreatif: Kokoh Handoko
Foto: Anand Yahya / Ilustrasi: Inge Sanjaya

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan pancaran sinar matahari sepanjang tahun. Tapi sayangnya hanya sedikit orang yang memanfaatkan sinar matahari sebagai energi surya. Secara ilmiah energi surya adalah energi yang didapat dengan mengubah energi panas dari matahari menjadi sumber daya dalam bentuk lain seperti panas dan listrik. Bisa dikatakan energi surya merupakan energi alternatif yang mulai populer di masa kini untuk menggantikan energi fosil.

Dalam edisi kali ini, kami membahas tentang pemanfaatan energi matahari sebagai pemanas air sederhana. Secara ekonomis pemanfaatan energi matahari tentu lebih hemat dibandingkan memanaskan air menggunakan energi listrik rumahan. Jika dibandingkan secara efisien maka untuk memanaskan air sebanyak 20 liter sedikitnya dibutuhkan energi listrik sebesar 350-500 watt. Tapi jika kita menggunakan energi matahari maka pemakaian energi listrik sebesar itu sudah tidak diperlukan lagi. Dan berikut bahan-bahan dan langkah-langkah membuat pemanas air bertenaga matahari:

Bahan:

1. Galon air mineral kapasitas 19 liter
2. Tutup galon air mineral
3. Aluminium foil
4. Selang plastik berwarna putih atau bening (ukuran disesuaikan kebutuhan dan tata letak). Tujuannya agar cahaya matahari dapat menembus langsung ke air di dalam selang.
4. Kran air 1 buah
5. Pipa paralon seukuran selang dan sambungan paralon bentuk T pipa paralon *Silicone Rubber* (silikon perekat kaca).

Cara buat:

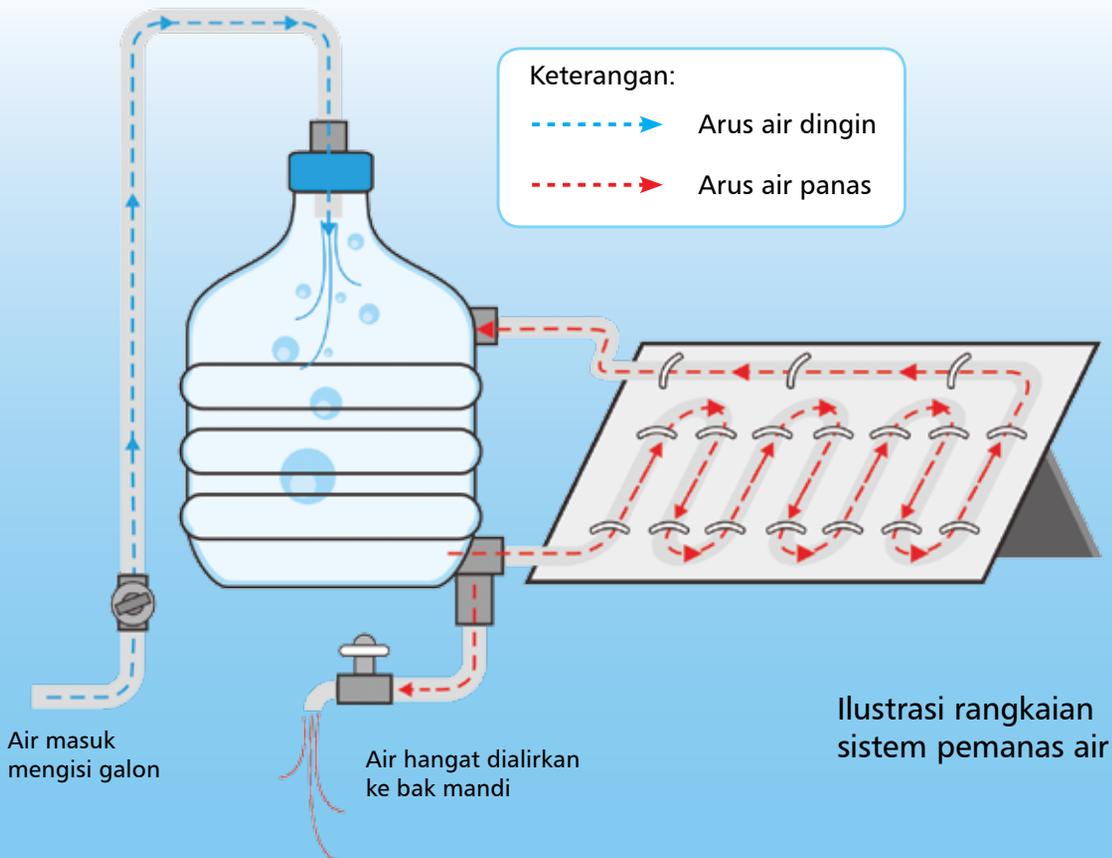
1. Lubangi bagian atas dan bagian bawah galon seukuran selang plastik.
2. Pasang pipa paralon dan sambungan T ke dalam lubang bagian bawah dan sambung dengan selang, rekatkan dengan *Silicone Rubber*.
3. Bungkus seluruh permukaan galon dengan aluminium foil. Tujuannya agar air yang sudah panas akan bertahan lebih lama. Kemudian selang yang sudah terpasang itu dibuat alur *zig zag* di atas sebuah media papan atau pelat besi. Ujung dari selang itu dimasukkan ke lubang galon bagian atas dan rekatkan dengan *Silicone Rubber* sebelah atas.
4. Terakhir taruh galon di tempat yang dekat dengan kamar mandi dan media papan yang sudah terpasang dengan selang di luar rumah yang terkena cahaya matahari langsung. Lalu aliri air secara perlahan sampai seluruh selang dan galon terisi penuh.
5. Setelah 5 - 6 jam air dingin di dalam galon ini secara merata akan berubah menjadi air panas bersuhu 50 derajat Celcius.

Bagaimana Proses Pemanasan Air Bertenaga Matahari?

Menurut Kokoh Handoko seorang praktisi teknologi sederhana, fungsi dari selang yang dibuat secara *zigzag* di atas panel papan adalah agar air yang ada di dalam galon bisa menjadi panas secara merata.

secara teknis Kokoh menjelaskan, bahwa air yang mendidih akan memiliki selisih dengan air yang masih dingin. Karena itu air yang mendidih akan menguap ke atas, sedangkan air yang lebih dingin akan turun ke bawah. Air yang terkena energi matahari akan memuai dan naik ke permukaan melalui selang yang *zig zag*, lalu masuk ke dalam tabung melalui katup atas.

Sedangkan air yang lebih dingin akan terdorong keluar melalui katup bawah kemudian ikut masuk ke selang *zig zag* yang kemudian terkena sinar matahari dan segera menyusul naik ke atas karena pemuai. Kondisi ini akan terus berlangsung selama matahari terus bersinar dan menerangi panel yang kita buat. Panas yang dihasilkan dari proses ini bisa mencapai 50 derajat Celcius. Namun karena pemanas air ini menggunakan teknologi sederhana maka memiliki kelemahan, jika hari mendung atau hujan maka pemanas ini tidak bisa digunakan. ☐



Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Belajar dari Relawan Daun Bodhi



Meita Wulandari

MELAYANI DENGAN SUKACITA.

Relawan Tzu Chi membantu mengarahkan peserta Waisak untuk menjalani prosesi pemandian Rupang Buddha.

Setiap tahun umat Buddha di seluruh dunia selalu merayakan Hari Waisak guna memperingati tiga peristiwa penting, yaitu Kelahiran Bodhisatwa Siddhartha Gautama, Siddhartha Gautama mencapai Kebuddhaan, dan wafatnya Buddha Gautama. Tak terkecuali dengan insan Tzu Chi. Menjelang Waisak, insan Tzu Chi di berbagai pelosok dunia merayakan Waisak dengan bentuk yang khas – memperingati budi besar Buddha, budi seorang ibu, dan budi semua makhluk. Namun yang membuatnya unik adalah tata cara Waisak di Tzu Chi yang dijalankan dengan begitu terbuka atas dasar filosofi cinta kasih yang universal.

Hari Minggu, 12 Mei 2013 merupakan hari istimewa bagi insan Tzu Chi sedunia karena pada hari tersebut diadakan perayaan 3 hari istimewa: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Hari itu sebanyak 3.500 undangan datang dari berbagai golongan dan agama. Mereka semua berkumpul di halaman Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk, Jakarta dan bersatu hati mengikuti prosesi pemandian *Rupang* Buddha dengan tertib dan indah. Pada perayaan kali ini para relawan membentuk formasi daun Bodhi. Selama upacara

berlangsung membutuhkan banyak persiapan yang matang. Ada pun berbagai persiapan dilakukan oleh para relawan tiga minggu sebelum acara Waisak dimulai, seperti membuat konsep alur berjalan, barisan formasi, prosesi Waisak dan melakukan gladi resik.

Saat perayaan Waisak tiba dan prosesi pemandian *Rupang* Buddha berlangsung, para peserta berjalan khidmat dalam sebuah barisan yang rapi menuju altar Buddha yang berasap tipis di atas kolam kecil berair wangi. Di depan altar berhiaskan *Rupang* Buddha kristal ini para peserta secara bergantian membungkukkan badan menyentuh air wangi dan menangkupkan tangan di depan dada.

Semua Sama

Relawan yang ikut serta dalam barisan daun Bodhi adalah Tio Li Lie *Shijie*. Relawan komite yang berusia 53 tahun ini terlihat sangat ceria dan menjalani setiap sesi latihan dengan baik. Ada hal yang menginspirasi Li Lie yang sudah 5 tahun mengabdikan diri dalam kegiatan Tzu Chi ini, salah satunya adalah kesediaannya menjadi latar daun Bodhi. Sebagai latar, ia harus berdiri selama 2 jam di

lapangan sambil beranjali, padahal sebagai relawan komite sebenarnya ia bisa saja mendapat ladang berkah sebagai pembawa persembahan. Saat ditanya mengenai hal ini, Li Lie *Shijie* memberikan sebuah jawaban bijak, “Kalau di Tzu Chi saya jadi apa saja mau, saya ambil ladang berkah dan pekerjaan apa pun. Bisa pakai baju hitam sebagai latar ini saya rasanya senang sekali. Kenapa bisa senang, karena saya merasa sama dan tidak ada beda dengan relawan lain tentang saya apa dan kamu apa. Semua melebur jadi satu.” Kata-kata Li Lie *Shijie* mengingatkan kita pada kata perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi: “Layanilah orang lain dengan sukarela dan tanpa mengeluh, sekali pun menghadapi kesulitan dan kritik. Maka, tak peduli betapapun sibuknya Anda, Anda akan selalu merasakan sukacita tanpa batas.”

Kata-kata bijak tersebut dapat diterapkan dalam keegiatan di Tzu Chi karena Li Lie *Shijie* selalu mengingat satu pesan Master Cheng Yen bahwa sebagai relawan kita harus bisa mengecilkan diri. “Kita jangan selalu memandangi diri kita itu ‘besar’, kita harus mau mengecilkan diri kita, dari yang kecil-kecil itu baru bisa jadi sesuatu yang besar *kan*. Apalagi kita di Tzu Chi tentu belajar *Dharma* yang luar biasa, kesadaran dan banyak hal tentang hidup,” jelasnya.

Selama menjalani proses latihan, Li Lie *Shijie* juga mengalami beberapa rintangan terutama dalam hal kesehatan. Dulu sekali ia pernah mengalami cedera tulang yang cukup serius yang menyebabkan dirinya tak mampu berdiri terlalu lama. Karena itu setiap selesai mengikuti latihan formasi daun Bodhi itu, ia mengaku pinggangnya terasa agak sakit, namun hal tersebut tidak lantas membuatnya menyerah. Rasa senang yang ia rasakan membuatnya terus bertahan dan bahkan menghilangkan rasa sakit itu sendiri. “Percaya atau tidak, selama ikut Tzu Chi saya merasa jauh lebih sehat. Terutama sehat hati,” tegas Li Lie *Shijie* dengan wajah ceria khas dirinya.



Sumboko

PERAYAAN TIGA HARI BESAR. Masyarakat umum bersama insan Tzu Chi merayakan Tiga Hari Besar di depan Aula Jing Si Indonesia.

Dari formasi daun Bodhi yang dibentuk, kita juga dapat belajar akan kegigihan dan rasa pantang menyerah yang dimiliki para relawan. Mereka menjalani 4 kali gladi resik yang melelahkan dengan mengorbankan waktu, pikiran dan tenaga mereka yang berharga. Namun pada akhirnya, kerja keras mereka menghasilkan sebuah bentuk daun Bodhi yang rapi dan indah. Kerja keras mereka sangat sesuai dengan kata Master Cheng Yen yang berbunyi: “Dalam menjalani hidup sebagai manusia atau mengerjakan sesuatu, kita harus terus maju dengan giat. Kita harus berkonsentrasi untuk menuntaskan kegiatan apapun hingga berhasil.”

☑ Apriyanto, Virny Apriilyanty, Noorizkha (*He Qi Barat*)



Stephen Ang (*He Qi Utara*)

GIGIH DAN PANTANG MENYERAH.

Untuk menampilkan formasi barisan daun bodhi yang rapi dan indah dalam perayaan Tiga Hari Besar, relawan Tzu Chi telah menjalani 4 kali gladi resik.

Pintu Masuk Benih Bodhisatwa



Tan Siu Wei (Tzu Ching)

“**A**da dua hal yang tidak dapat ditunda: Berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan,” inilah tema yang diusung keluarga besar Tzu Ching dari tahun ke tahun untuk menggalang benih-benih Bodhisatwa baru yang biasa disebut dengan Tzu Ching Camp. Tahun ini, terdapat 198 peserta yang turut membuka gerbang Tzu Ching terdiri dari mahasiswa yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bandung. Ada pula beberapa yang datang dari Jambi. Kegiatan Tzu Ching dilaksanakan dari tanggal 8 – 9 Juni 2013 di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

Kegiatan Tzu Ching Camp ini juga dihadiri puluhan anak asuh Tzu Chi. “Diharapkan mereka dapat mempraktikkan apa yang telah didapatkan dari materi Tzu Ching Camp ini, juga dapat menjadi teladan bagi teman-teman mereka,” papar Andriyan Viryadi Tanamir selaku koordinator kegiatan. Ia juga merasa senang dengan kehadiran peserta yang antusias dalam mengikuti kegiatan. “Saya yakin dan optimis mereka akan dapat mempraktikkan kebajikan dan bergabung di keluarga besar Tzu Ching,” imbuhnya.

Mengerti Orang Tua

Sesuai dengan temanya, di kamp ini setiap peserta diingatkan kembali untuk berbakti kepada orang tua. Salah satunya adalah Andrew Tanamas, “Kita banyak *dikasih* lihat video hubungan bagaimana ibu dan ayah menyayangi anak-anaknya. Banyak yang kadang kita *nggak* pernah *pikirin*, yang setiap hari ibu kita sayang sama kita, *ingatin* kita makan, *ingatin* kita bangun pagi mau kuliah, yang adanya di kita, ‘Ah, Apaan sih’. Semua diperlihatkan kembali, jadi kita sadar selama ini kita salah,”ucapnya.

Andrew, anak ketiga dari empat bersaudara ini mengatakan bahwa dirinya mudah emosi dan keras kepala, “Saya orangnya agak *emosian* dan keras kepala, dan ayah saya sendiri juga begitu, jadi jika ada masalah suka berdebat. Masih mending jika hanya berdebat *aja*, pernah sampai Papa sendiri sampai kesal dan marah, padahal dia sendiri jarang marah. Dan yang salah *emang* saya. *Nggak* pernah menyadari kalau selama ini dia *capek banget* kerja keras buat kita bisa *nikmatin* hidup yang enak, supaya *nggak ulangin* yang dulu dia *rasain*, yang mungkin dulu hidupnya kurang enak,” tutur Andrew.

Kedua orang tuanya merupakan relawan Tzu Chi yang giat. Andrew mengakui mereka adalah kedua orang tua yang hebat, karena di tengah kesibukannya bekerja dan mengurus keluarga, mereka masih dapat berdedikasi di Tzu Chi tanpa mengeluh sedikit pun, dan baginya mereka adalah orang tua yang sempurna.

Mengenal Tzu Chi Melalui Misi-misinya

Ivan Darren, salah satu peserta Tzu Ching Camp merasa sangat senang bisa bergabung di kegiatan Tzu Ching Camp kali ini. Ia merasa kekompakan di antara kelompok peserta itu ada dan bisa menata kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ivan mengenal Tzu Chi melalui misi pelestarian Tzu Chi dengan aktif mengikuti pemilahan sampah di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

Selain aktif di depo, ia juga menerapkan pemilahan sampah di tempat tinggalnya. "Awalnya saya penasaran dengan kegiatan daur ulang, lama-lama saya merasa karena ada waktu daripada di rumah lebih baik *bantuin*, untuk pelestarian lingkungan," ungkap Ivan. Keaktifannya di misi pelestarian lingkungan ini memberikan kebanggaan tersendiri pada dirinya. "Saya merasa senang sudah

melakukan pelestarian lingkungan, sedangkan orang lain belum tentu bisa melakukannya," ujarnya. Ia juga menambahkan bahwa dengan melakukan pelestarian lingkungan maka dapat menjaga bumi agar bebas dari *global warming* dengan cara merawat dan menyayangi bumi, salah satunya melakukan daur ulang sampah.

Berbeda dengan Waliroh Komarifah yang mengenal Tzu Chi dari misi pendidikannya. Waliroh adalah salah satu anak asuh Tzu Chi, dan turut aktif memperkenalkan kegiatan-kegiatan Tzu Chi kepada teman-temannya. Dalam *sharingnya*, Waliroh mengaku pada kesempatan ini ia memperoleh berkah baik untuk mengikuti kegiatan Tzu Ching Camp bersama puluhan anak asuh lainnya. "Selama kegiatan ini, saya merasa banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan. Saya merasa bersyukur bisa ikut dibandingkan orang di luar sana," ungkap Waliroh. Ia juga mengungkapkan meskipun Tzu Chi merupakan Yayasan Buddha, namun ia tidak merasakan perbedaan. Ia mengatakan Yayasan Tzu Chi merupakan yayasan lintas agama, sehingga siapapun bisa bergabung dan mengikuti kegiatan Tzu Chi bersama para Bodhisatwa lainnya.

■ Yuliati, Juliana Santy



Elysa (Tzu Ching)

PELESTARIAN LINGKUNGAN. Di Tzu Ching Camp VIII, relawan memperkenalkan kegiatan-kegiatan Tzu Chi kepada para peserta, salah satunya adalah pelestarian lingkungan.

Sumbangsih Membawa Kebahagiaan



Vimala (He Qi Timur)

Minggu, 30 Juni 2013, area *basement* Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara tampak ramai dipenuhi pengunjung. Tepat pukul 08.30 WIB, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memukul gong sebagai pertanda dimulainya acara “*Vegetarian Food Festival*”.

Bazar vegetarian ini adalah yang pertama kali diadakan di Aula Jing Si. Sebelum acara resmi dimulai para relawan dan pengunjung sudah mulai memadati lokasi bazar. Lebih dari sepuluh ribu pengunjung hadir untuk mencicipi berbagai masakan vegetarian sekaligus sambil berdana. Dapat menikmati makanan sehat sambil berdana, bagaimana bisa? Ya, karena dana penjualan yang terkumpul dalam kegiatan ini akan dialokasikan untuk pembangunan gedung SMP dan SMA Tzu Chi PIK, Jakarta Utara.

Selain relawan dari Jakarta, *Vegetarian Food Festival* juga dimeriahkan oleh *stan* dari berbagai kota di Indonesia: Lampung, Siantar, Surabaya, Tangerang, Medan, Singkawang, Tebing Tinggi, Padang, dan Biak. Mereka jauh-jauh datang dari kota asal ke Jakarta demi ikut berpartisipasi dalam acara Tzu Chi kali ini.

Stan yang Unik dan Menarik

Tak mau ketinggalan, para staf badan misi dari kantor pusat Yayasan Buddha Tzu Chi, DAAI TV, serta guru-guru Sekolah Tzu Chi, dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi pun ikut serta dalam bazar kali ini. Mereka memikirkan apa yang dapat mereka berikan agar dapat ikut bersumbangsih dalam pengumpulan dana pembangunan sekolah.

Hasilnya, salah satunya adalah sebuah stan “*Depot Cinta Kasih*” dari staf Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menjual beragam makanan, mulai dari makanan khas Betawi, yaitu kerak telur, hingga makanan khas Kota Bagan Siapi api, yaitu omelet kerang yang diubah menjadi omelet jamur. Makanan khas Betawi itu sendiri muncul karena belum lama ini Jakarta berulang tahun. Dan untuk membuat omelet jamur, mereka pun mencoba memasaknya beberapa kali sebelum menjadi masakan vegetarian yang nikmat disantap. Hasilnya seluruh makanan yang mereka sediakan pun habis terjual. Dana yang mereka kumpulkan untuk membuat makanan pun berasal dari sumbangsih para staf di yayasan. “Dananya kumpul dari karyawan-karyawan di yayasan. Jadi

ini buat modal dan hasil keseluruhannya untuk Tzu Chi,” ucap Lili, salah satu staf Kantor Pusat Tzu Chi.

Tak hanya dalam bentuk makanan, sumbangsih dalam bentuk karya kreatif juga diberikan oleh staf badan misi yayasan dari Divisi 3 in 1. Mereka menyulap tiga buah akuarium yang terdapat di Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang menjadi benda indah yang memiliki nilai jual. Ide ini muncul dari seorang jurnalis yang gemar membuat hasil karya melalui barang daur ulang yaitu Apriyanto, sejak beberapa hari sebelumnya ia dan beberapa teman “menyulap” akuarium tersebut. Pada saat bazar akuarium tersebut pun diminati pengunjung.

Pada hari itu seluruh staf sibuk berpartisipasi dalam pelaksanaan bazar. Walaupun tampak lelah, namun sama seperti relawan lainnya, senyum gembira terpancar di wajah mereka saat semua produk mereka habis terjual. Wardi *Shixiong*, salah satu relawan asal Tebing Tinggi mengatakan bahwa

para relawan sangat antusias dalam mengikuti Vegetarian Food Festival kali ini. “Kami pertama kali ke sini, melihat kegiatan yang sangat luar biasa sukses. Kita lihat lokasi sudah begitu luas, tidak disangka terasa sempit karena pengunjunnya luar biasa,” ujar Wardi, Wakil Ketua *Hu Ai* Tebing Tinggi ini. Ia juga merasa salut dengan setiap orang yang bersumbangsih dalam acara kali ini, menurutnya sumbangsih yang mereka berikan 100% dan tidak setengah-setengah.

Mampu bersumbangsih bagi masyarakat adalah suatu berkah dan kebahagiaan, seperti yang dikatakan Master Cheng Yen bahwa hal yang paling menenteramkan batin manusia di dalam kehidupan adalah bila ketika memiliki kemampuan berapa pun, ia dengan segera bersumbangsih, memberi manfaat bagi banyak orang, dan menciptakan berkah bagi masyarakat. ■ Juliana Santy, Virny Apriilyanty (*He Qi* Barat)



Hadri Pranoto

IKUT BERSUMBANGSIH. Staf badan misi dari kantor pusat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, DAAI TV, guru-guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, dan Sekolah Tzu Chi ikut serta meramaikan acara Vegetarian Food Festival ini.

Goh Poh Peng: Relawan Pendidikan Tzu Chi

Menanam Kebaikan, Menuai Kebaikan

Kepedulian pada perkembangan dan masa depan anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, membuat Goh Poh Peng dan relawan pendamping pendidikan lainnya berupaya memberikan ‘harapan’ kepada mereka untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Seperti yang diharapkan oleh Master Cheng Yen bahwa untuk mengubah nasib sebuah keluarga, harapannya terletak pada pendidikan.

“Mulanya biasa saja”, kata-kata ini meluncur deras dari Goh Poh Peng, seorang relawan pemerhati pendidikan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng saat ditanya kesannya saat pertama kali mengenal Tzu Chi di awal tahun 2000. Saat itu wanita kelahiran Medan, 30 Januari 1957 ini merasa belum tertarik. Dua tahun kemudian, temannya yang lain juga mengajaknya menjadi relawan. “Karena waktu itu masih sibuk bisnis, ya udah jadi donatur dulu aja,” katanya.

Jodoh dengan Tzu Chi mulai terajut saat ia mengikuti acara kebaktian Tzu Chi, dimana sesudahnya diadakan sosialisasi tentang Tzu Chi. Saat itulah hatinya terketuk tatkala melihat tayangan video tentang peperangan di suatu negara. “Saya sedih, ternyata di dunia ini memang banyak bencana. Dari situ saya kepikir untuk berbuat banyak kebajikan. Saya harus luangkan waktu,” tekadnya.

Sejak itu Poh Peng mulai aktif mengikuti kegiatan Tzu Chi, dimulai dengan kegiatan baksos kesehatan pada tahun 2004. Setelah aktif berkecimpung, Poh Peng pun mulai menggalang hati (celengan bambu), dimulai dari lingkaran keluarga dan teman-teman dekatnya. Ia juga turut menjadi relawan pendamping pasien penanganan khusus. Bersama Lulu Shijie ia mendatangi rumah-rumah pasien yang ditangani Tzu Chi, mulai dari Jakarta hingga luar kota: Subang dan Yogyakarta. Hatinya terenyuh, dan tekadnya semakin kokoh tatkala ‘bersentuhan langsung’ dengan para pasien ini. Salah satunya pasien yang terkena kanker

payudara. “Waktu itu kita datang untuk menghibur dia, tapi bukannya menghibur, saya justru menangis dan malah dihibur sama relawan lain,” kenang Poh Peng.

Menjadi Relawan Pendamping

Beragam kegiatan Tzu Chi diikuti Poh Peng, mulai dari baksos kesehatan, *shou yu* (isyarat tangan), survei pasien kasus, hingga menjadi relawan pendamping pendidikan. Belakangan, kegiatan terakhirlah yang paling banyak menyita perhatiannya. Keterlibatan Poh Peng sebagai relawan di misi pendidikan tak lepas dari peran Su Hui Shijie, relawan Tzu Chi asal Taiwan. Karena terkendala bahasa, Su Hui Shijie kerap meminta bantuan Poh Peng untuk berkomunikasi dengan kepala sekolah, guru, maupun murid-murid Sekolah Cinta Kasih. Dalam seminggu paling tidak tiga kali ia hadir. Misi utamanya satu: membuat siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi menerapkan budaya humanis Tzu Chi, baik dalam tingkah laku, berpakaian, cara makan, hingga pelestarian lingkungan. Ia pun tak merasa terbebani jika yang harus dibimbing ini adalah anak-anak yang dulunya tinggal di bantaran Kali Angke. “Justru saya merasa kalau anak yang baik kan *dah nggak* perlu dibimbing lagi, jadi kita bimbing mereka yang memang butuh bimbingan agar memiliki masa depan yang cerah. Itu harapan saya,” tegasnya.

Ada alasan mengapa ibu dari 4 anak ini: Willey Eliot (35), Willey Olivia (33), Willey Wilson (30), Willey Edison (27) memilih fokus di misi pendidikan. Sejak



BELAJAR MENSYUKURI BERKAH. Salah satu hal yang ditekankan dalam misi pendidikan Tzu Chi adalah membentuk generasi muda yang pandai dalam bidang akademis dan juga budi pekertinya, para murid juga diajak untuk mensyukuri berkah yang mereka miliki lewat permainan dan beragam kisah nyata.

kuliah ia sudah akrab dengan dunia pendidikan. Semasa kuliah ia sudah menyambi mengajar di Taman Kanak-kanak (TK) di sekitar tempat tinggalnya: TK Sutomo, Medan, Sumatera Utara. Lulus dari Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) ia kemudian menjadi pengajar di sekolah dasar hingga kemudian menikah dan menjadi ibu rumah tangga. "Saya *hobby* mengajar, jadi saat masuk ke Sekolah Cinta Kasih, saya lihat anak-anaknya perlu bimbingan. Guru kan sibuk mengajar akademis, jadi untuk budaya humanis dan budi pekerti kita bantu mereka," terangnya.

Menurut Poh Peng, pada dasarnya setiap anak memiliki sikap yang baik, tinggal bagaimana kita mendidik, mengarahkan, dan membimbing mereka. Poh Peng yakin jika anak-anak Sekolah Cinta Kasih yang mayoritas merupakan bekas warga bantaran Kali Angke pada dasarnya juga merupakan anak-anak yang baik, hanya sifat-sifat dan kebiasaan lama sewaktu tinggal di bantaran Kali Angke masih terbawa meski mereka sudah tinggal di lingkungan yang lebih baik.

Sebagai relawan Poh Peng memiliki keunggulan dibanding guru dalam mendekati murid-murid. Dengan pendekatan yang lebih cair di sela-sela jam sekolah, ia lebih mudah menangguk 'simpati' dan kepercayaan. "Anak-anak kadang *nggak* mau dengar guru mereka. Dengan sentuhan cinta kasih yang Master Cheng Yen ajarkan kepada kita, seringkali



Anand Yahya

dengan cara begitu bisa berhasil, anak menjadi baik," kata Poh Peng. Ia juga mengenang, "Dulu ada anak yang bandel *banget*. Menny *Shijie*, relawan Tzu Chi yang *ngajar* di kelas budaya humanis hampir *nyerah*, lari sana-lari sini. Akhirnya saya panggil, 'kamu kenapa? Kamu mau *nggak* jadi anak baik? Dia bilang mau. Kalau kamu mau, *yuk* sama-sama *Shigu* minta maaf sama *Shigu* Menny'. Sejak saat itu saya dapat kabar kalau anak itu *dah* baik, sekarang dia sudah SMP." Intinya, pendekatan kepada anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi harus penuh dengan kasih sayang.

Mendorong ke Arah yang Lebih Baik

Ada satu prinsip yang mendorongnya bersedia menerima tanggung jawab ini, yakni kepeduliannya terhadap nasib dan masa depan anak-anak. Datang dari latar belakang ekonomi yang memprihatinkan otomatis membuat orang tua dari anak-anak Sekolah Cinta Kasih ini pada awalnya kurang peduli akan



“Anak-anak kadang nggak mau dengar guru mereka. Dengan sentuhan cinta kasih yang Master Cheng Yen ajarkan kepada kita, seringkali dengan cara begitu bisa berhasil, anak menjadi baik,” kata Poh Peng

pendidikan. Padahal Master Cheng Yen mengatakan, “Untuk mengubah nasib sebuah keluarga, harapannya ada pada pendidikan.” Sangat sulit mengubah perilaku dan nasib warga, sehingga satu-satunya harapan yang terbentang adalah melalui pendidikan. Dengan latar belakang pendidikan yang baik maka anak-anak akan dapat meraih cita-cita dan impiannya. Bukan dengan jalur kekerasan, Poh Peng justru memilih pendekatan dengan hati kepada anak-anak ini. Salah satunya ketika ia mengajak

para siswa dan guru untuk mempraktikkan pola makan sehat dan ramah lingkungan di Sekolah Cinta Kasih. Ini bukan hal yang mudah, tetapi ia dengan gigih mengajak para murid untuk membiasakan diri membawa alat makan sendiri dan makan makanan vegetarian. “Kita jelaskan bahwa makanan vegetarian itu sehat. Makanan vegetarian juga bukan karena ajaran agama tertentu (Buddhis), tapi demi kesehatan dan

pelestarian lingkungan,” jelasnya kepada para orang tua murid dan guru.

Ia sadar jika alat makan yang harus dimiliki anak-anak Sekolah Cinta Kasih ini memang cukup mahal bagi sebagian besar murid (warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi), karena itulah ia menerapkan budaya menabung bagi anak-anak untuk memiliki alat makan selama setahun. “Dan berhasil, ada orang tua murid yang datang dan bilang kalau dulu anaknya *nggak* suka makan sayur, tapi sekarang justru doyan makan sayuran. Dia tahu sayur itu makanan sehat.”

Berbagai cara dilakukan Poh Peng untuk bisa diterima di lingkungan Sekolah Cinta Kasih. Selain merangkul para murid, tentunya ia pun harus bergandengan tangan dengan guru-guru di Sekolah Cinta Kasih. Jika kepada guru ia memberi dorongan motivasi, maka kepada para murid ia melakukan pendekatan yang bersifat perhatian. “Kalau latihan



Dimin (*He Qi Barat*)

BERBAGI KISAH. Sebagai relawan yang cukup lama aktif di Tzu Chi, Poh Peng turut berkewajiban memberikan teladan dan inspirasi kepada relawan-relawan yang baru.

isyarat tangan, saya pasti siapkan makanan untuk mereka. Walaupun belum jam makan, saya selalu siapkan *snack*. Kalau sudah selesai, saya kasih mereka suvenir. Ini bentuk *Gan En* saya kepada mereka," tukasnya.

Sebagai relawan pendamping, Poh Peng sejatinya adalah 'kepanjangan tangan' dari pihak Tzu Chi. Dan sebagai 'duta' Tzu Chi di sekolah, ia menggenggam erat misi Tzu Chi untuk menanamkan budi pekerti dan prinsip-prinsip moral dalam diri anak. "Yang ditekankan adalah moral, karena kalau orang moralnya baik, dia selalu punya prinsip bersyukur dan bisa menjadi orang yang baik."

Memberi Teladan, Memperoleh Kebajikan

Dalam sebuah organisasi, datang dan perginya anggota tentu menjadi hal yang lumrah. Perbedaan pandangan, gesekan di lapangan, maupun keinginan untuk berpindah hati kerap menjadi alasan utama untuk pergi. Tetapi tidak bagi Poh Peng, selama hampir 8 tahun berkiprah di Tzu Chi ia justru makin merasa bahwa ia berada di jalan yang benar. "Yang

bikin mau terus gabung di Tzu Chi itu karena aku rasa ikut Master Cheng Yen itu sudah tidak salah buat kehidupan saya kali ini. Master mengajarkan banyak sekali. Dulu mungkin pikiran saya adalah terus mengejar materi, orang lain punya, saya juga harus punya. Tapi, sekarang saya bisa merasakan kepuasan hati dengan apa yang sudah saya miliki," jelasnya.

Bagi Poh Peng, Master Cheng Yen adalah sosok guru yang sempurna: penuh welas asih, bijaksana, dan luar biasa dalam membimbing murid-muridnya. Dan dengan mengikuti ajaran Master Cheng Yen dan kegiatan Tzu Chi ini membawa perubahan positif pada dirinya. "Dulu saya emosian, sedikit masalah *aja* sudah marah. Sekarang, selalu tahan diri, melatih diri, apalagi *dah pake* seragam," terangnya, "kehidupan saya juga lebih bermakna. *Why?* Karena saya merasa hidup saya *nggak sia-sia*. Saya hidup *nggak* cuma untuk diri sendiri dan keluarga saya aja, tapi juga bisa membantu orang lain."

Di dalam keluarga, sikapnya pun berubah drastis. Yang kasat mata adalah sikapnya yang kini lebih sabar dan ramah. "Dulu kalau suami *ngomong*

sepatah kata, saya bisa 10 patah kata,” ujarnya sambil tersenyum. Tapi setelah banyak mendengar ceramah dan buku-buku Master Cheng Yen, ia lebih sabar dalam menghadapi sang suami. “Sekarang *dah* dengar Master Cheng Yen, kalau suami marah, kita mesti bersyukur, berarti dia masih sehat masih bisa marahin kita.” Sikap dan pembawaannya pun memengaruhi dalam kesehariannya berbisnis. “Dulu waktu nangani pabrik konveksi di Medan, kalau *liat* sedikit yang *nggak* enak di hati langsung tegur, dan bahkan bisa terbawa emosi sampai ke rumah,” tegasnya.

Jatuh Bangun dalam Bisnis

Sejak kecil bisa dibilang hidup Poh Peng serba berkecukupan. Ayahnya memiliki toko sepeda yang cukup maju dan besar di zamannya. “Aku boleh dibilang keluarga yang tidak kekurangan. Mau apa, ada. Orang belajar piano saya belajar piano,” kata anak ke-6 dari 8 bersaudara ini. Masa kecil praktis

dilaluinya dengan penuh sukacita dan kebahagiaan. Begitu pula saat ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mengambil jurusan Sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara, Poh Peng juga menggunakan waktu luangnya untuk mengajar anak-anak TK. “Saya memang menyukai anak-anak,” tandasnya.

Menikah pada tahun 1977, Poh Peng dikarunia 4 orang anak. Sejak menikah Poh Peng memutuskan untuk berhenti mengajar dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Sang suami berbisnis di bidang konveksi, pembuatan baju dan celana bayi. Bisnisnya semakin lama semakin berkembang hingga memiliki lebih dari 50 orang karyawan. Di tahun 80-an, sang suami mulai mencoba mengembangkan bisnis di Jakarta. Atas ajakan sang teman, ia pun berbisnis

“Dulu saya emosian, sedikit masalah aja sudah marah. Sekarang, selalu tahan diri, melatih diri, apalagi dah pake seragam,” terangnya, “kehidupan saya juga lebih bermakna. Why? Karena saya merasa hidup saya nggak sia-sia. Saya hidup nggak cuma untuk diri sendiri dan keluarga saya aja, tapi juga bisa membantu orang lain.”

mesin-mesin untuk *laundry*. Sementara sang suami mencoba peruntungan di Jakarta, Poh Peng yang kala itu merasa sayang jika usaha yang sudah dirintis suaminya ditinggalkan begitu saja memutuskan untuk memegang kendali pabrik konveksi. Sambil mengasuh anak-anak, Poh Peng pun mulai memegang kendali pabrik konveksi. “Saat suami pulang-pergi Jakarta–Medan, saya pikir *kalo* usaha ini dihentikan sayang, soalnya sudah berjalan,” ungkapnya. Apalagi mereka sudah memiliki banyak pelanggan tetap.

Namun ‘untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak’. Usaha konveksi yang dirintis dengan susah payah ludes seketika dilalap api pada tahun 1989. Akibat kecerobohan salah satu karyawannya maka ruko yang dijadikan pabrik sekaligus tempat tinggal bersama itu pun hangus terbakar. “Akibat karyawan *nggak* hati-hati, colokan listriknya korslet,” terang Poh Peng.

Menghadapi musibah itu, Poh Peng pun sempat ‘*down*’, namun ia mengambil hikmah dari kejadian ini, bahwa ia memang harus menyusul sang suami



Ivama

MERENDAHKAN HATI. Bergabung di Tzu Chi juga membawa perubahan positif dalam diri Poh Peng, salah satunya adalah kesabaran dan bertoleransi pada kekurangan orang lain.



lenna

MEMBANGUN KEPERCAYAAN. Sikap ramah dan bersahabat membuat Poh Peng dapat mudah diterima di lingkungan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

yang tinggal di Jakarta. “Jujur saat kebakaran awalnya saya *down* banget. Orang tua dan keluarga mendukung, ‘*nggak* papa, harta kan bisa dicari yang penting kalian semua selamat dan sehat,’” kata Poh Peng mengulang dukungan keluarga padanya kala itu. Beruntung usaha yang dirintis suami di Jakarta berkembang, dan bahkan sudah berhasil memiliki tempat tinggal sendiri. Meski kala itu masih mampu untuk membangun kembali usahanya, tetapi kali ini Poh Peng lebih memilih mengikuti saran dari orang tua dan keluarga. “*Nggak* diterusin? Suami di Jakarta, jadi keluarga sarankan saya untuk menyusul ke Jakarta. Mungkin ini jalannya, kalau *nggak* kebakaran mungkin saya masih di Medan,” tandasnya.

Di Jakarta, Poh Peng tidak langsung berpangku tangan. Bersama sang kakak dan temannya ia pun mulai mencoba merintis usaha konveksi lagi. Kali ini keterlibatan Poh Peng tak terlalu dalam, ia tak terlalu mengontrol perusahaan karena sudah ada yang menanganinya. Terlebih anak-anaknya kala itu sudah besar dan membutuhkan perhatian yang lebih. “Anak paling besar SMP, dan yang lain TK, jadi *nggak*

konsen dan *nggak* berkembang,” ujarnya. Setelah berjalan beberapa tahun, terjadi kerusuhan besar. Meski tak kena jarah dan dirusak, namun Poh Peng memilih untuk tak melanjutkan kembali usahanya. “Kebetulan juga *nggak* untung. Lihat begitu kecewa karena *nggak* ditangani sendiri,” sesalnya.

Gagal berbisnis konveksi di Jakarta, Poh Peng sempat *vakum* dari aktivitas bisnisnya. Terlalu lama berdiam diri di rumah membuat Poh Peng yang terbiasa beraktivitas pun merasa jenuh. Atas ajakan seorang teman ia pun kemudian membuka usaha toko roti. Meski kala itu masih buta tentang usaha roti, ia tetap percaya diri. “Sudah mau jalan, tempatnya *dah* mau dibangun, teman saya bilang kalau *nggak* bisa *join*. Sudah terlanjur, jadi ya tetap jalan *aja*,” ujarnya seraya tersenyum.

Sewaktu menjalankan usaha ini, Poh Peng sudah semakin aktif dan mengenal Tzu Chi. “Waktu itu, saya kayaknya cari uang *dah* *nggak* terlalu *ngotot* banget. Yang penting buat saya anak-anak yang kerja ini ada kerjaan (penghasilan),” tuturnya. Dan akhirnya karena tak berkembang, usaha ini pun kemudian ia tutup.

Disiplin dan Perhatian

Gagal dalam berbisnis, tidak demikian halnya dengan keluarga. Bisnis suami terus berjalan, dan ketiga anaknya pun telah hidup mandiri dan sukses di bidangnya masing-masing. Di balik kesuksesan seorang suami dan anak-anak, tentulah ada tangan seorang istri dan ibu yang berjasa membuatnya menjadi kenyataan.

Dalam mendidik anak-anak Poh Peng pun sangat disiplin. Ia tidak pernah memanjakan atau memberikan sesuatu kepada anak-anak secara berlebihan. "Aku karena mungkin mantan seorang guru, jadi mendidik anak-anak dengan sangat disiplin," kenangnya. Ia tak sembarangan mengabaikan permintaan anak-anaknya.

Ada satu pepatah yang sangat baik dalam mendidik anak: "Berikanlah anak-anakmu uang yang tidak terlalu banyak, sehingga ia tidak merasa bisa melakukan apapun. Dan jangan berikan anakmu uang terlalu sedikit sehingga ia merasa tidak bisa melakukan apa-apa." Agar anak bisa sukses yang paling penting adalah perhatian dan dukungan orang tua kepada mereka. "Apa yang mereka minta dan saya rasa memang perlu dan penting saya akan selalu usahakan. Jadi mereka merasa *dah nggak* khawatir lagi dalam kehidupan, jadi tinggal tugas

mereka belajar aja di sekolah dan di rumah," ujarnya.

Kedekatan emosional anak dan orang tua juga turut berperan dalam membentuk karakter kepribadian seorang anak, karier, dan juga masa depan mereka. "Kayak anak saya yang pertama, dia bisa jadi dokter itu mungkin karena terinspirasi dengan cerita saya. Saya dulu bilang ama dia, 'mama dulu *pengen* jadi dokter, tapi *nggak kesampean*, kamu mau *terusin* cita-cita mama'. Kita bisa katakan dengan lembut maka pengaruh-pengaruh positif itu akan terus merasuk ke dalam jiwa anak. Kalau kita kasar justru mereka akan menolak. *Nah*, begitu juga yang saya lakukan pada anak-anak di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini."

Pendidikan yang diberikan oleh Tzu Chi adalah pendidikan untuk menjadikan manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan (akademis) dan keterampilan semata, tetapi juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan kemanusiaan kepada para siswanya. Hal ini akan terwujud jika para guru dan relawan melakukannya dengan penuh sukacita dan kesungguhan hati, seperti kata Master Cheng Yen: Membimbing dengan prinsip kebenaran, Membina akhlak yang mulia, Mendidik perilaku penuh tata krama, dan Mewariskan jalan kebenaran. ■ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto



Anand Yahya

HARAPAN TULUS.

Kebahagiaan bagi Poh Peng adalah tatkala melihat anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi berperilaku baik dan juga bisa berprestasi demi masa depan mereka.

Proyek Kemanusiaan Untuk Perubahan

📷 Anand Yahya

Para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memiliki jodoh yang erat dengan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Sepuluh tahun lalu, saat Jakarta dilanda banjir besar pada tahun 2002, banyak warga bantaran Kali Angke dan Kali Adem yang menderita. Ketika itu Master Cheng Yen pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi yang berada di Taiwan mengarahkan insan Tzu Chi Indonesia untuk menerapkan program 5P, yaitu pengeringan daerah banjir, pembersihan sampah pascabanjir, penyemprotan bibit penyakit, pengobatan, dan pembangunan perumahan. Tepat pada 25 Agustus 2003, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang merupakan tahap terakhir dari program 5P, diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri. Di kompleks perumahan yang dibangun atas kumpulan cinta kasih banyak orang itu disediakan 1.100 unit rumah susun. Komplek ini mencakup gedung sekolah, rumah sakit, dan tempat untuk usaha.

Sejak itulah, para relawan membimbing warga yang dipindahkan ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dengan penuh kesabaran. Tak hanya mengajarkan warga untuk hidup bersih, para relawan juga memberi mereka keterampilan dan mengajarkan tata krama. Maka selama kurun waktu 2003 hingga 2008, terjadi sebuah proses akumulasi psikologis dan fisiologis dari warga Perumahan Cinta Kasih. Mereka yang awalnya tidak memiliki harapan kini sudah memiliki rencana untuk masa depannya. Demikian juga dengan anak-anak yang sebelumnya kurang merawat diri, kini menjadi jauh lebih bersih dan rapi atas bimbingan para guru dan relawan. Tersedianya tempat tinggal yang layak dan nyaman ini membuat warga secara perlahan-lahan mulai beradaptasi dan



mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

Kini, sudah 10 tahun warga Kali Angke tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Selama itu pula banyak warga yang mengalami perubahan hidup yang menggembirakan, seperti para murid yang menunjukkan prestasi membanggakan, peningkatan ekonomi warga, dan perbaikan pola hidup. Perumahan Cinta Kasih ini sendiri kemudian terpilih menjadi rumah percontohan yang layak huni oleh pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat



Dok. Tzu Chi

POLA HIDUP BARU. Chia Wen Yu relawan Tzu Chi Indonesia sedang bersama dengan anak-anak remaja Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Di perumahan yang baru anak-anak dan remaja mendapatkan bimbingan tentang budi pekerti dan kerapihan. Mereka juga mantap menatap masa depan melalui pendidikan yang diupayakan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

(LSM). Ternyata masalah sosial, budaya, dan perilaku hidup masyarakat bisa diperbaiki dalam sebuah proyek kemanusiaan yang berbudaya humanis. Semoga warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

dapat terus mempertahankan lingkungan perumahan mereka yang asri, nyaman, aman, dan menghasilkan anak-anak yang lebih baik lagi di bidang pendidikan dan budi pekerti.

BAGAI MIMPI. Banyak warga yang dulunya tak memiliki rumah merasa bagai memeluk mimpi di tengah hari. Di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, mereka tak hanya mendapatkan tempat tinggal yang layak, tapi juga nyaman.



Dok. Tzu Chi



Dok. Tzu Chi

SOSIALISASI DAUR ULANG. Relawan Tzu Chi mensosialisasikan daur ulang kepada warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Warga yang sebelumnya tak mengenal daur ulang hari itu diajarkan untuk hidup ramah lingkungan.



Yen Ling (He Qi Utara)

KERJA BAKTI. Setiap sebulan sekali warga diajak untuk bekerja bakti membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka. Dan kebiasaan ini ternyata terus melekat hingga sekarang.



Dok. Tzu Chi

MEMILAH SAMPAH. Mengajarkan hidup bersih dimulai dari peduli pada lingkungan sekitar. Relawan Tzu Chi memulainya dengan mengajarkan kepada warga untuk memilah sampah rumah tangga mereka menjadi sampah organik dan non organik.



Dok. Tzu Chi

PROGRAM KESEHATAN.

Salah satu bagian dari perhatian Tzu Chi kepada warga Kali Angke adalah dengan memasukan setiap anak dalam program kesehatan.



Dok. Tzu Chi

BELAJAR MELALUI PENGALAMAN. Siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng diajarkan untuk menghormati orang tua dengan berkunjung ke panti jompo.



Dok. Tzu Chi

PERUBAHAN DRASTIS.

Anak-anak yang dulunya individualis, setelah bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi banyak yang mengalami perubahan drastis. Kini mereka menjadi lebih hormat, suka membantu, dan bersyukur.



Wong Sui Jan (He Qi Barat)

WAJIB SEKOLAH.

Ketika warga Kali Angke baru menempati Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, anak-anak mereka diwajibkan untuk bersekolah dengan biaya yang terjangkau.

KUNJUNGAN KASIH.
Pada masa awal warga menempati perumahan, relawan rutin mengunjungi warga untuk memberi perhatian kepada keluarga mereka .



Himawan Susanto (Dok.Tzu Chi)



Pitira Senaga (Dok.Tzu Chi)

MENAMBAH PENGHASILAN. Di Hasta Karya para ibu rumah tangga bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.



Dok. He Qi/Baratt

MENANAMKAN SEMANGAT CELENGAN BAMBU.

Celengan bambu adalah awal dari semangat Tzu Chi. Maka semangat ini pun diturunkan oleh relawan kepada anak-anak Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.



Dok. Tzu Chi

MENGAJARKAN BERSYUKUR. Mengacungkan jari jempol lalu jari jempol digerakkan menunduk, adalah isyarat yang berarti bersyukur. Para relawan Tzu Chi selalu menularkan makna bersyukur dengan cara yang humanis kepada warga Perumahan Cinta Kasih.



Henry Tando (He Qi Utara)

MERAWAT BANTARAN KALI. Relawan Tzu Chi sedang membersihkan bantaran Kali Angke. Meski bantaran kali itu sudah tidak dipadati oleh rumah-rumah penduduk, tapi relawan rutin membersihkannya setahun sekali.



Dok. Tzu Chi

SUDAH DITINGGALKAN.

Di bantaran kali yang kotor inilah dulu para warga tinggal dan membangun kehidupan sebelum direlokasi ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.



Pitra Senaga (Dok. Tzu Chi)

SARANA KESEHATAN. Di kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi juga dibangun rumah sakit yang berfungsi sebagai sarana penunjang kesehatan warga dan kegiatan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi.



Dok. Tzu Chi

NORMALISASI KALI. Setelah rumah-rumah pondok dibongkar dan warganya direlokasi ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Kali Angke kembali lebar seperti sediakala. Dan setiap tahunnya Tzu Chi mengadakan festival Kali Angke berupa lomba perahu naga.

Tekad Agus untuk Bersumbangsih

 Yuliati

Keberadaan orang yang hidup menderita membuat kita memiliki kesempatan untuk bersumbangsih. Juga karena ikut merasakan penderitaan seperti itu kita benar-benar memahami betapa beruntungnya diri sendiri.
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Senyum ramah merekah dari sudut bibir seorang lelaki yang berdiri di depan pintu bersama istrinya yang tengah menyambut kedatangan relawan Tzu Chi. Relawan pun membalas senyuman hangatnya sembari memberikan salam. Lelaki itu adalah Agus Ridianto, seorang kepala keluarga yang telah berjuang keras untuk kembali bangkit dari keterpurukannya akibat kecelakaan yang dialaminya 3 tahun silam.

Kecelakaan yang dialami Agus terjadi pada tanggal 24 Mei 2009. Saat itu ia sedang melewati jalan raya di dekat rumahnya dan hendak menyeberang. Namun tanpa disadari ternyata nampak dari kejauhan terdapat kendaraan bermotor melaju sangat kencang. Karena pengendara tersebut dalam kondisi mabuk, maka Agus pun tertabrak. Akibat kecelakaan tersebut, kaki dan lengan tangan Agus sebelah kanan mengalami patah tulang. Melihat kondisi demikian, warga pun membawa Agus ke rumah sakit terdekat. Dengan kondisi Agus yang sangat serius, pihak rumah sakit pun menyarankan untuk melakukan operasi pada tulang kaki dan lengan tangannya. Namun karena keterbatasan dana, akhirnya Agus oleh pihak keluarga dibawa ke ahli patah tulang sebagai pengobatan alternatif.

Setelah melakukan pengecekan pada tulang, ternyata tulang kaki Agus mengalami patah tulang yang sangat serius sehingga ahli patah tulang tidak berani untuk mengembalikan posisi semula melalui teknik tradisional. Akhirnya hanya lengan tangan kanannya saja yang ditangani di pengobatan alternatif ini. Dengan kondisi seperti ini, Agus kemudian di bawa ke rumah sakit di Kota Bandung, Jawa Barat untuk melakukan penanganan khusus. Selama 9 bulan lamanya, Agus harus melakukan pembedahan pada kakinya sebanyak lima kali operasi. Hal ini juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Setelah sekian kali operasi ternyata masih ada masalah pada kaki

Agus. Operasi pada tulang kaki Agus pada awalnya menggunakan pen yang kemudian diganti dengan gips, karena tubuh Agus yang sensitif menerima benda asing (pen). "Kata dokter, tulangnya sensitif dan tidak bisa menerima benda asing jadi operasi lagi diganti dengan gips. Tapi malah infeksi. Karena biaya sangat besar, saya tidak sanggup," ucap Waliyati, istri Agus mengenang. Untuk menutupi semua biaya rumah sakit tersebut, Agus terpaksa menguras tabungan yang dimilikinya dan menjual kendaraan motornya. Karena keterbatasan dana sementara pengobatan masih terus berlanjut, akhirnya Agus dibawa kembali ke Jakarta.

Energi untuk Bangkit

Agus dan keluarga hanya bisa pasrah dan berdoa atas kejadian ini. Saat itu, ada seorang tetangga yang melihat kondisi Agus dan menyarankan untuk mengajukan bantuan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Akhirnya pada 23 Mei 2011, sang istri mencari alamat Yayasan Buddha Tzu Chi untuk mengajukan bantuan. "Saya ke ITC Mangga Dua (kantor lama Yayasan Buddha Tzu Chi) dan memberikan berkas-berkas yang dibutuhkan. Selang dua minggu ada relawan Buddha Tzu Chi yang datang ke rumah," cerita Waliyati. Setelah melalui survei yang dilakukan oleh beberapa relawan Tzu Chi, dan adanya jodoh yang baik, pada 22 Juni 2011, Agus pun dibantu Tzu Chi untuk melakukan pengobatan kembali. Agus akhirnya dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) untuk melakukan pembedahan pada tulang kakinya.

Setelah menjalani serangkaian pengobatan, luka di kaki Agus mulai mengering. Agus juga sudah mulai bisa berjalan, bahkan sudah bisa kembali mengendarai sepeda motor. Melihat kondisinya yang mengalami perkembangan yang cukup bagus, hati Agus dan istrinya menjadi gembira. Keceriaan



Yuliaty

MEMULAI USAHA BARU. Setelah luka kakinya mulai membaik dan mengering pasca pengobatan, kini Agus mencoba membuat kandang burung dan Rumah Barbie untuk memperoleh penghasilan. Walaupun sempat gagal, namun Agus tetap mencoba hingga berhasil.

yang sempat hilang karena luka yang dialami 3 tahun lalu kini telah kembali bersarang di wajah Agus dan istrinya. Kondisi demikian memberikan energi semangat tersendiri pada Agus. Ia pun tidak hanya ingin diam tanpa berusaha untuk memperoleh penghasilan kembali setelah bertahun-tahun tidak bekerja.

Sebelum musibah kecelakaan menimpa Agus, ia adalah seorang juru masak di sebuah hotel di daerah Pramuka, Jakarta Pusat. Namun setelah musibah menimpanya, ia pun tidak tahu harus bekerja apa kelak. Setelah luka pada kakinya mulai ada tanda-tanda kesembuhan, kini ia membuat karya baru yang bisa menghasilkan uang. Selama proses pengobatan berlangsung, ia sering latihan berjalan berkeliling sekitar rumahnya untuk pemulihan pada kakinya agar bisa berjalan. Beberapa kali dilakukannya sambil bersenda gurau dengan kawan-kawan di daerahnya. Ia pun mengunjungi temannya yang sedang membuat kandang burung. Beberapa kali berkunjung, ia juga sempat belajar cara membuat kandang tersebut. Hingga akhirnya temannya menyarankan agar ia juga membuat kandang tersebut dan dijual untuk mendapatkan penghasilan di sela-sela waktunya selama masa pemulihan.

Agus terus merenungkan apa yang diucapkan temannya. Akhirnya Agus mulai berdiskusi dengan istrinya mengenai hal ini. Ia akhirnya memutuskan untuk mencoba membuat kandang burung di rumahnya. Karena keterbatasan dana, maka Agus pun berpikir untuk bisa membuat kandang tanpa

mengeluarkan modal besar. Ia berinisiatif untuk mencari kayu-kayu dan bambu yang sudah tidak terpakai di kawasan industri dekat rumahnya. Karena pada dasarnya bahan untuk membuat kandang burung yang digunakan oleh Agus dari kayu dan bambu. "Tidak mengeluarkan modal sama sekali, karena kayu saya dapat dari kawasan industri di sekitar tempat tinggal, demikian juga dengan bambu," ungkapnya.

Setiap kandang menghabiskan dua minggu waktu pembuatan, dari penyiapan bambu hingga sampai kandang siap dijual. Selain kandang burung, Agus juga mencoba membuat mainan rumah *Barbie* yang terbuat dari bahan kayu. Ia juga membuat perabot rumah seperti lemari, tempat *dispenser* air, dan kotak obat berbahan kayu.

Saatnya Membantu Orang Lain

Lingkungan Agus tinggal, terdapat banyak anak yatim piatu yang memiliki kehidupan kurang mampu. Melihat kondisi demikian, Agus dan Waliyati berniat untuk memberikan santunan kepada mereka. Tetapi karena keterbatasan dana, mereka pun sepakat untuk menyisihkan uang sedikit demi sedikit. Waliyati sehari-hari berjualan sosis goreng, sosis bakar, dan juga minuman ringan di rumahnya. Penghasilan yang diperoleh pun tidak banyak dan hanya cukup untuk makan sehari-hari. Namun dengan niat tulus, ia selalu menyisihkan uang seribu rupiah dari hasil penjualan setiap harinya untuk dikumpulkan yang nantinya akan diberikan kepada anak-anak yatim



MEMBERIKAN PERHATIAN. Saat relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih, dua orang calon pastor Fr. Ande (tengah) dan Fr. Gimmy (kanan) turut berinteraksi dengan Agus.



CELENGAN CINTA KASIH. Dengan penuh sukacita, Agus menerima celengan bambu Tzu Chi yang diserahkan oleh Erwin *Shixiong*. Melalui celengan ini, ia turut bersedekah melakukan kebajikan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

piatu. Setelah beberapa bulan mengumpulkan uang, mereka berhasil memberikan santunan kepada tiga anak yatim piatu.

Seiring berjalannya waktu, Agus yang sering melakukan *check up* kondisi kakinya di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) sering berjumpa dengan relawan Tzu Chi pemerhati rumah sakit, Hok Cun *Shixiong*. Komunikasi yang baik pun terjalin di antara mereka. Dari sinilah Hok Cun *Shixiong* mulai mengenalkan semangat bersedekah kepada Agus dan Waliyati untuk menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya untuk disalurkan membantu orang lain melalui Tzu Chi. Agus dan Waliyati pun bertekad untuk membantu orang lain dengan memberikan sumbangan rutin (setiap bulan) ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Pada tanggal 9 Desember 2012, terakhir kalinya Agus menerima bantuan dari Tzu Chi. Dikarenakan setiap kali melakukan *check up* dokter menggunakan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda) yang dikeluarkan oleh Pemda DKI Jakarta, maka Agus dan Waliyati berinisiatif untuk tidak menerima bantuan dari Tzu Chi lagi dengan harapan bantuan yang diterimanya bisa dialihkan untuk membantu orang lain. Sejak itulah Agus dan Waliyati mulai memberikan donasi melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Kedua pasangan yang telah menikah selama 12 tahun ini juga menjalin jodoh baik dengan relawan Tzu Chi. Beberapa kali relawan memberikan perhatian

dan dorongan semangat melalui kunjungan kasih ke rumah Agus. Dalam suatu kesempatan, pada Kamis 11 Juli 2013, Kartini *Shijie* bersama tiga relawan He Qi Timur melakukan kunjungan ke rumah Agus. Pada saat itu, para relawan juga mensosialisasikan semangat celengan bambu Tzu Chi yang diterapkan oleh Master Cheng Yen bersama 30 ibu rumah tangga dengan menyisihkan 50 sen NT\$ (150 rupiah) untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Setelah mendengar *sharing* dari relawan, Agus dan Waliyati merasa tersentuh dan mereka pun tergerak untuk turut bersedekah melalui celengan bambu. Dengan perasaan sukacita, mereka menerima celengan bambu dari Tzu Chi..

Agus mengungkapkan bahwa ia senang telah di bantu Tzu Chi selama pengobatannya, hal ini yang membuat ia ingin membantu orang lain dengan memberikan donasi bulanan melalui Tzu Chi untuk disalurkan kepada orang lain yang membutuhkan. "Saya sudah membaik dan luka sudah mulai kering. Jadi saya mulai membantu untuk menolong sesama manusia. Saat kita lagi susah, kita dibantu, jadi sekarang giliran saya yang membantu orang lain," ungkap Agus. Hidup di dunia ini harus saling tolong menolong. Demikian pula yang dilakukan Agus bersama istrinya. Setelah sekian lama mendapatkan bantuan, kini ia pun juga memberikan bantuan untuk orang lain sesuai kemampuan yang dimilikinya. ■



Pesan Master Cheng Yen

Bantuan Pembangunan Tzu Chi Mendatangkan Harapan

**Kobaran api menghanguskan rumah penduduk
Insan Tzu Chi menggarap proyek pembangunan dan memberi harapan pada warga
Mengubah pola pikir dan senantiasa berpuas diri agar hati bisa merasa tenang
Menyebarkan benih kebajikan ke seluruh penjuru dunia**

Setiap kali melihat Indonesia, saya selalu mengucapkan terima kasih. Ini semua bermula dari sekelompok ibu rumah tangga asal Taiwan yang membawa kekuatan dan semangat cinta kasih serta harapan ke Indonesia. Saat itu, Liu Su Mei dan beberapa ibu rumah tangga lainnya berjalan selangkah demi selangkah dengan mantap untuk mengemban misi Tzu Chi. Hingga pada tahun 2002, bencana banjir parah di Jakarta mematangkan jalinan jodoh Tzu Chi dengan para pengusaha setempat.

Proses berdirinya Tzu Chi di Indonesia sungguh telah mengukir sejarah yang sangat indah di dalam kitab sejarah Tzu Chi. Berkat kekuatan cinta kasih, insan Tzu Chi menggerakkan sumber daya setempat guna berkontribusi bagi warga setempat. Terlebih lagi, di sejumlah sudut di Indonesia, masih terdapat banyak warga kurang mampu.

Contohnya pemukiman kumuh di pinggiran rel kereta api. Di sebuah ruang yang kecil dan bobrok, tiga keluarga tinggal bersama dan tidur secara bergiliran tiga kali dalam sehari. Saat salah satu keluarga mendapat giliran malam, mereka bisa tidur di dalam pada malam itu. Ada keluarga yang mendapat giliran tidur di pagi hari, ada pula yang mendapat giliran di siang hari. Pagi hari,

siang hari, dan malam hari, demikianlah mereka bergantian tidur. Tiga keluarga itu secara bergantian menggunakan ruang yang bobrok dan kecil itu. Saya bertanya, "Apa yang dilakukan oleh orang yang tak mendapat giliran tidur di malam hari?" Relawan kita menjawab, "Membawa anak mereka keluyuran di luar. Mereka menunggu hingga pagi, setelah orang lain keluar, baru mereka masuk untuk tidur." Ini sudah menjadi kebiasaan hidup mereka. Selama bertahun-tahun ini kita sering melihat kondisi seperti ini.

Cinta Kasih Sebagai Pilar, Kebijaksanaan Sebagai Tembok

Di Indonesia ada delapan juta lebih keluarga yang tinggal di pemukiman kumuh. Di Jakarta saja, sudah terdapat 40 lebih lokasi pemukiman kumuh. Selama enam tahun ini, kita terus berusaha berkomunikasi dengan pemerintah setempat bagaimana cara meningkatkan taraf hidup warga di pemukiman kumuh. Selama enam tahun ini, kita telah membangun lebih dari 800 unit rumah. Di tempat-tempat yang terpisah. Kekuatan cinta kasih sungguh sangat besar. Tentu saja, ini semua masih belum berakhir karena jumlah warga kurang mampu sungguh sangat banyak.

Meski demikian, insan Tzu Chi tetap melangkah maju dengan penuh semangat. Saya sungguh merasa terhibur. Setiap rumah itu dibangun dengan cinta kasih sebagai pilar dan kebijaksanaan sebagai tembok. Para relawan yang ikut berkontribusi bisa merasakan cinta kasih universal yang tanpa pamrih, sedangkan orang-orang yang menerima bantuan merasakan anugerah yang luar biasa. Beberapa dari penerima bantuan bertekad untuk menjadi relawan ataupun mendukung semangat celengan bambu. Banyak penerima bantuan yang terinspirasi.

Meski berada di tengah kekurangan, mereka tetap kaya secara batin. Semoga mereka bisa menjadi orang yang kaya lahir batin. Mereka sungguh dipenuhi berkah. Sekelompok orang yang bisa menempati rumah baru itu sungguh dipenuhi berkah. Jika tidak, lihatlah betapa banyak orang yang belum berkesempatan menerima bantuan. Bukankah orang-orang yang sudah menerima bantuan itu adalah orang-orang yang memiliki berkah dan memiliki jalinan jodoh baik? Setelah menyadari berkah yang dimiliki, kini mereka mulai terinspirasi untuk turut membantu orang lain. Meski bukan orang yang sangat berada, mereka bersedia ikut bersumbangsiah setiap hari.

Meski hanya menyisihkan uang koin, kita juga bisa membantu orang lain. Kita juga melihat tahun lalu, terjadi sebuah kebakaran yang menghancurkan hampir 100 unit rumah di sebuah desa di Medan. Setelah melakukan komunikasi secara berulang kali, akhirnya para korban bencana bersedia menyediakan lahan mereka. Warga yang memiliki lahan luas bersedia mengurangi luas lahan mereka agar lahan orang lain yang lebih kecil bisa lebih diperluas sedikit. Setelah itu, Tzu Chi membantu mereka membangun perumahan dengan tatanan yang rapi. Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Bakung telah selesai dibangun. Setiap rumah dilengkapi dengan perabot yang baru. Lihatlah, perabot-perabot di dalam rumah semuanya sangat cantik. Banyak warga yang bahkan tak pernah bermimpi bisa memiliki lingkungan hidup yang begitu baik. Setiap keluarga merasa sangat bersyukur.

Ini semua terwujud berkat cinta kasih. Cinta kasih ini bisa terhimpun karena para pengusaha dan masyarakat setempat telah melihat sumbangsiah Tzu Chi dalam jangka panjang sehingga mereka bersedia mendonasikan uang. Dengan dana sebesar 8 miliar rupiah lebih atau sekitar 20 juta dolar NT lebih, kita sudah bisa membangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Bakung, Medan.

Cinta Kasih Membawa Harapan

Kita juga melihat ledakan bom di Boston, Amerika Serikat. Tragedi ini bersumber dari pikiran manusia. Ketidakselarasan pikiran manusia menciptakan banyak tragedi sehingga membuat masyarakat tak bisa hidup tenang. Ini sungguh disesalkan. Jika setiap orang di dalam masyarakat bisa saling berinteraksi dengan harmonis, bukankah ini sangat baik? Selain itu, di Irak, dalam waktu sehari terjadi serangkaian bom mobil. Tragedi ini terjadi akibat ulah manusia.

Selain itu, masih ada suatu hal yang sangat membuat kita khawatir, yaitu wabah penyakit flu burung H7N9. Banyak orang merasa ketakutan dan tidak tenang. Kabarnya, unggas-unggas ternak masih terus dimusnahkan. Melihat manusia terus menciptakan karma buruk dan betapa banyak makhluk hidup yang tersiksa, saya sungguh merasa tak berdaya. Kita juga melihat Iran diguncang gempa berkekuatan 7,8 skala Richter. Ketidakselarasan unsur tanah, bencana alam, dan mewabahnya penyakit menular, semuanya terjadi karena karma buruk kolektif semua makhluk. Kita juga melihat seorang relawan Tzu Chi di Lesotho. Saat dalam perjalanan untuk melakukan kunjungan kasih, relawan ini menerima kabar dari keluarganya bahwa istrinya meninggal dunia secara mendadak akibat serangan jantung. Dia menerima kabar ini saat berada dalam perjalanan. Karena itu, dia mengubah cinta kasihnya menjadi cinta kasih universal dan terus melangkah maju bersama insan Tzu Chi.

Kita juga melihat seorang anak muda di Filipina. Tanpa bantuan pendidikan Tzu Chi, anak itu tak bisa menimba ilmu hingga jenjang perguruan tinggi. Setelah lulus perguruan tinggi, anak itu bertekad untuk membalas budi Tzu Chi. Singkat kata, asalkan ada cinta kasih, cinta kasih sebagai pilar dan kebijaksanaan sebagai tembok, kita bisa membawa harapan bagi dunia. Melihat berbagai bencana di dunia, kita hendaknya membangkitkan kekuatan cinta kasih untuk membawa harapan. Baik memberikan bantuan dana pendidikan maupun berkontribusi untuk membantu semua orang yang menderita, semuanya membutuhkan kebijaksanaan dan cinta kasih. Inilah harapan bagi kehidupan manusia. ■

Ceramah Master Cheng Yen tanggal 17 April 2013,
Diterjemahkan oleh: Karlana Amelia



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Kerbau Tua Menarik Kereta, dalam Mengolah Lahan Tidak Boleh Kurang Satu Orang Pun

Kita jangan menganggap Tzu Chi seperti organisasi amal yang umumnya terdapat di masyarakat, sebab Tzu Chi adalah organisasi Bodhisatwa, organisasi yang hanya tahu bersumbangsih tanpa pernah meminta balasan, organisasi sebagai lahan menuju keberhasilan dalam pembinaan diri dan mengembangkan hak guna dari kehidupan ini.

Mungkin ada sebagian orang yang berpikir: "Saya masuk ke Tzu Chi tampaknya seperti tidak mendapatkan pemberkatan apa pun, juga tidak ada orang yang mengajari saya apa pun, itu membuat diri saya tidak berhasil belajar apa-apa dan tidak punya waktu untuk melakukan pembinaan diri. Master Cheng Yen juga tidak pernah memperlakukan diri saya secara khusus, sedangkan lahan pelatihan lain terus meminta saya agar bergabung ke tempat mereka." Sebagai akibatnya lalu timbul kondisi batin: "Jika tempat ini tidak sesuai untuk ditempati, tentu ada tempat lain untuk ditempati".

Seperti tidak disadari oleh mereka bahwa pohon Tzu Chi ini memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri, jadi hanya burung-burung yang benar-benar berharga dan langka, baru akan datang untuk menghuninya. Saya harap Anda sekalian tahu bahwa dalam proses pengembangan Tzu Chi di dalam masyarakat pada hari ini, setiap orang memiliki hak untuk datang bergabung, tetapi Tzu Chi sudah tentu harus memiliki beberapa langkah untuk melindungi diri, dimana Tzu Chi harus tetap menjaga kualitasnya. Tzu Chi bukan organisasi amal di masyarakat seperti pada umumnya, juga bukan hanya merupakan organisasi Buddhis semata, melainkan merupakan organisasi yang menyebarkan semangat dari ajaran Buddha dengan cara melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi umat manusia. Semua kinerja "Tzu Chi" adalah dalam rangka mempraktikkan prinsip kebenaran dari ajaran Buddha, jadi dalam setiap tindakan yang diambil kita harus sangat berhati-hati.

Sutra adalah jalan dan jalan adalah untuk ditapaki oleh manusia. Semua jalan terbentuk karena ada kaki manusia yang pernah menapakinya. Dalam membaca atau melafalkan Sutra, kita harus memahami makna kebenarannya, jika tidak memahami kebenaran dan hanya tahu membaca saja, itu bagaikan melihat peta tanpa pernah sekali pun menjejakan langkah

kaki untuk menuju tempat tujuan, sudah tentu kita tidak akan pernah sampai ke tempat tujuan. Ketika kita sedang melangkah di Jalan Bodhisatwa, suatu hari nanti tentu kita akan memalingkan wajah untuk membuka halaman Sutra dan membacanya, saat itu kita akan menemukan kalau diri kita ternyata sedang "menjalankan" isi Sutra.

Bukan Kisah Dongeng, Terus Mengembangkan Kekuatan Tanpa Henti

Ada seorang muda yang pada masa awal dulu merupakan anggota lembaga pemikir (*think-tank*) kita. Dia mengatakan kepada saya, "Master! Saya pikir dalam Tzu Chi sudah ada begitu banyak orang berbakat, tidak perlu ada saya lagi, jadi lebih baik kalau saya pergi ke tempat lain untuk mengembangkan bakat!" Dia mengatakan bahwa ada banyak tempat yang membutuhkan dirinya. Saya mengatakan kepadanya, "Di Tzu Chi ada begitu banyak orang, itu dikarenakan ada begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan!"

Ketika saya mulai melakukan kegiatan Tzu Chi dulu, pada saat itu masih ada pandangan dalam masyarakat yang menganggap kalau seorang praktisi agama yang khusyuk dalam membina diri tanpa melakukan hal lain di luar urusan keagamaan, baru merupakan seorang biksu dan biksuni yang sesungguhnya. Orang seperti saya yang selalu menampakkan diri di muka umum sangat sulit diterima orang. Namun pada saat yang sama, juga ada sebagian orang di masyarakat yang berpikir, "Anda sungguh bersusah payah dan benar-benar patut dikasihani, jadi saya akan membantu Anda." Jadi pada saat itu, Tzu Chi bagaikan seekor anak kerbau yang berada di atas sebidang lahan yang terlantar. Di atas lahan ada air dan ditumbuhi rumput, meskipun rerumputan tumbuh liar, namun anak kerbau sangat santai, perlahan-lahan berjalan di atas lahan sambil makan rumput.

Sampai ketika anak kerbau berhasil membuka sebuah jalan di atas lahan rerumputan, baru semua orang tahu kalau di sana ada sebuah jalan untuk dilalui. Anak kerbau itu semakin hari semakin tumbuh besar dan kuat, orang-orang lalu menaruh kereta di atas tubuhnya, sehingga kerbau ini mulai menarik bajak untuk membajak lahan. Sehabis membajak lahan, juga harus memotong padi; sehabis

memotong padi, selanjutnya harus memuat padi. Meski kerbau tumbuh semakin besar dan makin bertenaga, namun muatan padi di atas keretanya juga semakin berat.

Ketika Tzu Chi bermula, saya bagaikan anak kerbau itu, kemudian setelah kegiatan amal Tzu Chi berhasil dikerjakan dengan baik, semua orang mulai memberikan respon dan keluarga miskin yang dibantu juga semakin meningkat jumlahnya. Orang-orang pun semakin mengiyakan makna dari kegiatan menolong kaum miskin dan membimbing kaum kaya dari Tzu Chi, itu seperti terus menaruh karung padi di atas kereta yang ditarik kerbau dan membuat bebannya semakin berat saja! Selanjutnya, saya merasa bahwa menolong kaum miskin bagaikan upaya tak berujung, banyak kasus yang jatuh miskin karena sakit, jadi saya bertekad untuk menjalankan misi pengobatan.

Ketika kita mulai membangun rumah sakit, ada orang yang memberikan respon, namun ada juga orang yang menganggap kita sedang mimpi di siang bolong dan itu hanya sebuah cerita dongeng saja. Meski begitu, kerbau ini tetap menarik kereta untuk mendaki tanjakan tanpa peduli pada semua kritikan, sehingga Tzu Chi secara bertahap berhasil mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Saya terus menarik kereta sambil melangkah maju, saya terus melakukan kegiatan sampai akhirnya tiba suatu hari di mana semua orang sepakat kalau agama Buddha harus melakukan kegiatan amal. Sebab hanya dengan melakukan kegiatan amal, baru ajaran Buddha akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Sekarang semua orang telah memberikan respon, Tzu Chi juga telah tiba di sebuah tingkatan di mana tanjakannya makin lama semakin miring, orang yang memotong rumput juga sudah semakin banyak, sedangkan rumput yang ada cenderung semakin berkurang. Dengan berkurangnya rumput, kerbau yang sudah tua menjadi semakin tidak bertenaga, tetapi beban di atas tubuh kerbau ini malah semakin berat, itu sebabnya perlu bantuan banyak orang untuk ikut mendorong kereta.

Tzu Chi pada masa kini tidak berbeda dengan Tzu Chi pada masa lalu. Pada masa lalu ketika kita masih belum punya satu inci tanah atau satu keping batu bata, saya sudah mulai merencanakan untuk membangun rumah sakit, saat itu bukan karena saya sudah punya banyak uang. Ada orang berkata, "Semakin besar pohon, semakin besar naungannya, sekarang kita juga tetap membangun, jadi sama saja harus menggalang dana, dengan banyak orang tentu bisa melakukan lebih banyak hal." Jika tiada orang-orang ini, bagaimana saya bisa memiliki kepercayaan diri untuk selanjutnya kembali membangun Akademi Kedokteran dan Universitas Tzu Chi? Kepercayaan diri saya diberikan oleh kalian semua, Tzu Chi benar-benar tidak boleh kurang Anda seorang pun, jadi saya berharap kekuatan setiap orang dapat terus dikembangkan.

Satu Hati dan Satu Tekad Menuju Jalan Kesuksesan

Tzu Chi adalah "membina diri" di Jalan Bodhisatwa, bukan "memuja" Jalan Bodhisatwa. Metode kita adalah "melangkah" di Jalan Bodhisatwa. Jika kita satu hati dan satu tekad, tentu semangat kita tidak akan buyar. Jika semangat kita fokus, baru kekuatan kita bisa dipadukan. Setiap guru ada ajarannya masing-masing, sedangkan ajaran Tzu Chi adalah Jalan Bodhisatwa, hanya ada satu jalan, satu hati dan satu tekad.

Ada orang bertanya kepada saya, bagaimana caranya agar bisa berkegiatan di Tzu Chi sampai berhasil. Saya menjawab, "Pusatkan seluruh perhatian dengan satu tekad saja, dengan sepenuh hati melangkah di Jalan Bodhisatwa ini." Sebab guru saya Master Yin Shun pernah memberikan sepatah kata kepada saya: "Berbuat demi agama Buddha dan semua makhluk". Perkataan ini telah memberikan manfaat seumur hidup kepada saya.

"Satu hati", hati apa yang dimaksud? Yaitu hati Buddha; "Satu tekad" adalah tekad Master, yaitu tekad hati dari Bodhisatwa. Kita harus berjalan di Jalan Tzu Chi dengan baik, kita harus melangkah tegak di Jalan Bodhisatwa dengan segenap jiwa raga kita, dengan demikian baru kehidupan ini tidak akan dijalani dengan sia-sia, sehingga kita tidak hanya melakukan investasi pada tubuh setiap hari, tetapi tidak pernah mengembangkan hak pakai atas kehidupan ini.

Melangkah Keluar dari Kesendirian Menjadi Kekuatan Besar dengan Barisan yang Panjang

Tzu Chi saat ini telah mendapatkan pengakuan dari dunia internasional, jadi kita harus lebih percaya diri lagi. Sebab bukan seperti pada masa awal ketika saya melangkah keluar sendirian, sekarang Tzu Chi sudah merupakan barisan yang sangat panjang, jadi saya harap Anda semua memiliki kepercayaan diri, jangan khawatir, terlebih lagi jangan ada keraguan. Meski kita masih harus menuntaskan jaringan pengobatan kita, juga harus membangun Akademi Kedokteran dan Universitas Tzu Chi. Asal kita semua memiliki kepercayaan diri, dengan sendirinya kita akan memiliki kekuatan untuk menuntaskan segalanya.

Jalan Bodhisatwa ini tidak boleh kurang kekuatan dari kalian satu orang pun. Beban kerbau tua ini sudah terlalu berat, jadi saya harap semua orang bisa lebih kuat mendorongnya, agar beban saya bisa berkurang sedikit. Semoga kalian bisa lebih giat lagi membina diri di Jalan Bodhisatwa Tzu Chi. Saya berharap Anda dapat mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya, terus mengembangkan keluarga Tzu Chi agar masyarakat semakin aman sejahtera.

■ Dikutip dari Majalah Bulanan Tzu Chi edisi 309



Bantuan Bagi Korban Gempa

Kehangatan di Tengah Gempa

S elasa, 2 Juli 2013, sekitar pukul 14.37 WIB, gempa berkekuatan 6,2 skala Richter kembali mengguncang Aceh tepatnya di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah. Bencana ini mengakibatkan kerusakan bangunan perumahan dan rumah ibadah, fasilitas umum, dan bahkan menelan korban jiwa. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan, pusat gempa berada di 35 km barat daya Kabupaten Bener Meriah, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), 43 km tenggara Kabupaten Bireuen, 50 km barat laut Kabupaten Aceh Tengah dan kedalaman gempa mencapai 10 km. Total kerusakan akibat gempa mencapai 80%. Rumah dan bangunan yang menjadi korban gempa ini pada umumnya sudah tidak aman dan tidak layak ditempati lagi. Tanggal 4 Juli 2013, relawan Tzu Chi Medan berangkat dengan membawa barang bantuan lalu bergabung dengan relawan di Lhokseumawe dan Banda Aceh.

Pagi dini hari, Jumat, 5 Juli 2013, sebanyak 32 relawan dari Aceh dan Medan berangkat menuju

ke lokasi gempa di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Para relawan ini berencana untuk membagikan bantuan kepada warga korban gempa.

Sebagai perwujudan cinta kasih bagi para korban, Tzu Chi memberikan bantuan berupa 270 helai selimut, 1.600 buah sarung, 250 kg gula, 5 ton beras, 240 liter minyak goreng, 200 dus air mineral (botol), 360 bungkus biskuit, 50 buah baju, 3 goni baju layak pakai untuk sekitar 700 keluarga warga korban gempa di Aceh. Bantuan bagi warga tidak berhenti di sana, melihat semakin hari korban semakin bertambah dan jumlah warga di pengungsian semakin meningkat jumlahnya, maka Tzu Chi kembali melakukan pembagian bantuan tahap kedua. Bantuan tahap kedua ini dilakukan pada Kamis, 11 Juli 2013 dengan bantuan berupa 6 ton beras, 100 lembar tikar, 600 buah sarung, 240 liter minyak goreng, 1.000 paket peralatan mandi, 60 unit kompor, dan 200 karton air mineral.

📍 Erlina Khe (Tzu Chi Aceh), Cin-cin (Tzu Chi Medan)



TURUT BERSUMBANGSIH.

Dimana ada bencana, di sana relawan Tzu Chi akan turun untuk meringankan penderitaan.

Lynda Susanto (Tzu Chi Medan)



Rangga (Tzu Chi Bandung)

MEMULIHKAN SEMANGAT.

Insan Tzu Chi memberikan perhatian dengan mengadakan baksos operasi katarak dan minor kepada warga kurang mampu agar bisa menjalani hari-harinya kembali dengan bahagia.

Baksos Kesehatan

Menjalani Hidup Penuh Syukur

Suatu bentuk kepedulian didasari oleh rasa cinta kasih terhadap sesama manusia, pada tanggal 6-7 Juli 2013, Tzu Chi Bandung mengadakan Bakti Sosial Kesehatan (katarak dan minor) di Priangan Medical Center (PMC), Jl. Nana Rohana No. 37, Bandung. Kegiatan ini terselenggara atas kerja sama antara Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung dan Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP).

Sebanyak 21 pasien berhasil dioperasi oleh tim medis, yaitu 10 pasien katarak, 7 pasien *pterygium* dan 4 minor. Sementara itu, sebanyak 16 relawan Tzu Chi Bandung turut membantu dalam pelaksanaan baksos kesehatan ini. Diharapkan setelah mendapatkan penanganan ini, para pasien dapat meraih harapan baru baik dari segi perekonomian maupun dari kualitas hidup. Menurut Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung, kerja sama baksos kesehatan ini merupakan yang ketiga kalinya dan berlangsung dua hari. "Kalau melihat hasil dari baksos ini cukup baik, pasien-pasien juga cukup puas. Sebagian pasien juga ada yang harus dirawat inap dulu semalam untuk dicek keesokan harinya," ucap Herman.

Rasa Bahagia

Baksos kesehatan ini berdampak pada psikologis pasien untuk menjalani hidup dengan penuh semangat. Seperti yang dirasakan Maemunah (53). Sejak menderita katarak, aktivitas Maemunah lebih banyak berdiam diri di rumah. Sebagai ibu rumah tangga tentu hal ini sangat mengganggu. Segala upaya ia coba untuk berobat di rumah sakit, namun masalah biaya menjadi kendala utama.

"Ibu mulai terasa katarak itu sudah 2 tahun yang lalu, tapi karena biayanya itu tidak terjangkau sama ibu, dan tekanan darah ibu juga tinggi 180/200 jadi tidak bisa dioperasi. *Alhamdulillah* sekarang ibu turun tekanan darahnya sampai bisa dioperasi. Ibu banyak terima kasih kepada Yayasan Tzu Chi ini bisa operasi saya. Sekarang sudah bisa melihat lagi, mudah-mudahan untuk seterusnya sembuh selamanya," katanya bahagia. Kini harapan untuk melihat kembali terbuka lebar dan harapan untuk menjalani hidup dengan lebih baik pun semakin terbuka.

☑ Galvan (Tzu Chi Bandung)

Kunjungan Kasih

Berbagi Kasih di Panti Pelayan Kasih

Minggu pagi, 16 Juni 2013, Muda-mudi Tzu Chi atau yang biasa disebut Tzu Ching mengadakan kegiatan amal rutin yaitu kunjungan kasih ke panti. Tempat yang dikunjungi oleh Tzu Ching kali ini adalah Panti Pelayanan Kasih di kawasan Simpang Darmo Permai, Surabaya. Panti ini dihuni oleh sekitar 90 orang lanjut usia dan orang dengan gangguan mental serta 40 anak-anak yatim piatu.

Sehari sebelumnya relawan sudah mempersiapkan barang yang akan disumbangkan yaitu sembako, alat tulis, sepatu, tas, dan beberapa souvenir sumbangan dari beberapa relawan. "Kami berterima kasih sekali kepada para donatur yang telah menyumbangkan beberapa barang untuk diserahkan ke panti ini, semoga barang-barang tersebut berguna bagi anak-anak di panti ini," kata Ida *Shijie*, relawan Tzu Chi yang juga Pembimbing Tzu Ching Surabaya.

Penuh kegembiraan, para penghuni menyambut relawan Tzu Chi dengan memenuhi aula panti. Para relawan dan penghuni pun berbaur mengikuti acara yang disiapkan oleh anggota Tzu Ching Surabaya. Mereka bernyanyi bersama dengan ceria. Usai bernyanyi bersama, anak-anak pun menonton video tentang "Berbuat dan Berperilaku Baik Terhadap Teman."

Di sana terlihat banyak relawan Tzu Chi mendampingi anak-anak, berbincang-bincang, mengajak bercerita, bermain, layaknya seperti anak

sendiri. Setelah menonton film, Tzu Ching mengajak anak-anak dan para lansia untuk melakukan permainan menyusun *puzzle* logo Tzu Chi.

Yang istimewa dari kunjungan kali ini adalah keikutsertaan anak-anak dari Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Dengan didampingi orang tua masing-masing, mereka turut berbaur, ikut bermain bersama para penghuni panti. "Kami memang sengaja mengajak para peserta Kelas Budi Pekerti agar mereka bisa terjun langsung melihat penderitaan orang lain, serta agar mereka lebih mensyukuri berkat yang mereka miliki selama ini," kata Ming Fong *Shijie*, koordinator Kelas Budi Pekerti. Terlihat para Tzu Ching dan anak-anak saling berkomunikasi dan sangat serius bermain menyambung *puzzle* ini. *Game* ini mengajarkan bahwa kita harus bergotong royong untuk mencapai sesuatu.

Setelah permainan usai, Tzu Ching membagikan hadiah kepada kelompok yang menang maupun yang kalah dalam permainan ini. Tak lupa menjelang acara usai, diadakan sesi *sharing* pengurus panti dan *sharing* anak asuh. Ketika waktu menunjukkan pukul 13.00 WIB, acara pun usai dan para Tzu Ching pun meninggalkan Panti Pelayanan Kasih dengan kesan yang mendalam. Semoga uluran cinta kasih dari Tzu Ching ini mampu menghangatkan hati anak-anak yang kurang beruntung ini. 📍 Steven (Tzu Ching Surabaya)



BERBAGI KEBAHAGIAAN.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak yang kurang beruntung dan para lansia, muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) melakukan kunjungan kasih dan memberikan bingkisan untuk para penghuni Panti Pelayanan Kasih.

Kusnanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA



小
錢
行
大
善

勿輕己靈，勿以善小而不為。
滴水成河，粒米成籬。

— 維摩上人靜思語 —

Dana Kecil Amal Besar

Tetesan air dapat membentuk sungai, dan butiran padi dapat memenuhi lumbung; Jangan menganggap remeh diri sendiri, jangan karena sebuah perbuatan kebajikan yang kecil sehingga tidak bersedia melakukannya. ~ Master Cheng Yen ~



Untuk berpartisipasi dalam menebar cinta kasih melalui celengan bambu bisa menghubungi:
Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi
Tzu Chi Center – Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara | Tel. 021-5055 9999 | Fax. 021-5055 6699
www.tzuchi.or.id



DENGAN KETULUSAN.

Para relawan Tzu Chi Bali bersama-sama menghimpun cinta kasih dari banyak orang untuk pembangunan gedung Kantor Penghubung Tzu Chi Bali.

Hesty (Tzu Chi Bali)

Penggalangan Dana untuk Pembangunan Gedung Kantor Penghubung Tzu Chi Bali

Kebersamaan dan Ketulusan Hati

Pada Jumat, 7 Juni 2013, para relawan Tzu Chi Bali meluangkan waktu mereka untuk mengadakan acara pembuatan kue bacang di Kantor Penghubung Tzu Chi Bali. Walaupun para relawan mempunyai kesibukan sendiri-sendiri di rumah, tapi mereka dengan senang hati meluangkan waktu untuk kegiatan Tzu Chi. Sejak jam 07.00 pagi relawan Tzu Chi Bali sudah berada di kantor yayasan, mempersiapkan keperluan pembuatan kue bacang. Setiap relawan mendapat tugas, mulai dari memotong bahan-bahan, mencuci daun sampai merebus daun. Semua dikerjakan dengan senang hati.

Kegiatan ini diselenggarakan untuk menggalang dana pembangunan gedung Kantor Penghubung Tzu Chi Bali. Karena membutuhkan dana yang sangat besar, maka relawan Tzu Chi Bali mengadakan bazar kue bacang yang dibuat sendiri oleh relawan Tzu Chi Bali itu. Walaupun mungkin jumlah penghasilan dari menjual kue bacang nantinya tidak begitu besar, tetapi yang terpenting dalam acara ini ialah kebersamaan, niat dan ketulusan hati dari para relawan Tzu Chi Bali dalam menghimpun cinta kasih dari banyak orang.

Ketika kue bacang telah selesai dimasak dan siap dijual, ternyata sudah banyak yang berminat untuk membeli kue bacang buatan tangan para relawan Tzu Chi ini. Sebanyak 254 buah bacang terjual. "Sebelumnya kami tidak menyangka akan laku banyak karena di luar sana ada yang lebih murah dan lebih berpengalaman. Karena di dalam pembuatan kue bacang ini semua relawan baru belajar, makanya kami sangat bangga bisa laku banyak," ujar salah seorang relawan.

Walaupun cuma 12 relawan yang datang, tapi semangat mereka tidak kalah dengan semangat 100 orang. Dengan ketulusan dan semangat, senyum tidak pernah pupus dari wajah mereka. Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam saat relawan meninggalkan Kantor Penghubung Tzu Chi Bali dengan penuh sukacita. Semua pulang dengan wajah yang penuh senyum dan hati dipenuhi sukacita. Semua rasa lelah tergantikan dengan kebahagiaan karena dapat menghimpun tetesan cinta kasih dari banyak orang. ■ Susan (Tzu Chi Bali)

Pelatihan Relawan Baru

Semua Orang Bisa Melakukan Kebajikan

Tzu Chi Batam mengajak masyarakat untuk lebih mengenal Tzu Chi dan melakukan kebajikan untuk sesama dengan mengadakan pelatihan relawan baru. Pelatihan kali ini diadakan pada tanggal 2 Juni 2013, dihadiri oleh masyarakat yang sudah pernah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi. Pelatihan dimulai dengan pengenalan sejarah singkat berdirinya Tzu Chi yang mengisahkan perjuangan Master Cheng Yen dalam mendirikan yayasan berlandaskan cinta kasih universal terhadap semua makhluk. Selain itu dikenalkan pula tentang Budaya Humanis Tzu Chi dan tentang Tata Krama Tzu Chi.

Pelatihan ini dihadiri oleh berbagai peserta yang mempunyai kepercayaan yang berbeda, tetapi mempunyai hati yang sama untuk menolong sesama. Salah satu peserta yang hadir pada acara pelatihan kali ini, Yop Sepriati (50 tahun) mengatakan bahwa dirinya tertarik dan ingin mengenal dalam tentang Tzu Chi. Elvi Marlina, seorang keluarga pasien yang pernah mendapatkan bantuan dari Tzu Chi juga hadir di pelatihan itu. Dalam kesempatan kali ini, Elvi menyampaikan ucapan terima kasihnya dalam sebuah

puisi. Ia merasa sangat bersyukur atas bantuan yang telah diberikan. Oleh karena itu, sekarang Elvi kembali ke Tzu Chi untuk menjadi seorang relawan yang membantu sesama manusia.

Selain itu, salah seorang relawan Tzu Chi, Rusliadi *Shixiong* juga sempat mengajak kedua orang tuanya hadir. Menurut ayah Rusliadi *Shixiong*, ia sudah lama mengenal Tzu Chi dan berpendapat bahwa melakukan kebajikan merupakan hal yang seharusnya bisa dilakukan oleh siapa saja. Demi memberikan bantuan secara efisien, selain membutuhkan dana dari para donatur, jumlah relawan yang berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi juga merupakan faktor penting. Jika hanya ada donatur yang bersumbangsih, tetapi tidak ada relawan yang mengelola dana dengan baik, maka niat membantu sesama akan sulit diwujudkan dalam sebuah bantuan. Semoga dengan pelatihan kali ini, benih-benih kebajikan dan kepedulian akan sesama akan tertanam di lubuk hati kita semua.

📍 Nopianto (Tzu Chi Batam)



Djaya Iskandar (Tzu Chi Batam)

MENJALIN JODOH BAIK.

Relawan Tzu Chi memberikan cinderamata pada para peserta pelatihan relawan baru.



BELAJAR SAMBIL BERMAIN.

Murid kelas Budi Pekerti belajar bekerja sama dalam menyusun kata perenungan Master Cheng Yen.

Simbo Indrawati & Dinarwati (TTC Medan)

Kelas Budi Pekerti

Mematangkan Benih Bodhisatwa

Minggu, 2 Juni dan 9 Juni 2013, kelas baru dan kelas lanjutan Bimbingan Budi Pekerti (*Tzu You Ban*) Tzu Chi Medan kembali mengadakan pertemuan dengan tema “Mengikis Keserakahan” yang merupakan salah satu dari lima noda batin manusia. Pelajaran “Mengikis Keserakahan” diawali dengan permainan, dengan cara ini diharapkan mereka bisa belajar betapa tidak baiknya jika seseorang menjadi serakah dan tidak dapat mengendalikan diri demi mencapai nafsu keinginan.

Anak-anak dibagi menjadi 6 kelompok besar yang masing-masing terdiri dari 8 sampai 10 Bodhisatwa cilik. Setelah itu mereka diminta untuk menulis semua barang-barang elektronik yang mereka miliki. Total barang yang mereka miliki akan ditukarkan dengan air mineral yang diisi ke dalam botol-botol plastik dan dimasukkan ke dalam karung untuk mereka pikul. Semakin banyak daftar barang yang Bodhisatwa cilik miliki, semakin berat pula beban yang ada, artinya

semakin tamak seseorang maka bebannya pun akan semakin berat.

Kelas kemudian dilanjutkan dengan sebuah cerita berjudul “Bakiak Ajaib”, yang mengajarkan kepada para Bodhisatwa Cilik agar tidak serakah dan harus tahu berpuas hati dengan apa yang telah ada. Setelah itu anak-anak diajak menonton kartun *Xiao Li Zhi* dengan judul “Berpuas Hati Paling Kaya” yang menceritakan agar tidak boleh serakah, kita bisa membantu orang lain dalam waktu kapan pun dan dimana pun, karena tahu akan berpuas hati adalah yang paling kaya. Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat, kelas pertemuan kali ini telah berakhir. Dan para Bodhisatwa cilik pulang membawa pesan moral yang akan dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Mengutip Kata Perenungan Master Cheng Yen, “Bila kita serakah, kita tak akan pernah merasa puas. Jika bisa merasa puas, kita akan bahagia. Dan bila berhati penuh syukur, kita tidak akan memiliki musuh.”

☐ Beby Chen (Tzu Chi Medan)



Toni, Kho Ki Ho (TC Pekanbaru)

PEDULI SESAMA.

Di tengah kabut asap, relawan Tzu Chi turun ke jalan membagikan masker pada pengendara sepeda motor.

Pembagian Masker

Menghadirkan Kesejukan Batin di tengah Kabut Asap

Pagi hari di saat orang-orang memulai kembali lembaran baru dalam hidupnya, insan Tzu Chi Pekanbaru juga memulai lembaran baru dengan berbagi kasih. Sekitar pukul 6 pagi, insan Tzu Chi Pekanbaru berkumpul di kantor Tzu Chi tanggal 25 Juni 2013 itu, untuk melakukan pembagian masker karena kabut asap masih menyelimuti kota Pekanbaru akibat terjadinya kebakaran hutan. Pembagian masker ini dilakukan di dua titik, yakni di simpang jalan Nangka-Arengka tepatnya di bundaran SKA dan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Ahmad.

Setelah mendapat *briefing* singkat dari Ationg Shixiong koordinator acara, relawan langsung menuju lokasi. Di daerah bundaran SKA dan RSUD, kabut asap cukup tebal, dengan jarak pandang lebih kurang 100 meter. Tingkat kesadaran pengendara kendaraan bermotor akan bahaya asap pun cukup tinggi. Ada yang sengaja berhenti untuk mendapatkan masker, bahkan ada yang mau membeli masker karena mengira relawan menjual masker. Relawan dengan

sepuh hati mendatangi satu per satu pengendara motor di lampu merah. Sekitar satu jam pembagian, sebanyak kurang lebih 2.500 buah masker habis terbagi. Selain menjalin jodoh baik melalui pembagian masker, relawan juga memanfaatkan kesempatan menjalin jodoh baik dengan membagikan Buletin *Tzu Chi*, bahkan ada juga pengendara yang berinisiatif sendiri untuk meminta buletin.

Demikian juga di RSUD Arifin Ahmad, relawan membagikan masker dan jeruk. Sambil menunggu pengambilan masker di kantor Tzu Chi, relawan tidak melewatkan kesempatan untuk menjalin jodoh baik dengan pengunjung RSUD sambil membagi Buletin *Tzu Chi* dan berbagi buku 108 Kata Perenungan. Hari itu, benih cinta kasih telah ditabur melalui pembagian masker. Semoga awan biru yang kini ditutupi oleh kelabunya asap, dapat kembali pulih seperti sedia kala, dan masyarakat pun dapat kembali menghirup sejuknya udara di pagi hari.

■ Wismina, Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)



Tzu Chi University Continuing Education Center

Kelas Budaya Humanis

Kelas-kelas yang tersedia:

- Yoga (Dewasa dan Anak) 瑜伽 (成人和兒童)
- Lukisan Tradisional Cina 彩墨畫
- Kaligrafi (Dewasa dan Anak) 書法 (成人和兒童)
- Merangkai Bunga Ikebana Ikenobo 日式花藝
- Percakapan Mandarin (Dewasa) 成人華語會話
- Entry Level Literature 實用英文
- Pilates 普拉提斯
- Seruling 笛子
- Er Hu 二胡
- Alat Musik Kecapi 古箏
- Gaya Oksidental 歐式花藝
- Tai Chi 太極

Kelas baru
dimulai
September 2013



INFORMASI DAN PENDAFTARAN HUBUNGI:

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Tzu Chi Center, Tower 1, 1st Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470, Telp. 021 - 5055 9999, Fax. 021 - 5055 6899

HUT ke-2 Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

Doa dan Syukur

Pada hari Minggu 16 Juni 2013, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun merayakan hari jadi yang ke-2 Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun. Tepat jam 09.00 WIB acara dimulai dengan dihadiri 44 relawan dan 23 undangan. Kegiatan semakin menarik dengan acara peragaan isyarat tangan yang dibawakan oleh anak-anak kelas budi pekerti *Xiao Tai Yang*. Semua relawan yang hadir terhibur oleh tingkah lucu dan menarik dari mereka. Acara kemudian dilanjutkan dengan doa dan isyarat tangan Satu Keluarga yang diperagakan oleh seluruh peserta yang telah hadir.

Setelah acara seremonial berakhir, dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng dan kue sebagai bentuk rasa syukur relawan Tanjung Balai Karimun yang sudah memiliki kantor sendiri selama dua tahun. Hari itu juga bertepatan dengan Hari Ayah. Maka, para ayah yang hadir saat itu diajak untuk ikut merayakannya. Anak-anak diajak untuk menyatakan rasa bakti pada orang tuanya dengan mencuci kaki ayah mereka. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan ini, begitu juga para ayah yang dipenuhi rasa sukacita.

Selain itu pada ulang tahun yang kedua ini, jumlah relawan komite Tanjung Balai Karimun akan bertambah lagi. Kesukacitaan bertambah karena terdapat empat calon komite yang akan dilantik menjadi relawan komite tahun ini. Salah satunya, Netty. Setelah beberapa kali ikut pelatihan relawan di Jakarta, Netty merasa tergugah untuk menjadi komite. "Saya sangat bersyukur tahun ini bisa ikut menjadi komite. Setelah saya ikut *training* di Jakarta dan mendengar *sharing* dari *Shixiong* dan *Shijie*, hati saya mulai tergerak dan saya terus bertekad untuk ikut menjadi komite. Dan Tzu Chi ini banyak memberikan perubahan dalam diri saya, yang tadinya suka marah sekarang bisa mengendalikannya. Sekarang bisa lapang dada dengan setiap masalah yang saya hadapi. Saya bertekad untuk belajar menjadi lebih baik," kata Netty bersyukur. Semoga di Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun semakin banyak komite-komite di tahun-tahun berikutnya. Selamat Ulang Tahun yang kedua Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

☐ Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



MERAYAKAN HARI JADI YANG KE-2.

Di tahun ke-2 ini, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun berharap jumlah relawan semakin bertambah di tahun berikutnya.

Nining Tanurida (Tzu Chi Biak)

Dari Siantar Sampai Biak

✍️ Virny Aprilianty (He Qi Barat)



Prieti Ling (He Qi Utara)

SEMANGAT KEBERSAMAAN. Meskipun harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, para relawan Tzu Chi Tebing Tinggi tetap antusias dan bersemangat untuk bisa memeriahkan kegiatan *Vegetarian Food Festival* Tzu Chi di Jakarta.

Vegetarian *Food Festival* yang diadakan pada hari Minggu, 30 Juni 2013 berjalan dengan lancar dan sukses. Berlokasi di Jing Si Tang (Aula Jing Si), *basement* Aula Jing Si yang luas menjadi sempit karena dipenuhi oleh para pengunjung yang berkeliling melihat barang-barang apa saja yang dijual.

Mulai dari pukul 07.00 pagi, lokasi acara sudah dipenuhi para relawan yang sibuk mempersiapkan *stan* masing-masing, pengunjung juga mulai berdatangan. *Vegetarian Food Festival* (VFF) kali ini menyediakan 139 *stan* yang menjual berbagai barang dan makanan. Dari 139 *stan*, ada 17 *stan* yang digunakan oleh relawan dari komunitas *He Qi Barat*

untuk menjual berbagai macam barang: makanan, alat-alat masak dan kain pel serta tanaman hias. Semua pendapatan dari *Vegetarian Food Festival* kali ini sepenuhnya disumbangkan untuk dana pembangunan gedung Sekolah SMP dan SMA Tzu Chi School, PIK, Jakarta Utara.

Selain dari Jakarta, VFF juga dimeriahkan oleh *stan* dari berbagai kota di Indonesia: Lampung, Siantar, Surabaya, Tangerang, Medan, Singkawang, Tebing Tinggi, Surabaya, Padang, dan Biak. Mereka jauh-jauh datang dari kota asal ke Jakarta demi ikut berpartisipasi dalam acara Tzu Chi kali ini.

Untuk Tebing Tinggi ada 14 relawan yang datang ke Jakarta guna berpartisipasi dalam VFF. Wardi

Shixiong, salah satu relawan asal Tebing Tinggi mengatakan bahwa para relawan sangat antusias dalam mengikuti VFF kali ini. "Kami pertama kali ke sini, melihat kegiatan yang sangat luar biasa sukses. Kita lihat lokasi sudah begitu luas, tidak disangka terasa sempit karena pengunjunnya luar biasa," ujar Wardi, Wakil Ketua *Hu Ai* Tebing Tinggi ini. Ia juga merasa salut dengan setiap orang yang bersumbangsih dalam acara ini. Menurutnya sumbangsih yang mereka berikan 100% dan tidak setengah-setengah.

Pematang Siantar, salah satu *Xie Li* dari Tebing Tinggi juga tak mau ketinggalan. Diwakili oleh Hong Jok Ling *Shijie*, Siantar juga membuka sebuah *stan* di VFF. Relawan dari Tebing Tinggi dan Siantar datang bersama-sama ke Jakarta pada hari Sabtu, 29 Juni 2013. Seluruh relawan perwakilan Sumatera Utara ini berkumpul pukul 02.30 pagi untuk menempuh perjalanan 3 jam menuju kota Medan. Mereka berangkat pagi dini hari agar dapat tiba tepat waktu di Bandara Polonia Medan, mengingat pesawat mereka berangkat pukul 07.30 pagi. Setelah menempuh perjalanan yang jauh, mereka masih bersemangat membereskan barang yang dibawa guna dijual pada hari Minggu.

Setelah tahun lalu ikut berpartisipasi dalam acara VFF, tahun ini *Xie Li* Lampung juga tak mau ketinggalan kembali ikut berpartisipasi. Diwakili oleh 16 relawan, *Xie Li* Lampung tiba di Jakarta hari Sabtu pagi dan menginap di Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat. Dari Lampung mereka datang dengan 2 mobil mini bus yang menampung relawan serta 1 mobil bak terbuka untuk membawa barang-barang yang akan dijual.

"Kali ini paling luar biasa dari acara VFF tahun-tahun sebelumnya. Benar-benar luar biasa karena pengunjunnya kita bisa lihat sendiri ramai sekali," ujar Kasim Tungono *Shixiong*, salah satu relawan dari Lampung. Seperti relawan-relawan lain, Kasim *Shixiong* mengatakan bahwa ia melihat bagaimana Tzu Chi begitu hebatnya dapat mengadakan acara yang begitu sukses. "Relawannya hebat, pengunjunnya hebat, sponsornya juga sangat hebat. Semua hebat," ujarnya. Ditambahkan oleh Kasim *Shixiong*, kedatangan para relawan Lampung juga untuk melakukan studi banding acara VFF kali ini. Rencananya, *Xie Li* Lampung juga akan mengadakan bazar serupa di Lampung, sehingga apa yang telah para relawan pelajari dari acara VFF kali ini akan juga diaplikasikan pada acara di Lampung nanti.

Partisipasi yang diberikan oleh para relawan luar kota merupakan bentuk kebersamaan yang indah antar relawan Tzu Chi Indonesia. Para relawan tersebut dengan sukarela datang dan mengorbankan waktu serta tenaganya demi kesuksesan acara kali ini.

Jodoh baik berkumpul bersama ini juga tentu akan semakin mempererat tali persaudaraan para relawan yang walaupun terpisah jarak geografis, tapi tetap merupakan satu keluarga besar Tzu Chi Indonesia. ☐



Anis Wijaya (He Qi Utara)

MENIMBA PENGALAMAN. Pengalaman yang dirasakan oleh relawan Tzu Chi Lampung di Vegetarian *Food Festival* akan mereka terapkan di bazar vegetarian di kota asal mereka nanti.



Phei Ling (He Qi Utara)

TIDAK SENDIRI. Relawan Tzu Chi dari kota lain turut membantu menjaga *stan* Hok Jong Ling, relawan Tzu Chi Siantar yang datang sendiri ke acara ini.

Qin Zi Ban Goes To DAAI TV

 Erli Tan (He Qi Utara)



BELAJAR SAMBIL MELAKUKAN.

Berbeda dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya, murid-murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi akan masuk ke studio DAAITV, mengisi sebuah program acara anak bertajuk Rumah Dongeng.

Erli Tan (He Qi Utara)

Minggu yang cerah, 23 Juni 2013 pukul 09.00 WIB di Gedung DAAI Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, sudah terdengar keramaian. Di sepanjang lantai 1 gedung itu, beberapa anak terlihat berlarian dengan gembira, beberapa memang sangat pendiam, sebagian lagi hanya mengamati yang lain dan sesekali tersenyum. Pagi itu, 40 siswa kelas budi pekerti didampingi orang tua mereka datang untuk mengikuti kegiatan *Qin Zi Ban* (Kelas Budi Pekerti tingkat Taman Kanak-kanak).

Program kegiatan *Qin Zi Ban* biasanya diadakan sebulan sekali dengan topik yang berbeda-beda. Tujuannya adalah menanamkan benih kebajikan pada diri anak, menumbuhkan rasa bakti terhadap orang tua, membina akhlak dan moral, budi pekerti luhur serta mempererat hubungan harmonis antara orang tua dan anak.

Berbeda dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya, kali ini mereka akan masuk ke studio DAAI TV, mengisi sebuah program acara anak bertajuk *Rumah Dongeng*. Sebelum memasuki studio yang terletak di

lantai 1 Gedung DAAI, para siswa kelas budi pekerti diarahkan terlebih dahulu oleh Airu *Shigu* dibantu oleh beberapa *Shigu* lainnya, mereka berbaris dengan rapi di depan pintu studio. "Nanti di dalam tidak ada yang bersuara ya, harus diam, tidak boleh ribut," ujar Airu *Shigu* sembari mengacungkan jari telunjuknya mendekati bibir dengan mimik wajah serius yang kemudian berubah menjadi senyuman.

"Balas Budi Semut" dan "Didi Tidak Sabar"

Setelah beberapa persiapan dilakukan dan dirasa matang, maka pengambilan gambar pun dimulai. Terdengar seruan kru DAAI TV, "Kamera.. *Rolling..*", "Lima, Empat, Tiga, Dua, Satu.. *Action*", lalu lagu Gan Xie pun diputar. Para siswa memeragakan isyarat tangan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, tidak lupa disertai senyuman. Para orang tua pun terlihat sibuk mengambil gambar anak mereka melalui *handphone*, kamera, dan *gadget* lainnya.

Isyarat tangan pun selesai, tiba-tiba Kak Heru yang akrab disapa Paman Dongeng, muncul. Paman



MENDENGARKAN KISAH. Dongeng yang diceritakan Paman Dongeng juga memiliki makna dan pelajaran yang bisa dipetik anak-anak. Walaupun saat itu *Xiao Pu Sa* tidak disugahi pendidikan budi pekerti dari para Shigu seperti biasanya, namun melalui dongeng-dongeng tersebut mereka juga mendapatkan pelajaran.

Dongeng lalu mengajak para siswa untuk duduk dan mendengarnya bercerita. Dongeng yang diceritakan Paman Dongeng juga memiliki makna dan pelajaran yang bisa dipetik anak-anak. Dongeng berjudul *Balas Budi Semut*, para siswa belajar menjadi orang yang memiliki hati penuh syukur, kemudian belajar bagaimana membalas budi kepada orang yang telah berjasa kepadanya.

Di antara semua siswa yang hadir, ada satu yang selalu terlihat diam, seakan memahami situasi dan tahu menempatkan diri, penampilan isyarat tangannya pun tidak meleset. Saat berumur 3 tahun ia mengutarakan niatnya untuk menyumbang celengan tabungannya untuk korban gempa Padang saat itu. Mamanya, Yong Che (36) pun mendukung keinginannya dan membawa Marchieto beserta celengan ke ITC Mangga Dua (kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia saat itu). Ketika ditanya apakah sekarang sedang menabung lagi untuk disumbang? "Ada, di celengan botol minum." "Lho, kok bukan di celengan bambu?" Dengan sedikit tersipu dan



MEMPRAKTIKKAN ISYARAT TANGAN. *Xiao Pu Sa* memeragakan isyarat tangan "Gǎnxiè" untuk program acara anak DAAI TV, yaitu Rumah Dongeng.

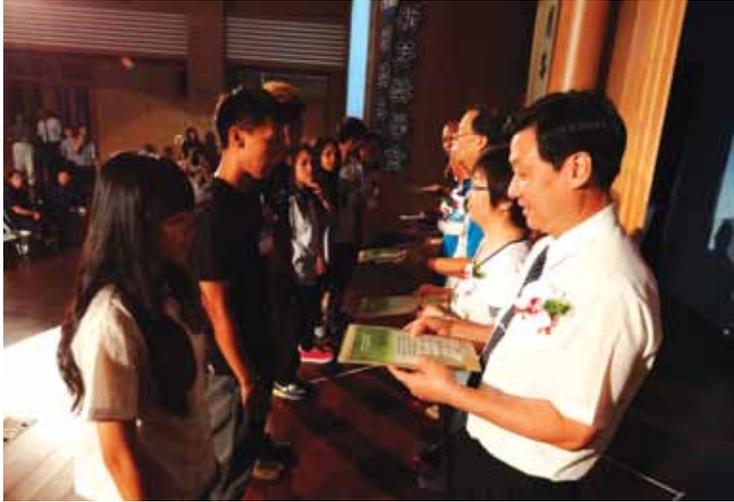
senyum manis ia menjawab, "Nggak punya. Pake botol *aqua*, dikasih lubang, udah jadi celengan," jawabnya ringkas dengan ekspresi polos.

Saya malah merasa, inilah kebijaksanaan. Persis seperti yang Master Cheng Yen katakan, hati seorang anak kecil adalah sangat polos dan suci. Sucinya mendekati kesucian hati Buddha. Tiada pikiran buruk apapun dalam hati mereka, amat polos, bebas dari kerisauan dan kekhawatiran.

Saya pun kembali bertanya, "Sudah penuh belum celengannya?" "Belum, sedikit lagi," jawabnya semangat. Selalu ada sesuatu yang bisa kita pelajari dari orang lain, bahkan dari seorang anak kecil sekalipun, kita bisa terinspirasi. Pendidikan budi pekerti bagi anak adalah sangat penting, menjaga agar jiwa polos nan suci dapat terus terjaga, tidak tercemar oleh pengaruh buruk dunia luar. Master Cheng Yen mengatakan, melihat kepolosan anak-anak, kita harus senantiasa berintrospeksi apakah kita telah mencemari hakikat sejati diri sendiri yang murni dan bajik tanpa noda tersebut? ■



Beasiswa Bagi Siswa Korban Topan Morakot



kegiatan perkemahan musim panas, mereka juga melakukan kunjungan ke panti jompo untuk menghibur para lansia.

Wei Yi Jie, mahasiswa Universitas National Taiwan (NTU) semester ketiga jurusan sosial kemasyarakatan dan adiknya Wei Yi Fan memperoleh beasiswa. Untuk membantu orang tua menopang kehidupan keluarga, mereka berdua sejak kecil sudah belajar untuk bersedekah pada keluarga. Setelah Wei Yi Jie diterima kuliah, selain bekerja sambil kuliah, dia juga mengambil jurusan antropologi sekaligus. Karenanya ia berjanji, tidak akan melupakan semua dukungan yang ia terima dan bermaksud akan membalas budi kepada pemberi bantuan.

Sedangkan Wu Ya Qi, aktif sebagai ketua Perkumpulan Chun Huei (Sebuah perkumpulan dalam setiap Universitas di Taiwan yang mensosialisasikan gerakan anti narkoba, HIV/AIDS.) di kampusnya. Selain memanfaatkan waktu luang di luar pelajaran ia juga membantu membersihkan rumah orang tua yang tinggal sendirian. Selain itu Wu Ya Qi juga ikut serta dalam kegiatan pelayanan masyarakat di komunitas kampung halamannya di Danlin untuk mewariskan budaya dan mempopulerkan bahasa ibu bagi orang-orang tua dan anak-anak di dalam komunitas perkauman.

Demi memberi semangat kepada para siswa di daerah pembangunan kembali pascabencana topan Morakot, maka pada tanggal 11 Juli 2013, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Cabang Pingtung, Taiwan mengadakan upacara pemberian "Beasiswa Tunas Baru bagi wilayah pembangunan kembali" di Aula Jing Si Chaozhou. Sebanyak 212 siswa yang berasal dari sembilan wilayah pembangunan kembali akibat bencana topan Morakot memperoleh beasiswa.

Tiga orang siswa yang bernama Yue Tao, Wei Yi Jie dan Wu Ya Qi mewakili seluruh siswa penerima beasiswa menyampaikan rasa terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh berbagai kalangan masyarakat, dan mereka berharap dapat bersedekah sebagai balas budi kepada warga setelah menyelesaikan pendidikannya kelak.

Berikrar Menyumbangkan Tenaga

Yue Tao, siswa lulusan Sekolah Menengah Atas Laiyi, tahun ini (2013), akan berkuliah di Universitas I Shou jurusan penyiaran. Karena orang tuanya sibuk bekerja dan jarang berada di rumah, semenjak kecil dia tinggal bersama neneknya di Gunung Laiyi. Setelah bencana topan Morakot berlalu, dia bersama neneknya pindah ke perumahan baru yang dibangun oleh Tzu Chi untuk warga Gunung Laiyi.

Pada saat di SMA, Yue Tao bersama teman-teman sekelasnya membentuk kelompok relawan "MASALU". Mereka memanfaatkan masa liburan musim dingin dan panas untuk menjadi guru cilik di kelas *An Qin* (Kelas bagi anak-anak yang kedua orang tuanya bekerja dan tidak bisa menjaga mereka setelah mereka pulang dari sekolah) dan menjadi mentor di

Kondisi Batin yang Kuat

Lu Fang Chuan, Kepala Kantor Pengembangan Misi Amal Yayasan Buddha Tzu Chi menyatakan, bahwa Beasiswa Tunas Baru telah terselenggara sejak tahun 2007 hingga saat ini, semua siswa penerima beasiswa merupakan pemuda-pemudi yang senantiasa berusaha keras untuk mencapai kemajuan.

Lebih lanjut Lu Fang Chuan menjelaskan, pemberian nama Tunas Baru bagi siswa penerima beasiswa memiliki makna siswa-siswi penerima bantuan akan sama seperti benih yang baru bertunas yang berjuang untuk menjadi pohon besar dan kokoh. Makanya ia tak bosan memberikan dorongan semangat kepada mereka yang sekalipun berada dalam kondisi lingkungan yang lemah untuk berupaya keras agar menjadi seorang yang kondisi batinnya sangat kuat, dewasa, dan kokoh. ■

(Jurnalis: Zhong Yi-rui, Dai Dun-ren, Wang Chang-jie; Pingtung, 11 Juli 2013)
(Fotografer: Zhong Yi-rui)
Sumber (Mandarin): <http://tw.tzuchi.org/eng>
Penerjemah: Tony Yuwono